

# **AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH I**

**Rendra Arief Hidayat  
Susi Handayani  
Made Dudy Satyawan  
Intan Kurnia Permatasari**



**GET PRESS INDONESIA**

# **AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH I**

**Penulis :** Rendra Arief Hidayat

Susi Handayani

Made Dudy Satyawan

Intan Kurnia Permatasari

**ISBN :**

**Editor :** Ari Yanto, M.Pd.

**Penyunting:** Yuliatrini Novita, M.Hum.

**Desain Sampul dan Tata Letak :** Fahmiya Azlin, S.Si.

**Penerbit:** GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

**Redaksi:**

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah  
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: [www.getpress.co.id](http://www.getpress.co.id)  
email: [adm.getpress@gmail.com](mailto:adm.getpress@gmail.com)

Cetakan pertama : Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang  
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku Akuntansi Keuangan Menengah I ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca sekalian. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep-konsep dasar serta penerapan akuntansi keuangan menengah yang sangat penting bagi para mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi.

Materi dalam buku ini disajikan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari konsep dasar akuntansi hingga penerapan praktis dalam berbagai transaksi keuangan. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh kasus, ilustrasi, dan latihan soal yang dirancang untuk membantu pembaca memahami dan mengaplikasikan teori-teori akuntansi keuangan dalam situasi nyata.

Kami menyadari bahwa dalam proses penulisan buku ini, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan edisi-edisi selanjutnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Terima kasih khusus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat, mahasiswa, dan semua pihak yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam proses penyusunan buku ini.

Akhir kata, semoga buku Akuntansi Keuangan Menengah I ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu akuntansi dan dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Tuhan senantiasa memberkati usaha kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi di Indonesia.

## DAFTAR ISI

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR.....                                                         | i  |
| DAFTAR ISI .....                                                            | ii |
| BAB I AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI .....                        | 1  |
| 1.1 Situasi dan Kondisi .....                                               | 1  |
| 1.1.1 Lingkungan Pelaporan Keuangan.....                                    | 3  |
| 1.1.2 Akuntansi dan Alokasi Modal.....                                      | 4  |
| 1.2 Tujuan Pelaporan Keuangan.....                                          | 4  |
| 1.2.1 Laporan Keuangan untuk Tujuan Umum .....                              | 4  |
| 1.2.2 Investor Ekuitas dan Kreditur.....                                    | 5  |
| 1.2.3 Perspektif Entitas .....                                              | 5  |
| 1.2.4 Kegunaan Keputusan .....                                              | 5  |
| 1.3 Kebutuhan untuk Mengembangkan Standar.....                              | 6  |
| 1.3.1 Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penetapan Standar .....               | 6  |
| 1.4 <i>Generally Accepted Accounting Principles</i> .....                   | 11 |
| 1.5 Tantangan Utama dalam Pelaporan Keuangan .....                          | 12 |
| 1.5.1 Kesenjangan .....                                                     | 12 |
| 1.5.2 Masalah Pelaporan Keuangan .....                                      | 13 |
| 1.5.3 Standar Akuntansi Internasional.....                                  | 14 |
| 1.5.3 Lingkungan Saat Ini.....                                              | 14 |
| 1.5.4 Akankah Konvergensi Terjadi?.....                                     | 15 |
| 1.6 Kesimpulan .....                                                        | 16 |
| BAB II KERANGKA KERJA KONSEPTUAL YANG MENDASARI AKUNTANSI<br>KEUANGAN ..... | 17 |
| 2.1 Kerangka Kerja Konseptual.....                                          | 17 |
| 2.2 Tujuan Dasar .....                                                      | 18 |
| 2.3 Konsep-Konsep Fundamental .....                                         | 19 |
| 2.4 Konsep-Konsep Pengakuan Dan Pengukuran .....                            | 21 |
| BAB III KAS DAN PIUTANG .....                                               | 25 |
| 3.1 Kas .....                                                               | 25 |
| 3.1.1 Pelaporan Kas .....                                                   | 25 |
| 3.1.2 Ikhtisar Pos-pos yang Berhubungan dengan Kas.....                     | 27 |
| 3.2 Piutang.....                                                            | 28 |
| 3.2.1 Pengertian Piutang .....                                              | 28 |

|                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.2.2 Ciri-ciri piutang .....                                                                    | 29        |
| 3.2.3 Jenis Piutang.....                                                                         | 29        |
| 3.2.4 Metode Pencatatan Kerugian Piutang.....                                                    | 30        |
| 3.2.5 Mencatat Penghapusan Piutang .....                                                         | 31        |
| 3.2.6 Cara Menaksir Besarnya kerugian Piutang.....                                               | 32        |
| 3.2.7 Piutang Wesel .....                                                                        | 32        |
| <b>BAB IV PERSEDIAAN .....</b>                                                                   | <b>35</b> |
| 4.1 Karakteristik.....                                                                           | 35        |
| 4.2 Perbedaan Sistem Perpetual dan Periodik.....                                                 | 36        |
| 4.3 Metodologi Penentuan Biaya Persediaan .....                                                  | 37        |
| 4.4 Metode penilaian persediaan .....                                                            | 46        |
| <b>BAB V LAPORAN LABA RUGI DAN INFORMASI TERKAIT.....</b>                                        | <b>51</b> |
| 5.1 Tujuan dan Kegunaan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan<br>Komprehensif Lain .....             | 51        |
| 5.2 Unsur-unsur dari Laporan Laba Rugi dan Penghasilan<br>Komprehensif Lain .....                | 53        |
| 5.3 Penyajian Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain .....                          | 55        |
| 5.4 Keterbatasan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif<br>Lain .....                    | 60        |
| 5.5 Rangkuman .....                                                                              | 61        |
| <b>BAB VI LAPORAN POSISI KEUANGAN DAN ARUS KAS.....</b>                                          | <b>63</b> |
| 6.1 Pengertian dan Kegunaan Laporan Posisi Keuangan .....                                        | 63        |
| 6.2 Penyajian Laporan Posisi Keuangan.....                                                       | 66        |
| 6.3 Pengertian dan Manfaat Laporan Arus Kas .....                                                | 70        |
| 6.4 Aktifitas Operasi, Investasi dan Pendanaan dari Laporan Arus Kas.....                        | 71        |
| 6.5 Rangkuman .....                                                                              | 76        |
| <b>BAB VII AKUISISI DAN DISPOSISI DARI <i>PROPERTY, PLANT</i> DAN<br/><i>EQUIPMENT</i> .....</b> | <b>79</b> |
| 7.1 <i>Property, Plant, dan Equipment</i> .....                                                  | 79        |
| 7.2 Pengukuran <i>Property, Plant and Equipment</i> .....                                        | 80        |
| 7.3 Akuisisi dan Disposisi <i>Property, Plant, and Equipment</i> .....                           | 81        |
| 7.4 Aset Tetap dalam Standar Akuntansi Keuangan.....                                             | 82        |
| 7.5 Properti Investasi .....                                                                     | 84        |
| 7.6 Rangkuman .....                                                                              | 85        |
| <b>BAB VIII DEPRESIASI, IMPAIRMENT, DAN DEPLESI.....</b>                                         | <b>87</b> |
| 8.1 Depresiasi .....                                                                             | 87        |

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| 8.2 <i>Impairment</i> (Penurunan Nilai)..... | 89  |
| 8.3 Deplesi .....                            | 90  |
| 8.4 Rangkuman .....                          | 90  |
| BAB IX TIDAK BERWUJUD .....                  | 93  |
| 9.1 Karakteristik.....                       | 93  |
| 9.2 Penilaian.....                           | 96  |
| 9.3 Amortisasi .....                         | 96  |
| 9.4 <i>Impairment</i> dan Penyajian .....    | 97  |
| DAFTAR PUSTAKA.....                          | 100 |
| BIODATA PENULIS .....                        | 101 |

# BAB I

## AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI

### Deskripsi Materi

Sejumlah masalah pelaporan keuangan harus ditangani untuk memastikan bahwa perusahaan terus memberikan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan kepada pengguna. Mengubah standar global, meningkatkan pelaporan nilai wajar, dan memenuhi kebutuhan pengguna adalah beberapa masalah ini. Sebagai contoh, lingkungan pelaporan keuangan dan berbagai variabel yang mempengaruhinya dibahas dalam bab ini.

### Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menjelaskan *conceptual Framework for Financial Reporting*
2. Mahasiswa dapat menjelaskan *fundamental Quality relevance*
3. Mahasiswa dapat menjelaskan *fundamental quality-faithful representation*
4. Mahasiswa dapat menjelaskan *Comparability, Verifiability, Timeliness, dan Understandability*

### 1.1 Situasi dan Kondisi

Sebuah laporan baru-baru ini menjelaskan hal ini dengan baik: “Informasi akuntansi sangat penting dalam berfungsinya pasar modal internasional dan dalam mengelola usaha kecil, menjalankan pemerintahan yang efektif, memahami proses bisnis, dan bagaimana keputusan ekonomi dibuat. Di seluruh dunia, karakteristik umum dari ekonomi yang berkembang adalah adanya informasi akuntansi yang dapat diandalkan.”

Banyak orang Amerika menyatakan bahwa sistem pelaporan keuangan kami adalah yang paling kuat dan transparan di dunia. Namun, meskipun ada peningkatan terus-menerus dalam pelaporan keuangan selama dua puluh tahun terakhir, kami telah mengalami sejumlah skandal akuntansi seperti Enron, AIG, WorldCom, dan Lehman serta krisis keuangan tahun 2008. Namun, seiring dengan banyak perbedaan, sering kali ada hikmahnya. Seperti yang dikatakan oleh seorang komentator, “Skandal akuntansi adalah sebuah krisis yang patut kita syukuri; kami berhasil melewatinya dan sebuah undang-undang disahkan (UU Sarbanes-Oxley), dan itu berhasil.” Ciri utama dari undang-undang ini adalah bahwa eksekutif perusahaan diharuskan untuk

membuktikan keakuratan laporan keuangan perusahaan mereka. Untuk lebih memahami posisi kami. Seperti yang ditunjukkan pada grafik, survei tahunan yang dilakukan oleh Quality Audit Institute mengukur kepercayaan investor pada kategori seperti pasar modal Amerika Serikat, informasi keuangan yang diaudit, dan perusahaan publik Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan investor telah meningkat secara signifikan dan telah mencapai tingkat tertinggi sejak survei ini dimulai. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada peningkatan ini mungkin termasuk tetapi tidak terbatas pada informasi keuangan yang diaudit.

Sekarang masalahnya adalah bagaimana kita bisa menjadi lebih baik? Berikut ini adalah beberapa ide untuk meningkatkan sistem pelaporan keuangan saat ini:

1. Sekitar setengah dari semua rumah tangga di Amerika Serikat berinvestasi dalam saham, menunjukkan betapa umumnya sekuritas ekuitas saat ini. Investor telah menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap laporan keuangan yang kaku, yang tidak memenuhi kebutuhan semua investor yang mengandalkan laporan tersebut. Meskipun banyak investor individu lebih suka laporan yang diringkas dan berbahasa Inggris, analis pasar dan profesi investasi lainnya mungkin menginginkan informasi yang lebih rinci daripada yang saat ini tersedia. Dengan bantuan teknologi, data dapat disesuaikan untuk berbagai jenis investor.
2. Perusahaan juga menyatakan kekhawatiran mereka terhadap kompleksitas sistem pelaporan keuangan. Perusahaan mengatakan bahwa memastikan kepatuhan terhadap peraturan pelaporan SEC dan GAAP AS yang sangat rumit adalah tugas yang sulit bagi perusahaan kecil dan non-publik, yang mungkin menghabiskan lebih sedikit sumber daya.
3. Terakhir, kita perlu memikirkan cara mengkomunikasikan semua informasi ini dengan cepat. tepat waktu. Sungguh aneh bahwa banyak prosedur manual masih berperan dalam analisis data keuangan di dunia ketika komunikasi dapat disampaikan secara instan ke seluruh dunia, sehingga menyebabkan penundaan, biaya yang lebih tinggi, dan ketidakakuratan.

Oleh karena itu, meningkatkan pelaporan keuangan melibatkan perubahan yang signifikan dalam beberapa kasus, lebih dari sekadar mengurangi atau merevisi standar akuntansi yang ada. Sebagai contoh:

1. FASB dan IASB baru-baru ini mengeluarkan standar yang lebih sederhana dan mudah dipahami untuk topik penting seperti pengakuan pendapatan, sewa usaha, dan instrumen keuangan.
2. Laporan indikator kinerja utama akan diubah menjadi laporan keberlanjutan dan proyek kerangka kerja pengungkapan. Tujuannya adalah untuk membuat pengungkapan lebih efektif, sehingga pengguna laporan keuangan dapat



- dengan mudah memperoleh informasi yang paling penting. Jika proyek ini digabungkan dengan pembuatan kerangka pelaporan perusahaan swasta, masalah ini dapat diselesaikan dengan mudah.
3. Saat ini, SEC mewajibkan penyampaian laporan keuangan menggunakan XBRL. Pelaporan menggunakan XBRL memungkinkan pelaporan yang lebih cepat di Internet dan memungkinkan pengguna laporan untuk mengubah laporan akuntansi sesuai kebutuhan mereka. Semua proyek ini diharapkan akan meningkatkan laporan keuangan, kepercayaan keuangan, dan kepercayaan pasar modal AS.

### **1.1.1 Lingkungan Pelaporan Keuangan**

Karakteristik esensial Akuntansi mencakup (1) identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pihak yang berkepentingan. Akuntansi keuangan membuat laporan keuangan perusahaan untuk orang internal dan eksternal. Investor, kreditor, manajer, serikat pekerja, dan lembaga pemerintah adalah pemakai laporan keuangan ini. Akuntansi manajemen, di sisi lain, adalah proses menemukan, mengukur, menganalisis, dan menyampaikan informasi keuangan yang diperlukan manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi operasi perusahaan.

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang tidak berafiliasi dengan perusahaan. Laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas pemilik atau pemegang saham menunjukkan sejarah bisnis perusahaan dalam bentuk uang dalam laporan-laporan ini. Setiap laporan keuangan harus mengungkapkan catatan.

Beberapa informasi keuangan hanya dapat disajikan dalam laporan keuangan formal atau lebih baik disajikan dalam pelaporan keuangan. Contohnya termasuk surat presiden yang dilampirkan pada laporan tahunan perusahaan, prospektus, laporan yang disampaikan kepada lembaga pemerintah, rilis berita, perkiraan manajemen, dan laporan tentang dampak lingkungan atau sosial. Perusahaan mungkin diwajibkan untuk memberikan informasi tersebut karena pernyataan resmi, peraturan, atau kebiasaan. Alternatifnya, mereka mungkin menyediakannya karena manajemen ingin mengungkapkannya secara sukarela.

Laporan keuangan dasar dan pengungkapan terkait adalah dua jenis informasi keuangan yang kami fokuskan.

### **1.1.2 Akuntansi dan Alokasi Modal**

Sumber daya kurang. Akibatnya, orang berusaha menjaganya dan memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan secara efektif. Sumber daya dapat digunakan dengan baik, dan bisnis dapat berkembang. Akibatnya, profesi akuntan menghadapi banyak masalah.

Akuntansi harus mengukur kinerja secara akurat dan tepat waktu agar manajer dan perusahaan yang tepat dapat menarik modal investasi. Sebagai contoh, kreditor dan investor dapat membandingkan pendapatan dan aset perusahaan seperti Nike, McDonald's, Microsoft, dan Berkshire Hathaway dengan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan. Karena mereka dapat menilai keuntungan relatif dan risiko yang terkait dengan peluang investasi, mereka dapat menyalurkan sumber daya secara lebih efektif.

Proses alokasi modal harus dilakukan dengan benar untuk mencapai perekonomian yang sehat. Informasi yang tidak dapat diandalkan dan tidak relevan menyebabkan alokasi modal yang buruk, yang berdampak negatif pada pasar sekuritas. Selain itu, ini mendorong kreativitas dan produktivitas serta menyediakan pasar yang likuid dan efisien untuk pembelian, penjualan, dan kredit.

## **1.2 Tujuan Pelaporan Keuangan**

Apa tujuan pelaporan keuangan? Untuk tujuan umum, pelaporan keuangan dimaksudkan untuk membantu pemberi pinjaman, investor ekuitas, dan kreditor lainnya membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi entitas dengan memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor. Keputusan ini termasuk membeli, menjual, atau memegang utang dan ekuitas serta memberikan atau menyelesaikan pinjaman dan kredit lainnya. Selain investor, orang lain yang menggunakan laporan keuangan mungkin menemukan informasi ini bermanfaat untuk membuat keputusan.

### **1.2.1 Laporan Keuangan untuk Tujuan Umum**

Laporan keuangan biasanya menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk berbagai macam pengguna. Sebagai contoh, laporan keuangan Hershey Company membantu pemegang saham, kreditor, pemasok, karyawan, dan regulator memahami posisi dan kinerja keuangan terkait. Pelanggan Hershey membutuhkan jenis informasi ini untuk membuat keputusan yang efektif. Laporan keuangan untuk tujuan umum adalah yang paling tepat karena memberikan informasi yang paling bermanfaat dengan biaya yang paling rendah.

### **1.2.2 Investor Ekuitas dan Kreditur**

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi investor dan kreditor sebagai pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum. Identifikasi investor dan kreditor sebagai pengguna utama merupakan fokus penting dari pelaporan keuangan untuk tujuan umum. Sebagai contoh, ketika Hershey menerbitkan laporan keuangannya, fokus utamanya tertuju pada investor dan kreditor karena mereka memiliki kebutuhan yang paling penting dan membutuhkan informasi paling langsung dari laporan keuangan. Investor dan kreditor membutuhkan informasi keuangan ini untuk menilai kemampuan Hershey dalam menghasilkan arus kas bersih dan untuk memahami kemampuan manajemen manajemen untuk melindungi dan meningkatkan aset perusahaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan lebih banyak uang daripada yang akan dihasilkan Akibatnya, kelompok pengguna utama tidak terdiri dari manajemen, regulator, atau kelompok non-investor lainnya.

### **1.2.3 Perspektif Entitas**

Untuk tujuan umum, konsep entitas telah diterima sebagai tujuan pelaporan keuangan. Perspektif ini menunjukkan bahwa bisnis dipandang sebagai entitas yang berbeda dari pemiliknya. Aset Hershey dianggap sebagai aset perusahaan, bukan milik pemegang saham atau kreditor tertentu. Investor-investor ini, di sisi lain, memiliki hak atas aset Hershey's Hershey sebagai liabilitas atau ekuitas. Perspektif entitas sesuai dengan lingkungan bisnis kontemporer, di mana sebagian besar perusahaan yang terlibat dalam pelaporan keuangan memiliki substansi yang berbeda dengan investor mereka. Oleh karena itu, dianggap salah pendapat bahwa pelaporan keuangan hanya harus berfokus pada keinginan pemegang saham atau perspektif kepemilikan.

### **1.2.4 Kegunaan Keputusan**

Pelaporan keuangan menarik investor karena membantu mereka membuat keputusan. Ini dikenal sebagai pendekatan kegunaan keputusan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, investor ingin menilai (1) kemampuan bisnis perusahaan untuk menghasilkan arus kas bersih dan (2) kemampuan manajemen untuk melindungi dan meningkatkan investasi penyedia modal. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus membantu investor memahami berapa banyak, kapan, dan bagaimana uang yang akan datang dari dividen atau bunga, serta hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Investor harus memahami sumber daya ekonomi, klaim sumber daya, dan perubahan sumber daya untuk melakukan penilaian ini. Laporan keuangan adalah sumber utama informasi ini.

Menilai prospek arus kas tidak berarti basis kas lebih baik daripada basis akuntansi akrual. Berbeda, informasi yang didasarkan pada akuntansi akrual menunjukkan lebih banyak tentang kemampuan bisnis saat ini dan yang akan datang untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan.

Ingat kembali tujuan akuntansi berbasis akrual yang Anda pelajari di kursus akuntansi pertama Anda: untuk memastikan bahwa laporan keuangannya mengubah saat peristiwa terjadi, bukan hanya saat perusahaan menerima atau membayar kas. Untuk menghitung laba bersih, menggunakan dasar akrual berarti bahwa bisnis mengakui pendapatan ketika ia menyediakan barang atau jasa, bukan ketika ia menerima atau membayar kas. Ketika suatu perusahaan menjual barang ataupun jasa, perusahaan biasanya mengakui pendapatan ketika mereka Perusahaan kemudian dapat mengamati bagaimana kondisi ekonomi dan pendapatan berkorelasi selama periode terjadinya. Pada umumnya, dalam jangka panjang, tren terkait pendapatan dan beban lebih signifikan dibandingkan dengan tren penerimaan dan pengeluaran kas.

### **1.3 Kebutuhan untuk Mengembangkan Standar**

"Aturan siapa yang harus kita ikuti, dan seperti apa aturannya?" adalah pertanyaan utama dalam menetapkan standar akuntansi. Jawaban dari pertanyaan ini tidak selalu jelas. Para pengguna laporan keuangan membutuhkan berbagai jenis informasi secara bersamaan dan bertentangan. Untuk memenuhi kebutuhan ini serta memenuhi tanggung jawab pelaporan penatalayanan manajemen, perusahaan menyiapkan serangkaian laporan keuangan untuk umum. Para pengguna mengharapkan bahwa laporan-laporan ini menyajikan secara wajar, jelas, dan lengkap kondisi keuangan dan keuangan perusahaan.

Akuntansi telah berusaha untuk membuat standar yang digunakan secara luas. Jika tidak, setiap bisnis harus membuat standarnya sendiri. Pembaca laporan keuangan juga harus memahami praktik akuntansi dan pelaporan unik dari setiap bisnis. Laporan yang dapat dibandingkan hampir tidak mungkin (lihat Konsep Dasar).

Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) adalah kumpulan prinsip akuntansi umum. Suatu prinsip pelaporan di bidang tertentu telah ditetapkan oleh badan pembuat aturan badan pembuat peraturan akuntansi yang berwenang atau praktik tertentu telah diterima secara umum sebagai sesuai dari waktu ke waktu karena penerapannya yang universal. Meskipun prinsip dan praktik keuangan sering diperdebatkan dan dikritik, sebagian besar anggota komunitas keuangan mengakui bahwa ini adalah standar yang paling efektif dari waktu ke waktu.

### **1.3.1 Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penetapan Standar**

Tiga organisasi berkontribusi besar pada pembentukan standar akuntansi keuangan. (GAAP) di Amerika Serikat:

1. Securities and Exchange Commission (SEC)
2. American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)
3. Financial Accounting Standards Board (FASB)

#### **1.3.1.1 Securities and Exchange Commission (SEC)**

Ketika ekonomi industri dan pasar modal berkembang, pelaporan dan audit keuangan eksternal meningkat. Namun, ketika pasar saham runtuh pada tahun 1929 dan ekonomi negara jatuh ke dalam Depresi Besar, ada seruan untuk meningkatkan regulasi pemerintah terhadap bisnis, terutama lembaga keuangan dan pasar modal. Untuk membantu dalam pengembangan dan standarisasi informasi keuangan yang diberikan kepada para pemegang saham, pemerintah federal membentuk Securities and Exchange Commission (SEC). SEC adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah federal. Institusi ini mengawasi Bursa Efek Act of 1934 dan beberapa undang-undang lainnya. Mayoritas perusahaan yang menerbitkan sekuritas kepada publik atau yang terdaftar di bursa efek harus menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Securities and Exchange Commission (SEC). Selain itu, SEC memiliki otoritas yang luas untuk mengawasi standar dan praktik akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang berada dalam yurisdiksinya. Saat ini, SEC bertanggung jawab atas lebih dari 12.000 perusahaan yang terdaftar di bursa saham terkemuka seperti Nasdaq dan New York Stock Exchange.

**Kemitraan Publik-Swasta:** Saat SEC dibentuk, tidak ada standar akuntansi yang diterbitkan oleh perusahaan publik atau swasta. SEC membentuk badan yang menetapkan standar akuntansi swasta karena mereka percaya bahwa sektor swasta memiliki sumber daya dan bakat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas rumit ini. Akibatnya, standar akuntansi telah dikembangkan di sektor swasta melalui dukungan SEC terhadap FASB dan American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dan Financial Accounting Standards Board (FASB). SEC telah menegaskan dukungannya terhadap FASB dengan mengatakan bahwa laporan keuangan yang sesuatu Singkatnya, Securities and Exchange Commission mengatakan kepada Kongres bahwa "pihaknya terus percaya bahwa inisiatif untuk menetapkan dan meningkatkan standar akuntansi harus tetap berada di sektor swasta, dengan tunduk pada pengawasan Komisi."

**Pengawasan SEC:** Kemitraan dengan sektor swasta berhasil. Dalam hal pengembangan standar akuntansi, SEC sangat baik. Dalam kebanyakan kasus, SEC

bergantung pada FASB untuk menetapkan standar akuntansi. Ada berbagai tingkat keterlibatan SEC dalam pengembangan standar akuntansi. Beberapa kali, SEC menolak standar sektor swasta. Dalam situasi yang berbeda, Securities and Exchange Commission (SEC) melaporkan masalah kepada FASB, menanggapi rancangan rancangan FASB, dan memberikan nasihat dan saran kepada FASB berdasarkan permintaan (lihat Pandangan Global). SEC juga mendorong sektor swasta untuk mengambil tindakan yang lebih cepat dalam hal masalah pelaporan seperti akuntansi untuk investasi dalam sekuritas utang dan ekuitas dan pelaporan instrumen derivatif.

Penciptaan standar akuntansi adalah tugas SEC. Oleh karena itu, sektor swasta harus sangat memperhatikan nasihat yang diberikan SEC. Dalam beberapa kasus, sektor swasta bertanggung jawab untuk menetapkan dan menerapkan standar. Namun, kolaborasi antara SEC dan sektor swasta dapat terganggu jika sektor swasta tidak menyelesaikan masalah akuntansi dengan cepat seperti yang diharapkan SEC. Hal ini terjadi ketika orang berbicara tentang akuntansi untuk aset dan bisnis yang tidak ada. Selain itu, entitas yang tidak memiliki neraca, atau entitas dengan tujuan khusus, menjadi perhatian utama dalam akuntansi. Kegagalan Enron dan krisis subprime yang mengakibatkan kegagalan IndyMac Bank adalah contohnya.

#### **1.3.1.2 American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)**

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), sebuah lembaga nasional yang berfungsi sebagai organisasi profesi Akuntan Publik Bersertifikat (CPA), telah memainkan peran penting dalam mengembangkan GAAP. Sejak berdirinya, berbagai komite dan dewan telah dibentuk untuk mendukung upaya ini.

##### *Komite Prosedur Akuntansi*

Pada tahun 1939, AICPA membentuk Komite Prosedur Akuntansi atas permintaan SEC. Antara tahun 1939 dan 1959, Komite Prosedur Akuntansi (CAP), yang terdiri dari para CPA yang berpraktik, menerbitkan 51 Buletin Penelitian Akuntansi. Buletin-buletin ini membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan akuntansi. Namun, metode masalah demi masalah ini tidak memiliki struktur yang diperlukan untuk prinsip-prinsip akuntansi. Karena itu, AICPA membentuk Dewan Prinsip Akuntansi pada tahun 1959..

##### *Accounting Principles Board (APB)*

Tujuan utama dari Dewan Prinsip Akuntansi (APB) adalah untuk (1) meningkatkan penulisan prinsip-prinsip akuntansi, (2) menentukan praktik yang tepat, dan (3) mengurangi perbedaan dan ketidaksesuaian dalam praktik. Misi APB adalah untuk mencapai tujuan-tujuan ini: untuk membuat kerangka kerja konseptual

yang luas untuk membantu menyelesaikan masalah; dan untuk meneliti secara mendalam setiap masalah sebelum AICPA mengeluarkan pernyataan. Anggota Dewan terdiri dari 18 hingga 21 orang, terutama dari akuntansi publik, tetapi juga orang dari industri dan akademisi. Opini APB, pernyataan resmi Dewan, dimaksudkan untuk didasarkan pada studi penelitian dan didukung oleh analisis dan alasan. APB telah mengeluarkan 31 opini dari tahun 1959 hingga 1973.

APB telah berada di bawah tekanan sejak awal karena dia dituduh tidak produktif dan tidak segera mengoreksi tuduhan pelanggaran akuntansi. Industri dan perusahaan CPA telah menentang APB, dan pemerintah juga kadang-kadang campur tangan. Pada tahun 1971, profesional akuntansi terkemuka membentuk Kelompok Studi tentang Penetapan Prinsip-prinsip Akuntansi untuk menghindari peraturan pemerintah. Komite Gandum, diketuai oleh Francis Gandum, memeriksa operasi dan organisasi APB dan menentukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil. Pada musim semi 1972, Dewan AICPA menerima rekomendasi dari kelompok penelitian. Pada tahun 1973, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) menggantikan APB.

### **1.3.1.3 Financial Accounting Standards Board (FASB)**

Financial Accounting Standards Board (FASB), the Financial Accounting Standards Board (FASB), and the Financial Accounting Standards Advisory Council (FASAC) adalah tiga organisasi yang membentuk struktur penetapan standar yang diusulkan oleh Komite Wheat. FASB memilih anggota dan dewan penasihat FASB, memberikan dana untuk operasi mereka, dan secara keseluruhan bertanggung jawab atas operasi FASB. FASB bertujuan untuk menetapkan dan meningkatkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan untuk pedoman dan pendidikan publik yang meliputi emiten, auditor, dan pengguna informasi keuangan. Keberhasilan dan dukungan yang diharapkan dari FASB yang baru bergantung pada beberapa perbedaan yang signifikan dari FASB sebelumnya, APB:

1. Keanggotaan yang lebih kecil. Untuk menggantikan APB yang beranggotakan 18 anggota, FASB terdiri dari tujuh anggota.
2. Keanggotaan penuh waktu dan bergaji. Anggota FASB diangkat sebagai anggota penuh waktu dengan gaji yang baik dan dapat diperpanjang untuk masa jabatan lima tahun, dengan opsi untuk diperpanjang. Anggota APB secara sukarela bekerja paruh waktu.
3. Otonomi yang lebih besar. FASB ditunjuk oleh Yayasan Akuntansi Keuangan dan hanya bertanggung jawab kepadanya.
4. Peningkatan kemandirian. Anggota APB memiliki hubungan pribadi dengan bisnis, organisasi, atau institusi; namun, anggota FASB harus menentukan hubungan ini.

5. Representasi yang lebih luas. Semua anggota APB harus menjadi CPA atau anggota AICPA. Saat ini, anggota FASB tidak perlu menjadi CPA.

#### Jenis-jenis Pernyataan

FASB mengeluarkan dua jenis pernyataan utama:

1. Pembaruan Standar Akuntansi
2. Konsep Akuntansi Keuangan

**Pembaruan Standar Akuntansi:** FASB mengeluarkan pernyataan akuntansi melalui Pembaruan Standar Akuntansi. Pembaruan ini mengubah Standar Akuntansi Kodifikasi, yang merupakan sumber standar akuntansi yang otoritatif, selain standar yang dikeluarkan oleh SEC. Setiap pembaruan menjelaskan bagaimana kodifikasi telah diubah dan menyertakan informasi untuk membantu pembaca memahami perubahan dan kapan perubahan tersebut akan berlaku efektif. Bentuk amandemen yang umum: Standar akuntansi yang diterbitkan yang mengubah atau memperluas praktik akuntansi yang luas, seperti akuntansi sewa. Konsensus Emerging Issues Task Force (EITF), yang dibentuk oleh FASB pada tahun 1984, adalah pembaruan yang kedua; interpretasi atas Opini APB juga diterbitkan oleh penyusun standar sebelumnya seperti APB. Untuk mengurangi keragaman praktik secara cepat, EITF memberikan panduan implementasi dalam kerangka kodifikasi. EITF dibuat untuk menghindari FASB menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menangani penerapan, implementasi, atau masalah baru lainnya yang dapat ditangani dalam GAAP yang ada. Contohnya termasuk akuntansi untuk menghentikan program pensiun, pendapatan dari transaksi barter antara perusahaan asing, dan pembayaran yang berlebihan kepada spesialis pengambilalihan. Selain itu, EITF menyediakan pedoman yang tepat waktu untuk akuntansi investasi dan pinjaman setelah krisis kredit. Banyak hal di mana EITF membantu FASB. Ketika mereka muncul, EITF menemukan masalah akuntansi yang kontroversial. EITF mengevaluasi kemampuan untuk menyelesaikannya dengan cepat dan melibatkan FASB dalam proses tersebut. Karena EITF berfungsi sebagai "penyelesai masalah" bagi FASB, FASB diharapkan untuk menangani masalah jangka panjang yang lebih besar, sementara EITF menangani masalah jangka pendek.

**Konsep Akuntansi Keuangan:** Dalam upaya jangka panjang untuk beralih dari pendekatan masalah per masalah, FASB mengeluarkan kerangka kerja konseptualnya pada bulan November 1978, yang pertama dari serangkaian Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan. Tujuan utama Dewan dalam mengembangkan standar akuntansi



dan pelaporan keuangan di masa depan adalah untuk membuat kerangka konseptual yang saling terkait yang akan berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah saat ini dan muncul secara konsisten. Meskipun Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan tidak menetapkan GAAP, Pembaruan Standar Akuntansi menggunakan sistem proses yang sama untuk melakukannya.

## ***1.4 Generally Accepted Accounting Principles***

GAAP memiliki banyak bukti yang mendukungnya. Kode Etik Profesi AICPA: Peraturan 203 dari Kode Etik melarang anggota untuk menyatakan pendapat wajar dalam laporan keuangan mereka, kecuali untuk laporan keuangan yang mengandung penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apa yang dimaksud GAAP? Organisasi yang telah dibahas sebelumnya dalam bab ini adalah sumber utama GAAP. Dalam lebih dari tujuh puluh tahun terakhir, GAAP terdiri dari kompilasi lebih dari dua ribu dokumen. Penelitian AICPA Buletin, Opini APB, dan Standar FASB termasuk dalam kategori ini. Selain itu, interpretasi dan posisi staf yang dikeluarkan oleh FASB dan APB memodifikasi atau memperluas standar yang sudah ada. Untuk tujuan penentuan GAAP, kedua jenis interpretasi ini dianggap otoritatif.

### **1.4.1 Kodifikasi FASB**

Sepanjang sejarah, dokumen yang membentuk GAAP memiliki format, kelengkapan, dan struktur yang berbeda. Ada situasi di mana dokumen ini tidak konsisten dan sulit ditafsirkan. Akibatnya, penyusun laporan keuangan kadang-kadang ragu untuk menggunakan GAAP yang tepat. Menentukan mana yang otoritatif tidak sulit. Untuk mengatasi masalah ini, FASB mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Dewan Standar Akuntansi Kodifikasi, atau, dengan kata lain, "Kodifikasi." Tujuan utama FASB dalam mengembangkan Kodifikasi adalah untuk menyatukan semua literatur resmi yang terkait dengan topik tertentu. Ini akan membuat akses pengguna ke semua prinsip akuntansi yang berlaku umum di AS lebih mudah. Kode tersebut menetapkan cara GAAP didokumentasikan, dipresentasikan, dan diupdate. Kode ini menghilangkan informasi tidak penting dari GAAP, seperti informasi sejarah, dasar untuk bagian kesimpulan, dan ringkasan dokumen yang berlebihan dan konten yang memiliki sejarah. Singkatnya, kodifikasi tidak menciptakan GAAP baru; itu hanya mengintegrasikan dan mensintesis GAAP yang sudah ada. Sebaliknya, itu menciptakan satu tingkat GAAP yang dianggap otoritatif. Semua buku akuntansi lainnya dianggap tidak dapat diandalkan.<sup>6</sup> FASB juga mengembangkan Financial Accounting Standards Board Codification Research System (CRS), yang merupakan database online, real-time, yang memungkinkan akses mudah ke kodifikasi ini. Struktur yang terorganisir

secara topikal diberikan oleh kodifikasi dan CRS yang terkait, yang dibagi lagi menjadi topik, subtopik, bagian, dan paragraf dengan menggunakan sistem indeks numerik.

## **1.5 Tantangan Utama dalam Pelaporan Keuangan**

### **1.5.1 Kesenjangan**

Seperti yang disebutkan di awal, Undang-Undang Sarbanes-Oxley dibuat sebagai tanggapan atas skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan seperti Enron, Cendant, Sunbeam, Rite-Aid, Xerox, dan WorldCom. Dengan undang-undang ini, SEC memiliki lebih banyak sumber daya untuk memerangi penipuan dan praktik pelaporan yang tidak sehat. Selain itu, SEC telah meningkatkan pengawasannya dengan menyetujui auditor baru dan pedoman materialitas untuk pelaporan keuangan (lihat Pandangan Global). Selain itu, Undang-Undang Sarbanes-Oxley membawa perubahan signifikan ke dalam struktur kelembagaan profesi akuntan. Berikut adalah beberapa ketentuan utama yang terkandung dalam undang-undang tersebut.

1. Membentuk dewan pengawas, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB), untuk praktik akuntansi. Selain memiliki otoritas untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum, PCAOB memiliki wewenang untuk menetapkan peraturan dan standar untuk audit, kontrol kualitas, dan independensi.
2. Menerapkan aturan independensi yang lebih kuat bagi auditor. Sebagai contoh, para mitra audit diharuskan untuk berotasi setiap lima tahun, dan auditor dilarang memberikan jasa konsultasi tertentu kepada klien korporat.
3. mengharuskan CEO dan CFO secara pribadi memastikan bahwa laporan keuangan dan pengungkapan akurat dan lengkap, dan bahwa ketika akuntansi diserahkan ulang, CEO dan CFO tidak akan menerima bonus dan keuntungan.
4. mengharuskan komite audit terdiri dari anggota independen, anggota independen, dan ahli keuangan.
5. Mewajibkan kode etik untuk pejabat keuangan senior.

Selain itu, Pasal 404 Sarbanes-Oxley Act mewajibkan perusahaan publik untuk menunjukkan bahwa pengendalian internal atas pelaporan keuangan mereka bekerja dengan baik. Sistem pemeriksaan dan keseimbangan yang disebut pengendalian internal dimaksudkan untuk menghentikan dan menemukan kesalahan. Sebagian besar perusahaan memiliki sistem ini, tetapi banyak yang tidak mencatatnya secara menyeluruh. Perusahaan menganggap proses ini mahal, tetapi mungkin sangat dibutuhkan.

Meskipun manfaat dan biaya Sarbanes-Oxley masih diperdebatkan, terutama untuk perusahaan kecil, penelitian yang dilakukan selama penerapan undang-undang tersebut menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Sebagai contoh, sebuah penelitian menemukan bahwa 424 perusahaan memiliki kekurangan dalam pengendalian internal. Menutup buku, rekonsiliasi akun, persediaan, dan pengakuan pendapatan adalah beberapa masalah. Misalnya, SunTrust Bank memecat tiga staf setelah menemukan kesalahan dalam perhitungan penyisihan piutang tak tertagih. Selain itu, Visteon, pemasok suku cadang mobil, menyatakan bahwa dia menghadapi kesulitan dalam mengelola dan mencatat piutang pelanggan terbesarnya, Ford Motor.

Akankah perubahan ini cukup? Sulit untuk menutup perbedaan antara ekspektasi publik dan akuntan. Karena banyaknya kasus pelaporan yang curang, beberapa orang mempertanyakan apakah pekerjaan ini sudah cukup untuk menangani masalah ini. Profesi akuntansi mungkin berpendapat bahwa tidak ada bencana keuangan yang terjadi, tetapi mereka harus tetap berusaha untuk membantu masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan ini. Sumber daya yang signifikan diperlukan untuk membangun sistem yang sangat transparan, jelas, dan dapat diandalkan.

### **1.5.2 Masalah Pelaporan Keuangan**

Terlepas dari fakta bahwa model pelaporan kami telah berhasil mengumpulkan dan mengatur data keuangan dengan cara yang berguna dan dapat diandalkan, masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Sebagai contoh, jika kita melihat kembali pelaporan keuangan saat ini pada tahun 2030, kita mungkin menemukan hal-hal berikut ini.

1. Pengukuran nonkeuangan. Beberapa ukuran kinerja penting yang sering dipakai oleh manajemen termasuk indeks kepuasan pelanggan ataupun konsumen, informasi backlog, tingkat penolakan produk yang dibeli, dan hasil upaya keberlanjutan perusahaan. Laporan keuangan tidak memberikan ukuran ini.
2. Informasi berwawasan ke depan. Laporan keuangan tidak menyampaikan informasi yang diperlukan oleh investor dan kreditor saat ini dan potensial. Menurut salah satu orang, laporan keuangan pada tahun 2020 seharusnya dimulai dengan kalimat, "Pada suatu waktu", untuk mencerminkan pengeluaran sejarah dan akumulasi peristiwa masa lalu.
3. Aset lunak. Aset keras, seperti inventaris dan aset pabrik, adalah fokus utama laporan keuangan, tetapi tidak memberikan informasi tentang aset lunak, atau tidak berwujud, perusahaan. Aset terbaik seringkali tidak berwujud. Lihat

- pengetahuan dan dominasi pasar Microsoft, keterampilan manajemen rantai pasokan Wal-Mart, dan merek Procter & Gamble citra.
4. Ketepatan waktu. Perusahaan hanya membuat laporan keuangan setiap tiga bulan serta menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahun. Sedikit atau bahkan tidak ada informasi yang tersedia secara real-time dari laporan keuangan.
  5. Pemahaman. Investor dan regulator pasar mengeluh tentang laporan keuangan yang sulit dipahami dan rumit.

### **1.5.3 Standar Akuntansi Internasional**

Gagasan tentang prinsip akuntansi yang diterima secara umum adalah kemajuan paling signifikan yang membentuk pasar modal, menurut Lawrence Summers, mantan Menteri Keuangan AS. Dia kemudian mengatakan bahwa hal yang sama dibutuhkan di seluruh dunia.

Pasar modal yang layak memerlukan data keuangan yang relevan dan dapat diandalkan. Sayangnya, Perusahaan besar seperti Coca-Cola, Microsoft, dan IBM harus menggunakan metode yang berbeda untuk mengembangkan informasi keuangan. Ini karena perusahaan di luar Amerika Serikat sering menyusun laporan keuangan dengan cara yang berbeda dengan GAAP AS, atau hanya GAAP. Pengguna laporan keuangan seringkali diharuskan untuk memahami setidaknya dua standar akuntansi, selain biaya tambahan yang harus ditanggung oleh perusahaan-perusahaan ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan permintaan yang terus meningkat untuk standar internasional yang unggul.

### **1.5.3 Lingkungan Saat Ini**

International Financial Reporting Standards (IFRS) dan GAAP, yang dibuat oleh International Accounting Standards Board (IASB) yang berbasis di London, adalah dua standar internasional saat ini yang diakui. Seperti yang akan Anda lihat, ada banyak kesamaan antara IFRS dan GAAP. Sudah digunakan oleh 120 negara, dan Uni Eropa sekarang mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Eropa—lebih dari 7.000 perusahaan—untuk menggunakannya. Perusahaan AS yang terdaftar di luar negeri masih dapat menggunakan GAAP, dan perusahaan asing yang terdaftar di bursa AS dapat menggunakan IFRS. Sebagian besar orang setuju bahwa jika hanya ada satu standar akuntansi, pasar global akan beroperasi dengan baik. Sebagai contoh, FASB dan IASB mengeluarkan nota kesepahaman yang disebut perjanjian Norwalk untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap konvergensi GAAP dan IFRS.

Kedua Dewan sepakat untuk menggunakan upaya terbaik mereka untuk:

1. Membuat standar pelaporan keuangan mereka yang sudah ada menjadi sepenuhnya kompatibel sesegera mungkin, dan
2. koordinasi rencana kerja mereka untuk masa depan untuk menjaga kompatibilitas setelah tercapai.

Karena perjanjian ini, kedua Dewan telah menentukan beberapa inisiatif konvergensi jangka pendek dan jangka panjang. Sebagai contoh, FASB diberi tanggung jawab untuk menetapkan peraturan yang memungkinkan pilihan nilai wajar untuk instrumen keuangan. Peraturan ini dikeluarkan pada tahun 2007, dan sekarang kedua FASB dan IASB menerapkan akuntansi yang sama di bidang ini. Sebaliknya, proyek konvergensi jangka panjang menghadapi masalah seperti pengakuan pendapatan dan sewa, dan IASB dan IASB menyelesaikan kasus biaya pinjaman, yang membuat IFRS konsisten dengan GAAP.

#### **1.5.4 Akankah Konvergensi Terjadi?**

Sepertinya semua orang setuju bahwa FASB dan IASB harus bekerja sama untuk mencapai tujuan berkualitas tinggi—standar akuntansi global yang menghasilkan pelaporan yang sebanding—dan untuk mencapainya. Dengan melakukan ini, perbedaan yang tidak penting antara standar internasional dapat dihindari atau dikurangi. Tetapi tampaknya akan ada dua standar untuk pelaporan keuangan di seluruh dunia. Misalnya, Amerika Serikat tidak setuju untuk mengadopsi IFRS sepenuhnya. Kepala akuntan SEC menyatakan bahwa tidak banyak orang yang mendukung SEC untuk mengamanatkan IFRS untuk perusahaan publik dan untuk memberikan opsi yang memungkinkan perusahaan AS untuk menyiapkan laporan keuangan mereka di bawah IFRS. Selain itu, tampaknya ada perbedaan antara FASB dan IASB dalam cara mereka menangani berbagai isu pelaporan keuangan, termasuk pengukuran dan pengakuan instrumen keuangan. Selain itu, IASB telah membuat keputusan untuk melanjutkan pembuatan kerangka konseptual konseptual yang independen dari FASB.

Setiap bab memiliki diskusi internasional yang disebut Wawasan IFRS di akhir, karena konvergensi adalah hal yang sangat penting. Fitur ini akan membantu Anda memahami perubahan dalam laporan keuangan. Selain itu, untuk membantu Anda memahami konteks pelaporan antar negara, bagian pinggir teks memiliki Pandangan Global.

## 1.6 Kesimpulan

Tiga hal utama yang harus diingat FASB selama proses pembuatan aturan, menurut Bob Herz, mantan ketua FASB: (1) perbaikan dalam pelaporan keuangan; (2) penyederhanaan literatur akuntansi dan prosedur pembuatan aturan; dan (3) konvergensi internal. Dewan telah mencapai kemajuan dalam ketiga aspek tersebut, dan tujuan-tujuan ini sangat penting. Dewan telah menunjukkan kepemimpinannya dalam hal masalah seperti akuntansi opsi saham, pembiayaan di luar neraca, dan pengukuran nilai wajar standar yang lebih baik untuk pengakuan pendapatan. Pelaporan keuangan harus diperbaiki.

Selain itu, Dewan membantu orang memahami GAAP, yang diatur dalam berbagai dokumen. Sulit untuk mengakses dan memahami prinsip-prinsip yang berlaku umum karena tidak ada sumber tunggal. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kodifikasi sekarang mengatur GAAP yang ada berdasarkan subjek akuntansi. Terlepas dari sumbernya, seperti Pernyataan FASB dan Opini APB, ini terjadi. Standar yang dikodifikasi kemudian disebut otoritatif dan GAAP. Tidak ada literatur tambahan yang dianggap otoritatif.

# **BAB II**

## **KERANGKA KERJA KONSEPTUAL YANG MENDASARI AKUNTANSI KEUANGAN**

### **Deskripsi Materi**

Pengertian kerangka konseptual, manfaatnya, tujuan pelaporan keuangan, sifat kualitatif informasi keuangan, elemen laporan keuangan, dan prinsip-prinsip dan asumsi dasar akuntansi dibahas dalam bab ini.

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Menjelaskan pengertian dan manfaat kerangka kerja konseptual
2. Menjelaskan pentingnya membangun sebuah kerangka kerja konseptual
3. Memahami tujuan dari pelaporan keuangan
4. Menjelaskan karakteristik kualitatif informasi keuangan
5. Menjelaskan unsur-unsur pada laporan keuangan
6. Menjelaskan prinsip-prinsip dan asumsi-asumsi dasar akuntansi dan pengaplikasiannya

### **2.1 Kerangka Kerja Konseptual**

Sistem yang terdiri dari konsep dasar dan tujuan yang terkait disebut kerangka kerja konseptual. Ini membantu menentukan karakteristik, tujuan, dan batas akuntansi dan laporan keuangan serta menciptakan standar akuntansi yang konsisten. Ketika digunakan, kerangka kerja konseptual membantu organisasi mengintegrasikan diri ke dalam berbagai sistem pembuat konsep dan tujuan, memberikan solusi untuk masalah, dan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan perusahaan. Setelah menggunakan kerangka konseptual, berbagai organisasi telah membuat kerangka kerja unik mereka sendiri. Pada akhirnya, kerangka konseptual yang dibuat oleh FASB pada tahun 1976 berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan standar akuntansi dan menyelesaikan masalah akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan. Sejauh ini FASB telah mengeluarkan tujuh Pernyataan mengenai Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) sejak saat itu yang berkaitan dengan pelaporan keuangan entitas bisnis.

1. SFAC No. 1, "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises", menyajikan tujuan dan target akuntansi.

2. SFAC No. 2, "Qualitative Characteristics of Accounting Information", menjelaskan sifat-sifat kualitatif yang membuat informasi akuntansi berguna.
3. SFAC No. 3, "Elements of Financial Statements of Business Enterprises", memberikan definisi dari unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan pengeluaran.
4. SFAC No. 5, "Recognition and Measurements in Financial Statements of Business Enterprises", menetapkan kriteria pengakuan dan pengukuran yang mendasar serta pedoman tentang informasi yang biasanya harus dimasukkan ke dalam laporan keuangan dan kapan waktu pelaporannya.
5. SFAC No. 6, "Elements of Financial Statements", menggantikan SFAC No. 3 dan memperluas cakupan SFAC No. 3 dengan memasukkan organisasi nirlaba.
6. SFAC No. 7, "Using Cash Flow Information and Present Value in Accounting Measurements", memberikan kerangka kerja untuk penggunaan informasi arus kas masa depan yang diharapkan dan nilai sekarang sebagai dasar pengukuran.

Dari ilustrasi tersebut, mengidentifikasi tujuan dan tujuan yang diharapkan adalah tujuan akuntansi keuangan pada tingkat pertama. Standar akuntansi umumnya dibangun dengan menggunakan kerangka kerja konseptual untuk memastikan bahwa laporan akuntansi yang dibuat memiliki nilai bagi pengguna. Pada tingkat kedua, karakteristik kualitatif menentukan komponen penting informasi akuntansi dan elemen laporan keuangan seperti aset, kewajiban, ekuitas, dan lainnya. Pada tingkat terakhir, konsep pengukuran dan pengakuan digunakan untuk membuat standar akuntansi.

## **2.2 Tujuan Dasar**

Pelaporan keuangan dirancang untuk membantu pelaku bisnis ekonomi dalam membuat keputusan terkait investasi dan kredit. Ini membantu investor dan kreditor saat ini dan potensial mengevaluasi klaim sumber daya dan perubahannya, serta jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan. Pada awalnya, fokus utama adalah memberi kreditor dan investor informasi yang membantu mereka membuat keputusan. Akhirnya, tujuan berpusat pada laporan keuangan, yang memberikan informasi penting untuk menilai prospek arus kas yang akan diterima oleh perusahaan yang merupakan harapan kreditor dan investor—dan kepentingan kreditor dan investor terhadap kemungkinan menerima kas dari pinjaman mereka.



## 2.3 Konsep-Konsep Fundamental

Tingkat kedua berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan tingkat pertama dan ketiga. Oleh karena itu, untuk memahami ciri-ciri kualitatif informasi akuntansi dan untuk menentukan komponen laporan keuangan, diperlukan fondasi konseptual.

### 1. Karakteristik Kualitatif dan Informasi Akuntansi

Jenis informasi yang harus diungkapkan, jumlah informasi yang harus diungkapkan, dan cara penyampaian semuanya termasuk dalam memilih metode akuntansi yang sesuai. Selain itu, memilih opsi yang dapat memberikan informasi yang paling berguna untuk tujuan pengambilan keputusan. Untuk tujuan pelaporan keuangan, FASB telah menemukan fitur kualitatif dari informasi akuntansi yang membedakan yang lebih berguna dari yang kurang berguna.

### 2. Pengambilan Keputusan (Pemakai) dan Kemampuan Memahami

Kemampuan pengguna atau pemahaman adalah kualitas informasi yang membuat pengguna merasa pentingnya mengetahuinya. Variasi besar dalam jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan didasarkan pada metode yang digunakan oleh perusahaan, informasi yang dimiliki atau diperoleh dari sumber lain, dan kemampuan perusahaan untuk mengolah informasi tersebut.

### 3. Kualitas Primer: Relevansi dan Reliabilitas

Reliabilitas dan relevansi adalah dua kualitas utama yang diperlukan untuk mengubah informasi akuntansi menjadi alat pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang relevan harus dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan; jika tidak, mereka dianggap tidak relevan. Dengan memiliki nilai prediktif, informasi yang relevan juga membantu pengguna membuat estimasi tentang bagaimana peristiwa saat ini, saat ini, dan mendatang akan berakhir. Pengambil keputusan harus dapat mengakses informasi sebelum mereka kehilangan relevansinya sebagai penentu keputusan atau pada saat yang tepat. Konsep reliabilitas mengatakan bahwa informasi akuntansi yang akurat, diverifikasi, dan bebas kesalahan dianggap handal. Daya uji muncul ketika alat pengukur independen menggunakan metode yang sama dan menghasilkan hasil yang sebanding. Ketepatan penyajian berarti bahwa angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan menunjukkan keadaan sebenarnya. Namun, netralitas berarti bahwa informasi harus benar, faktual, dan tidak bias, dan tidak dipilih berdasarkan kepentingan pihak tertentu.

#### 4. Kualitas Sekunder: Komparabilitas dan Konsistensi

Ketika data perusahaan dibandingkan dengan data perusahaan lain yang sebanding (komparabilitas) dan dibandingkan dengan data perusahaan yang sama dari waktu ke waktu (konsistensi), informasi perusahaan menjadi lebih bermanfaat. Konsep komparabilitas memungkinkan pelanggan menemukan peristiwa ekonomi yang sama dan berbeda di antara perusahaan. Membuat keputusan tentang alokasi sumber daya, misalnya, akan memerlukan perbandingan informasi yang tersedia. Konsep konsistensi mengatakan bahwa perusahaan akan konsisten dalam menerapkan standar akuntansi jika mereka memperlakukan setiap kejadian dengan cara yang sama setiap periode.

Komponen dasar atau definisi yang dimasukkan ke dalam struktur merupakan komponen penting dari proses pengembangan struktur teoritis. Ini langsung terkait dengan evaluasi kinerja dan keuangan perusahaan. Komponen utama ini termasuk:

- a) **AKTIVA.** Merupakan manfaat dari ekonomi yang memiliki potensi untuk timbul di masa depan, yang diperoleh atau dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi bisnis atau kejadian masa lalu.
- b) **KEWAJIBAN.** merupakan kerugian finansial yang dapat terjadi di masa depan yang berasal dari kewajiban perusahaan saat ini atau dari transaksi atau peristiwa masa lalu untuk memberikan aset atau layanan kepada entitas lain.
- c) **EKUITAS.** Melibatkan beberapa kepentingan dalam aset suatu perusahaan, yang telah dikurangi dengan kewajiban. Dalam konteks bisnis, ekuitas sering kali merujuk pada kepemilikan oleh perusahaan.
- d) **INVESTASI OLEH PEMILIK.** Merupakan peningkatan aset bersih suatu entitas yang terjadi karena alokasi sesuatu yang bernilai dari pihak luar terhadap perusahaan untuk memperoleh kepemilikan yang ada di dalamnya. Investasi bisa berbentuk aset, jasa, atau konversi kewajiban terkait.
- e) **DEVIDEN.** Merupakan penurunan aset bersih suatu perusahaan karena transfer aset, penyediaan layanan, atau kewajiban yang timbul kepada pemilik. Distribusi keuntungan oleh pemegang saham akan mengurangi kepemilikan mereka dalam suatu perusahaan.
- f) **LABA KOMPREHENSIF.** Merupakan perubahan dalam ekuitas suatu perusahaan selama periode tertentu yang disebabkan oleh transaksi dan kejadian lainnya, selain dari kontribusi langsung pemilik dan distribusi dividen.
- g) **PENDAPATAN.** Merupakan aliran masuk atau peningkatan dalam aset perusahaan atau pengurangan kewajiban selama siklus akuntansi, mulai

dari kegiatan produksi barang dan pemberian layanan, atau aktivitas lain yang merupakan kegiatan inti perusahaan.

- h) **BEBAN.** merupakan aliran keluar atau penggunaan aset perusahaan atau peningkatan kewajiban selama siklus akuntansi berlangsung sebagai akibat dari aktivitas produksi barang, penyediaan layanan, atau aktivitas lain yang merupakan bagian penting dari operasi perusahaan.
- i) **KEUNTUNGAN.** merupakan peningkatan ekuitas perusahaan akibat transaksi atau peristiwa lain yang bersifat insidental atau periferal.
- j) **KERUGIAN.** merupakan penurunan ekuitas perusahaan yang disebabkan oleh transaksi, kejadian, atau peristiwa luar atau dalam, serta kondisi lain yang berdampak pada perusahaan selama periode akuntansi tertentu dan tidak berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

## **2.4 Konsep-Konsep Pengakuan Dan Pengukuran**

Konsep tingkat ketiga ini menjelaskan bagaimana perusahaan mengakui, mengukur, dan melaporkan komponen dan peristiwa keuangan. Ide-ide ini membantu perusahaan mengatasi masalah pelaporan keuangan secara logis. Konsep-konsep tersebut meliputi:

### **1. Asumsi Dasar**

Ada beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan dari struktur akuntansi keuangan. Asumsi-asumsi tersebut meliputi:

#### **a) Asumsi Entitas Ekonomi**

Menurut asumsi ini, aktivitas ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis dapat berbeda dari aktivitas pemilik atau entitas bisnis lainnya. Meskipun entitas hukumnya terpisah, seperti perusahaan induk dan anak perusahaannya, aktivitas mereka bisa digabungkan untuk tujuan akuntansi dan pelaporan.

#### **b) Asumsi Kelangsungan Hidup**

Menurut asumsi ini, perusahaan memiliki masa hidup yang panjang. Meskipun ada risiko kegagalan bisnis, perusahaan diharapkan akan bertahan cukup lama. Meskipun tidak mungkin untuk menjamin bahwa perusahaan akan tetap ada, diharapkan mereka akan bertahan cukup lama untuk mencapai tujuan dan komitmen mereka. Jika asumsi bahwa perusahaan akan dilikuidasi dalam waktu dekat, prinsip biaya historis menjadi tidak relevan, contoh asumsi yang sangat signifikan. Pendekatan likuidasi berpendapat bahwa relevansi nilai aktiva harus dilaporkan pada nilai realisasi bersih (harga jual aktiva setelah dikurangi biaya penjualan)

daripada pada biaya akuisisi. Kebijakan penyusutan tepat ketika mengambil asumsi bahwa bisnis tidak akan menyusut. Dalam banyak situasi bisnis, asumsi kelangsungan hidup juga berlaku. Namun, selama proses likuidasi, asumsi kelangsungan hidup tidak berlaku.

c) Asumsi Unit Moneter

Menurut asumsi ini, uang adalah dasar pengukuran dan analisis akuntansi, yang secara efektif menunjukkan perubahan modal serta pertukaran barang dan jasa kepada pihak yang berkepentingan. Unit uang dianggap relevan, umum, dan mudah dipahami, dan menawarkan keuntungan bagi pengguna. Asumsi dasar bahwa data kuantitatif berguna untuk komunikasi dan pengambilan keputusan ekonomi.

d) Asumsi Periodisitas

Dengan asumsi ini, kegiatan ekonomi bisnis dapat dibagi ke dalam interval waktu tertentu yang telah ditentukan. Interval waktu ini dapat berlangsung setiap bulan, setiap kuartal, atau setiap tahun. Semakin pendek jangka waktunya, semakin sulit menemukan laba bersih yang akurat. Hasil bulanan biasanya lebih akurat daripada hasil kuartalan, dan hasil kuartalan lebih akurat daripada hasil tahunan. Investor membutuhkan teknologi informasi real-time untuk memastikan bahwa informasi penting tersedia di internet secara instan.

2. Prinsip-prinsip Dasar Akuntansi

Ada empat prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk merekam transaksi, yaitu:

a) Prinsip Biaya Historis

Prinsip ini digunakan oleh sebagian besar pengguna laporan keuangan karena memberikan dasar yang dapat diandalkan untuk mengukur tren sejarah. Nilai wajar, bagaimanapun, mungkin lebih bermanfaat dalam beberapa situasi, terutama untuk beberapa jenis aktiva dan kewajiban. Karena biaya historis dan nilai wajar seringkali berubah seiring dengan perubahan kondisi pasar dan ekonomi, nilai wajar seringkali memberikan informasi yang lebih relevan tentang arus kas masa depan yang diharapkan terkait dengan aktiva atau kewajiban.

b) Prinsip Pengakuan Pendapatan

Kapan harus mengakui pendapatan adalah salah satu masalah penting yang dihadapi perusahaan. Pendapatan harus dicatat sebagai hasil dan terealisasi. Pendapatan dianggap terealisasi dan terhasil jika barang, jasa, atau aktiva lainnya ditukar dengan uang tunai atau klaim atas uang

tunai. Selain itu, tindakan perusahaan yang menghasilkan hak atau klaim atas keuntungan yang diwakili oleh pendapatan dianggap sebagai hasil.

c) Prinsip Penandingan

Beban tidak diakui saat upah dibayar, pekerjaan dilakukan, atau produk dibuat. Sebaliknya, beban diakui saat produk atau jasa secara efektif menghasilkan pendapatan. Selama itu, prinsip ini menyatakan bahwa beban harus disesuaikan dengan pendapatan. Biaya biasanya dibagi menjadi dua kategori: biaya produk dan biaya periode. Biaya produk, seperti bahan baku dan tenaga kerja yang melekat pada produk, akan dicatat pada periode berikutnya ketika pendapatannya diakui, sedangkan biaya periode, seperti gaji dan biaya administrasi, terjadi selama periode yang bersangkutan.

d) Prinsip Pengungkapan Penuh

Prinsip pengungkapan penuh bertujuan untuk memberi pengguna laporan keuangan informasi yang cukup untuk mempengaruhi keputusan mereka. Prinsip ini mengakui bahwa ada trade-off penilaian dalam menentukan jumlah dan jenis informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tentang keuangan, laba, arus kas, dan investasi dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, termasuk:

- Laporan keuangan utama, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Ini adalah dokumen formal dan terstruktur yang mengomunikasikan informasi keuangan secara ringkas.
- Catatan atas laporan keuangan, yang mencakup penjelasan lebih lanjut atau rincian tentang topik yang tercantum dalam laporan keuangan utama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kinerja dan keadaan keuangan perusahaan dengan menjelaskan kebijakan akuntansi dan teknik pelaporan keuangan yang diterapkan.
- Informasi tambahan, yang bisa mencakup rincian atau perspektif yang berbeda dari yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Ini bisa termasuk penjelasan manajemen tentang informasi keuangan atau pembicaraan tentang pentingnya informasi keuangan tertentu.

3. Kendala

Dalam upaya menyajikan informasi yang memiliki karakteristik kualitatif yang bermanfaat, ada dua kendala yang harus dipertimbangkan dan dihitung dengan cermat:

a) Keseimbangan Biaya-Manfaat

Dalam menentukan apakah informasi harus disediakan, penting untuk mempertimbangkan biaya dan keuntungan. Standar atau pengungkapan hanya sah jika keuntungan yang diharapkan melebihi biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakannya. Karena estimasi biaya dan keuntungan dapat berbeda dan sulit diukur, menganalisis keseimbangan biaya-manfaat seringkali sulit. Bagi penyedia laporan keuangan, keuntungan termasuk kontrol manajemen yang lebih baik dan akses lebih mudah ke modal. Di sisi lain, pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih baik tentang penilaian pajak, kepatuhan terhadap peraturan pajak, dan alokasi sumber daya. Namun, keuntungan ini seringkali sulit untuk diukur secara langsung.

b) Materialitas

Pengaruh item terhadap keadaan keuangan keseluruhan perusahaan dikenal sebagai "materialitas". Sebuah item dianggap material jika pencatatannya atau pengabaianya memengaruhi penilaian pemakai laporan keuangan. Jika suatu item memiliki dampak yang signifikan pada penilaian perusahaan, maka harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Namun, jika jumlahnya sangat kecil sehingga tidak signifikan, maka pengungkapan tersebut mungkin tidak perlu dilakukan. Keputusan tentang materialitas juga penting dalam akuntansi internal, seperti dalam alokasi biaya departemen perusahaan.

c) Praktik Industri

Setiap industri atau perusahaan memiliki karakteristik unik yang kadang-kadang memerlukan adaptasi dari prinsip-prinsip akuntansi standar. Misalnya, perusahaan dalam sektor utilitas publik mungkin harus melaporkan aset terlebih dahulu dalam neraca untuk menunjukkan sifat modal yang padat dari sektor tersebut. Dalam hal ini, perusahaan harus memastikan bahwa pelanggaran standar dijelaskan dengan benar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

d) Konservatisme

Prinsip konservatisme menekankan pentingnya mengambil pendekatan konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Ini berarti jika ada keraguan, maka opsi yang kurang menguntungkan secara finansial harus dipilih. Pendekatan konservatif ini, jika diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pedoman yang rasional dalam situasi yang sulit.

# **BAB III**

## **KAS DAN PIUTANG**

### **Deskripsi Materi**

Bab ini mencakup materi tentang konsep dasar, pengakuan, metode penilaian, pencatatan, dan penyajian dalam laporan keuangan untuk kas dan piutang,

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis kas dan piutang.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perusahaan mengakui kas dan piutang usaha.
3. Mahasiswa mampu membedakan antara metode dan dasar yang digunakan perusahaan untuk menilai kas dan piutang.
4. Mahasiswa mampu mencatat jurnal kas dan piutang usaha.
5. Mahasiswa mampu menyajikan laporan dan analisis kas dan piutang.

### **3.1 Kas**

Kas, aset yang paling likuid, berfungsi sebagai alat tukar umum dan sebagai dasar untuk mengukur dan menghitung semua pos lainnya. Bisnis biasanya menganggap kas sebagai aset lancar. Uang logam, mata uang, dan dana yang tersedia di bank membentuk kas. Uang tunai juga termasuk cek kasir, cek pribadi, wesel, cek bersertifikat, dan wesel bank. Apa yang terjadi dengan rekening tabungan? Rekening tabungan dianggap sebagai uang tunai karena bank memiliki hak hukum untuk meminta pemberitahuan sebelum penarikan. Namun, bank jarang meminta pemberitahuan sebelumnya.

Beberapa instrumen yang dapat dinegosiasikan memberi investor peluang kecil untuk memperoleh bunga. Termasuk dalam kategori investasi sementara daripada kas, reksadana pasar uang, sertifikat tabungan pasar uang, sertifikat deposito, dan jenis deposito yang serupa. Pasar uang dana pasar uang yang memberikan hak istimewa rekening giro, biasanya diklasifikasikan sebagai kas, biasanya memiliki konsekuensi seperti pembatasan atau hukuman atas konversi ke kas.

#### **3.1.1 Pelaporan Kas**

Meskipun pelaporan kas relatif mudah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan perlu mendapat perhatian khusus. Isu-isu ini berkaitan dengan pelaporan:

1. Setara kas.
2. Kas yang dibatasi penggunaannya.
3. Bank overdraft.

### **Setara Kas**

Sebagai investasi jangka pendek yang sangat likuid, setara kas (a) mudah dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan (b) tidak memiliki risiko perubahan nilai yang signifikan. Klasifikasi yang digunakan saat ini adalah "kas dan setara kas". Hanya investasi yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau lebih pada saat akuisisi yang memenuhi persyaratan ini, sesuai dengan IFRS. Untuk memenuhi kewajiban kas jangka pendek, setara kas dan kas harus dimiliki daripada diinvestasikan. Kas setara dengan obligasi pemerintah, surat berharga, dan reksadana pasar uang tertentu. Pada laporan posisi keuangan, beberapa bisnis menggabungkan kas dengan investasi jangka pendek. Dalam kasus ini, mereka menunjukkan jumlah investasi jangka pendek baik dalam catatan maupun secara verbal.

Sebagian besar orang melihat kas sebagai setara. Sayangnya, ini tidak selalu benar. kasus ini. Beberapa bisnis telah mengalami kesulitan dan telah kehilangan banyak nilai pada setara kas. Mereka mengalami kerugian karena mereka membeli surat berharga dengan harga lelang yang turun. Suku bunga surat berharga ini biasanya diubah setiap minggu dan seringkali berjangka waktu hingga 30 tahun. Perusahaan berpendapat bahwa wesel bayar ini harus diklasifikasikan sebagai setara kas karena dapat diperdagangkan di lelang setiap hari. Seorang auditor setuju, bahkan jika jatuh temponya lebih dari tiga bulan, dan menawarkan perlakuan setara kas. Namun, ketika krisis kredit 2008 muncul, lelang berhenti karena tidak ada pasar. Sekali lagi, kategori setara kas adalah salah.

IASB memikirkan apakah menghilangkan kategori setara kas dari laporan keuangan. Salah satu ide yang muncul adalah perusahaan hanya harus melaporkan kas. Aset harus dilaporkan sebagai investasi sementara jika bukan kas dan jangka pendek. Salah satu pesan moral yang menarik dari cerita ini adalah bahwa beberapa orang mungkin melakukan kesalahan akuntansi ketika situasi menjadi sulit. Namun, ketika keadaan menjadi sulit, kesalahan akuntansi cepat menjadi jelas dan bisa menyebabkan kesalahan yang menyesatkan dan berbahaya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan.

### **Kas yang Dibatasi**

Kas yang disisihkan untuk tujuan tertentu, seperti gaji, dana dividen, dan kas kecil, adalah contohnya. Saldo dana ini tidak signifikan dalam sebagian besar kasus. Oleh karena itu, perusahaan tidak membedakan kas tersebut dari kas "reguler" untuk tujuan pelaporan. Namun, ketika jumlah material meningkat, perusahaan membedakan kas tersebut dari kas "reguler". Ini karena kas tersebut tidak digunakan



untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek; itu disimpan untuk tujuan yang lebih khusus. Perhatikan bahwa prosedur ini akan diterapkan bahkan jika investasi tertentu dianggap setara kas tergantung pada tanggal ketersediaan atau pencairannya, bisnis mengkategorikan kas yang dibatasi untuk digunakan dalam aset lancar atau tidak lancar. Jika menggunakan kas untuk membayar kewajiban saat ini atau yang akan datang, klasifikasi dalam bagian lancar akan tepat. Jika bisnis menahan uang untuk waktu yang lebih lama, ia akan menunjukkan jumlah uang yang dibatasi di bagian tidak lancar.

### **Bank overdraft**

Ketika bisnis menulis cek yang lebih besar daripada saldo di rekening kasnya, itu disebut overdraft bank. Perusahaan harus menggabungkan overdraft bank dengan utang usaha di bagian kewajiban lancar. Jika perlu, perusahaan harus mengungkapkan artikel ini secara terpisah, baik dalam catatan terkait atau di muka laporan posisi keuangan. Overdraft harus dilaporkan sebagai liabilitas jangka pendek jika tidak dapat dibayar pada saat jatuh tempo dan merupakan bagian penting dari manajemen kas perusahaan. Jika tidak, overdraft harus dimasukkan sebagai komponen kas.

### **3.1.2 Ikhtisar Pos-pos yang Berhubungan dengan Kas**

Alat tukar dan sebagian besar instrumen yang dapat dinegosiasikan termasuk dalam kategori kas dan setara kas. Jika barang tersebut tidak dapat ditukar dengan cepat ke koin atau mata uang, perusahaan mengkategorikannya sebagai investasi, piutang, atau biaya dibayar di muka. Selain itu, perusahaan memisahkan dan mengklasifikasikan kas yang tidak tersedia untuk pembayaran kewajiban yang jatuh tempo saat ini dan kewajiban yang jatuh tempo pada bagian aset tidak lancar. Tabel berikut meringkas kategori pos yang berkaitan dengan uang.

| Item                         | Klasifikasi | Keterangan                                                                            |
|------------------------------|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Kas                          | Kas         | Jika tidak dibatasi, laporkan sebagai kas.                                            |
|                              |             | Jika dibatasi, identifikasi dan klasifikasikan sebagai aset lancar atau tidak lancar. |
| Kas kecil dan dana kembalian | Kas         | Dilaporkan sebagai kas.                                                               |
| Sekuritas Jangka pendek      | Setara Kas. | Investasi dengan jatuh tempo kurang dari 3 bulan pada saat                            |

| Item                    | Klasifikasi                                                                                         | Keterangan                                                                             |
|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
|                         |                                                                                                     | akuisisi, sering kali digabungkan dengan uang tunai.                                   |
| Sekuritas Jangka pendek | Investasi Jangka pendek                                                                             | Investasi dengan jangka waktu 3 hingga 12 bulan.                                       |
| Bank Overdraft          | Kas                                                                                                 | Jika tidak ada penambahan transaksi, maka kewajiban lancar.                            |
| Saldo Kompensasi        | Uang tunai secara terpisah diklasifikasikan sebagai deposito dipertahankan sebagai saldo kompensasi | Diklasifikasikan sebagai asset lancar atau tidak lancar dalam laporan posisi keuangan. |

## 3.2 Piutang

### 3.2.1 Pengertian Piutang

Piutang adalah aktiva lancar di neraca perusahaan yang muncul setelah penjualan barang, jasa, atau memberikan kredit kepada debitur dengan jangka waktu pembayaran biasanya tiga puluh hingga sembilan puluh hari. Piutang biasanya merupakan klaim terhadap pihak lain berupa uang, barang, atau jasa yang dijual dengan kredit. Dalam akuntansi, piutang lebih spesifik menunjukkan klaim terhadap pihak eksternal perusahaan yang diharapkan diselesaikan dengan menerima uang daripada mereka.

Piutang biasanya berasal dari transaksi di mana perusahaan menjual barang dan jasa kepada pihak terkait dan mereka membayar setelah tanggal transaksi. Mengingat bahwa piutang adalah aset penting bagi bisnis, prosedur yang tepat dan metode yang memuaskan harus diterapkan dengan para debitur. Oleh karena itu, prosedur yang baik harus dibuat untuk membantu perusahaan maju.

### 3.2.2 Ciri-ciri piutang

1. Adanya Nilai Jatuh Tempo

Istilah "nilai jatuh tempo" mengacu pada jumlah nilai transaksi utama ditambah bunga yang harus dibayarkan pada tanggal jatuh tempo. Karena transaksi kredit meminta waktu tambahan untuk membayar barang, pembeli yang melakukannya harus membayar harga barang dan bunganya juga.

2. Adanya Tanggal Jatuh Tempo

Salah satu ciri piutang kedua adalah adanya tanggal jatuh tempo. Tanggal jatuh tempo dapat ditentukan berdasarkan berapa umur piutang; kedua cara ini biasanya digunakan oleh penjual: bulan atau hari. Jika piutang dihitung dalam bulan, maka tanggal jatuh temponya sama dengan tanggal transaksi kredit bulan berikutnya, tetapi jika piutang dihitung dalam hari, maka perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan tanggal jatuh tempo secara tepat.

3. Adanya Bunga yang Berlaku

Piutang terjadi ketika pembeli memilih untuk melakukan transaksi dengan kredit dan menghasilkan bunga. Bunga ini dibayar sebagai penghargaan penjual atas kesabaran pembeli dalam menunggu pelunasan kredit. Tingkat bunga yang dibayar ditentukan oleh kebijakan penjual.

### 3.2.3 Jenis Piutang

Piutang terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Jumlah kredit yang diberikan pelanggan sebagai imbalan atas penjualan barang atau jasa disebut piutang usaha. Piutang ini biasanya akan ditagih dalam waktu 30 hingga 60 hari dan biasanya merupakan jenis piutang terbesar yang dimiliki perusahaan.

- b) Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah surat resmi yang diterbitkan sebagai bentuk pengukuran utang, dengan waktu tagih biasanya antara 60 dan 90 hari, dan mewajibkan pihak yang berutang untuk membayar bunga. Piutang dagang, atau piutang dagang, adalah piutang usaha dan wesel tagih yang berasal dari transaksi penjualan.

- c) Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain mencakup semua piutang selain piutang dagang, seperti piutang bunga, piutang gaji, uang muka karyawan, serta restitusi pajak. Piutang ini biasanya tidak berasal dari operasi bisnis, jadi mereka diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah di neraca.

Itulah pengertian, ciri-ciri, dan jenis piutang dalam akuntansi yang perlu diketahui. Mengelola piutang dengan baik sangat penting untuk mendapatkan manfaat maksimal bagi perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Mengelola piutang bukanlah tugas yang mudah.

Jurnal adalah program akuntansi online yang membantu bisnis mengelola piutang. Anda dapat mencatat, menyimpan, dan mengelola daftar piutang dengan mudah.

### 3.2.4 Metode Pencatatan Kerugian Piutang

Terdapat dua metode yang digunakan untuk mencatat kerugian piutang:

- a) Metode Penghapusan Langsung
- b) Metode Cadangan
- a) Metode Penghapusan Langsung

Jika debitur tidak dapat membayar kewajibannya kepada perusahaan, pencatatan kerugian piutang dilakukan.

Jurnal: Kerugian Piutang Piutang Dagang

Contoh: Pada 1 April 2024, PT. Amanah menjual barang dagangan secara kredit kepada CV Antara sebesar Rp. 100.000 dengan syarat pembayaran 2/10, n/30. Pada 1 Mei 2024, CV Antara dinyatakan tidak mampu membayar kewajiban karena bangkrut.

Jurnal:

Saat timbulnya piutang (1 April 2024):

|                |                |
|----------------|----------------|
| Piutang Dagang | Rp. 100.000,00 |
| Penjualan      | Rp. 100.000,00 |

Saat mencatat kerugian piutang (1 Mei 2024):

|                  |                |
|------------------|----------------|
| Kerugian Piutang | Rp. 100.000,00 |
| Piutang Dagang   | Rp. 100.000,00 |

- b) Metode Cadangan

Perusahaan tidak dapat menghindari piutang tak tertagih, yang dianggap sebagai kerugian piutang dalam akuntansi, meskipun telah menerapkan kebijakan kredit yang ketat yang mewajibkan calon pelanggan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu.

Metode ini digunakan jika kerugian piutang bersifat material dengan rincian sebagai berikut:

1. Jumlah piutang tak tertagih diperkirakan terlebih dahulu dan diakui sebagai kerugian pada periode penjualan yang bersangkutan.

2. Pada akhir periode tertentu, estimasi kerugian piutang didebet pada rekening kerugian dan dikredit pada rekening cadangan kerugian piutang melalui jurnal penyesuaian.
3. Piutang yang tidak dapat ditagih didebet pada rekening cadangan kerugian piutang dan kemudian dikreditkan ke rekening piutang tak tertagih.

Sebagai ilustrasi metode cadangan, misalkan PT. Ananta menjual barang secara kredit pada tahun 2024 sebesar Rp. 252.100,00, di mana Rp. 50.000,00 masih berupa piutang pada akhir tahun 2024. Manajer bagian kredit memperkirakan bahwa Rp. 3.100,00 tidak dapat ditagih. Jurnal penyesuaiannya adalah:

31 Desember:

|                  |              |
|------------------|--------------|
| Kerugian Piutang | Rp. 3.100,00 |
|------------------|--------------|

|                           |              |
|---------------------------|--------------|
| Cadangan Kerugian Piutang | Rp. 3.100,00 |
|---------------------------|--------------|

Kerugian piutang dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai komponen dari biaya operasional. Di sisi lain, cadangan kerugian piutang dimasukkan ke dalam neraca sebagai pengurangan dari piutang dagang.

### 3.2.5 Mencatat Penghapusan Piutang

Jika perkiraan kerugian piutang benar-benar terjadi, piutang harus dihapus. Contohnya:

Pada tanggal 1 Maret 2024, manajer menagih PT. Ananta dan menyatakan penghapusan sebesar Rp. 1.050,-

Jurnalnya: 1 Maret 2024:

|                           |              |
|---------------------------|--------------|
| Cadangan Kerugian Piutang | Rp. 1.050,00 |
|---------------------------|--------------|

|                |              |
|----------------|--------------|
| Piutang Dagang | Rp. 1.050,00 |
|----------------|--------------|

Contoh lain: Pada 31 Desember 2024, kerugian piutang PT. Adira diperkirakan sebesar Rp. 60.000. Pada tanggal 5 Januari 2025, piutang dagang sebesar Rp. 20.000 dinyatakan benar-benar tak tertagih dan dihapus.

Jurnalnya:

31 Desember 2024:

|                  |               |
|------------------|---------------|
| Kerugian Piutang | Rp. 60.000,00 |
|------------------|---------------|

|                           |               |
|---------------------------|---------------|
| Cadangan Kerugian Piutang | Rp. 60.000,00 |
|---------------------------|---------------|

5 Januari 2025:

|                           |               |
|---------------------------|---------------|
| Cadangan Kerugian Piutang | Rp. 20.000,00 |
|---------------------------|---------------|

|                |               |
|----------------|---------------|
| Piutang Dagang | Rp. 20.000,00 |
|----------------|---------------|

### 3.2.6 Cara Menaksir Besarnya kerugian Piutang

Metode cadangan dilakukan pada akhir periode akuntansi dengan cara menaksir besarnya kerugian piutang sbb:

1. Presentase dari hasil Penjualan Bersih
2. Presentasi dari saldo Piutang
3. Analisis Umur Piutang

### 3.2.7 Piutang Wesel

Piutang Wesel, juga disebut promissory notes receivable dalam bahasa Inggris, adalah aset piutang untuk suatu perusahaan yang memiliki hak untuk menerima pembayaran sejumlah yang tertera dalam wesel dari perusahaan lain yang saat melakukan transaksi tidak memiliki cukup uang.

Piutang Wesel dan Piutang Dagang berbeda dalam hal formalitasnya. Karena wesel adalah perjanjian tertulis antara pihak kreditur dan debitur untuk membayar sejumlah uang pada waktu tertentu, piutang wesel lebih formal. Piutang wesel biasanya didukung oleh aset atau kekayaan perusahaan sebagai jaminan, dan kadang-kadang ada bunga tambahan. Selain itu, sebelum jatuh tempo, piutang wesel dapat dipindahtangankan kepada bank.

#### Akuntansi untuk Piutang Wesel

##### 1. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah bukti utang yang dikeluarkan oleh pihak lain yang tidak dapat membayar saat barang diserahkan. Karena statusnya sebagai pemberi utang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan piutang perusahaan kami. Wesel tagih berbunga dan tanpa bunga. Keputusan tentang bunga dibuat oleh kebijakan manajemen perusahaan. Untuk mengantisipasi risiko, perusahaan biasanya membebankan bunga. Beberapa bunga yang ditetapkan pada wesel tagih disesuaikan dengan suku bunga bank yang terlibat pada transaksi.

##### 2. Wesel Bayar

Wesel bayar adalah dokumen yang sama dengan wesel tagih, namun diberikan kepada perusahaan yang meminjam uang, bukan perusahaan pemberi pinjaman. Jika jangka waktu pembayaran wesel bayar kurang dari 1 tahun, itu akan dicatat sebagai kewajiban lancar dalam neraca saldo. Namun, jika jangka waktu pembayaran lebih dari 1 tahun, itu akan dilaporkan sebagai kewajiban jangka panjang.

Terkadang, perusahaan yang berutang tidak dapat membayar tepat waktu ketika wesel bayar mencapai tanggal jatuh tempo. Dalam keadaan seperti ini, wesel tersebut dapat dimasukkan ke dalam perkiraan utang dagang, dan penerima wesel dapat membayar biaya administrasi tambahan.

Piutang wesel membuat pencatatan laporan keuangan lebih mudah bagi perusahaan pemberi utang. Selain itu, adanya surat perjanjian yang mengikat dan jaminan berupa aset yang dapat digunakan sebagai penjaminan jika terjadi masalah pembayaran di masa mendatang membuatnya lebih aman untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan lain.

Terdapat dua jenis piutang wesel:

1. Wesel Tanpa Bunga: Ini merujuk pada wesel yang harus dibayar pada tanggal jatuh tempo dengan jumlah uang yang dipinjamkan, tanpa ada tambahan biaya apapun.
2. Wesel Berbunga: Ini adalah wesel yang harus dibayar pada tanggal jatuh tempo sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamkan ditambah bunga.

Berikut adalah cara perhitungan untuk mendiskontokan wesel:

- a) Menetapkan nilai jatuh tempo wesel: nilai nominal ditambah dengan bunga.
- b) Menentukan bunga wesel: nilai nominal dikalikan dengan tarif bunga dan jangka waktu wesel.
- c) Menghitung jangka waktu wesel dari tanggal penerbitan hingga tanggal jatuh tempo.
- d) Menghitung jumlah diskon: nilai jatuh tempo dikalikan dengan tarif diskon dan jangka waktu diskon.
- e) Menentukan jangka waktu diskon dari tanggal penjualan hingga tanggal jatuh tempo.
- f) Menghitung hasil penjualan atau pendiskontan: nilai jatuh tempo dikurangi dengan diskon.
- g) Ketika wesel sudah jatuh tempo, kondisi yang mungkin terjadi antara lain:
  - Wesel dilunasi
  - Wesel tidak dilunasi
  - Wesel diperpanjang

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya wesel meliputi:

- Penggantian piutang yang telah jatuh tempo namun belum dilunasi.
- Transaksi yang diatur sebagai persyaratan dalam proses jual beli.
- Pinjaman yang diberikan dalam bentuk uang tunai.

Rekening piutang wesel dicatat sebagai kredit ketika wesel didiskontokan. Jika pihak yang mendiskontokan tidak melunasi wesel, rekening piutang wesel akan tetap berada dalam posisi kredit. Jika pihak yang mendiskontokan bertanggung jawab namun pembuat wesel tidak melunasi, rekening piutang wesel akan tetap berada dalam posisi kredit.

Keberadaan rekening piutang wesel yang didiskontokan menunjukkan adanya utang yang masih belum pasti (*contingent liabilities*).

- Pihak yang mendiskontokan piutang wesel bertanggung jawab untuk melunasi piutang tersebut.
- Pembuat wesel yang didiskontokan harus membayar nilai wesel, ditambah bunga dan biaya penagihan, jika tidak dilunasi tepat waktu.
- Jumlah yang dibayarkan ini akan dicatat sebagai piutang oleh pembuat wesel.
- Rekening piutang wesel yang didiskontokan harus segera ditutup.
- Jika pembuat wesel membayar wesel tepat waktu, pihak yang mendiskontokan wesel harus menutup rekening piutang wesel, termasuk piutang wesel yang didiskontokan. Jika pembuat wesel tidak membayar sesuai dengan tanggal jatuh tempo, bank akan menagih pembayaran kepada pihak yang mendiskontokan wesel.
- Penjual akan diminta untuk membayar bank sejumlah yang telah dibayarkannya kepada bank.



# **BAB IV**

## **PERSEDIAAN**

### **Deskripsi singkat**

Materi ini menjelaskan tentang karakteristik, klasifikasi, sistem pencatatan, metode pencatatan, dan metode penilaian persediaan.

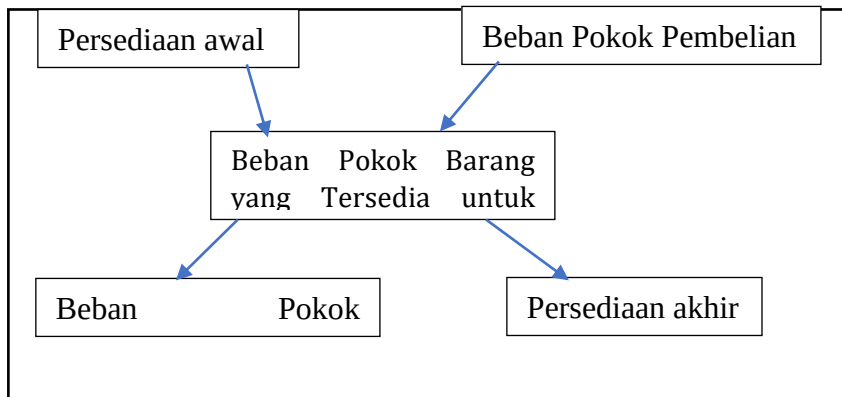
### **Tujuan Pembelajaran.**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik persediaan
2. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan sistem perpetual dan periodik
3. Mahasiswa mampu menjelaskan arus persediaan menggunakan berbagai metode pencatatan persediaan
4. Mahasiswa mampu menjelaskan penilaian persediaan menggunakan berbagai metode penilaian persediaan.

### **4.1 Karakteristik**

Persediaan adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual selama operasional bisnis biasanya, atau barang-barang yang akan digunakan atau dikonsumsi selama proses produksi barang yang akan dijual. Perusahaan dagang seperti Transmart akan membeli barangnya dalam bentuk yang siap dijual karena perusahaan hanya memiliki satu akun persediaan, yang terdiri dari persediaan barang dagangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Namun, dalam bisnis manufaktur, produk yang akan dijual harus melalui proses produksi. Salah satu perusahaan manufaktur adalah PT Indofood. Dalam bisnis manufaktur, ada tiga jenis persediaan: persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, dan persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku adalah bahan-bahan yang digunakan dalam operasi bisnis tetapi tidak diproduksi dalam proses produksi. Beberapa unit persediaan hanya terlibat dalam proses sebagian dalam proses produksi yang berkelanjutan. Persediaan dalam proses terdiri dari biaya bahan baku yang belum selesai diproduksi, biaya tenaga kerja langsung yang memproduksinya, dan bagian yang dapat dihitung dari biaya overhead pabrik. Pada akhir periode, perusahaan yang menjual barang yang diproduksi sendiri akan melaporkan persediaan dan beban pokok penjualan. Persediaan yang selesai diproduksi namun belum terjual akan dianggap sebagai persediaan barang jadi. Biaya barang yang tersedia untuk dijual

adalah jumlah dari dua biaya: biaya persediaan barang jadi awal dan biaya persediaan barang yang dibeli atau diproduksi selama periode tersebut. Perbedaan antara biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut dan biaya persediaan akhir dikenal sebagai biaya pokok penjualan. Gambar 1 menunjukkan arus biaya persediaan.



**Gambar 4. 1. Arus Biaya Persediaan**

## 4.2 Perbedaan Sistem Perpetual dan Periodik

Perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan apakah sistem perpetual atau sistem periodik.

### a) Sistem Perpetual

Akun persediaan selalu dilacak oleh sistem persediaan perpetual. Saat persediaan dibeli atau dijual, perusahaan akan memasukkannya secara langsung ke akun persediaan. Berikut adalah atribut sistem persediaan abadi.

- 1) Pembelian bahan baku untuk produksi atau barang untuk dijual kembali tidak dianggap sebagai pembelian.
- 2) Beban angkut pembelian dibebankan ke persediaan bukan Pembelian.
- 3) Retur dan potongan pembelian dikreditkan ke akun persediaan, bukan akun terpisah.
- 4) Setiap penjualan mencatat beban pokok penjualan dengan mendebit akun beban pokok penjualan dan mengkreditkan akun persediaan.
- 5) Akun beban pokok penjualan dan akun persediaan terus dicatat oleh sistem persediaan abadi.

## **b) Sistem Periodik**

Perusahaan hanya akan menghitung jumlah stok secara berkala dalam sistem stok periodik. Perusahaan yang menggunakan sistem ini terus mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Kemudian, pada akhir periode akuntansi, perusahaan menambahkan semua biaya yang ada di akun Pembelian ke persediaan pada awal periode, menghasilkan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Selanjutnya, beban pokok penjualan dihitung dengan mengalikan jumlah persediaan akumulasi dengan biaya barang tersedia untuk dijual. Perusahaan yang menerapkan sistem inventaris fisik setidaknya sekali setahun.

## **4.3 Metodologi Penentuan Biaya Persediaan**

Ketika persediaan dibeli dengan biaya per unit yang berbeda, maka metode aliran biaya persediaan harus digunakan. Beberapa metode yang akan dijelaskan dalam bagian ini adalah metode *specified identification*, FIFO, LIFO, dan *weighted average*. Khusus berkaitan dengan metode FIFO, LIFO dan biaya rata-rata tertimbang akan dijelaskan menggunakan sistem perpetual dan periodik.

### **a) Metodologi *specified average***

Metode identifikasi khusus mengidentifikasi setiap item dalam persediaan dan setiap item yang dijual. Ini hanya dapat digunakan oleh bisnis yang memiliki kemampuan untuk memisahkan pembelian yang berbeda secara fisik. Akibatnya, kebanyakan perusahaan menggunakan metode ini untuk mengelola persediaan yang kecil dan mudah dibedakan. Berikut ilustrasi bagaimana metode identifikasi khusus: Suatu perusahaan memiliki persediaan akhir sejumlah 6.000 unit yang teridentifikasi berasal dari sisa pembelian tanggal 2 Juni sebanyak 1.000 unit; pembelian tanggal 15 Juni sebanyak 3.000 unit; dan pembelian tanggal 30 Juni sebanyak 2.000 unit. Perusahaan telah menentukan besarnya nilai beban pokok penjualan sebesar Rp. 43.900.000 yang berasal dari:

- pembelian persediaan tanggal 2 Juni sebanyak 2.000 unit @ Rp. 4.000;
- pembelian persediaan tanggal 15 Juni sebanyak 6.000 unit @ Rp. 4.400;
- pembelian persediaan tanggal 30 Juni sebanyak 2.000 unit @ Rp. 4.750;

Berdasarkan data tersebut maka nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan sebagai berikut:

| Tanggal                      | Jumlah unit | Biaya per unit | Total biaya          |
|------------------------------|-------------|----------------|----------------------|
| 2 Juni                       | 1000        | Rp 4.000       | Rp 4.000.000         |
| 15 Juni                      | 3000        | Rp 4.400       | Rp 13.200.000        |
| 30 Juni                      | 2000        | Rp 4.750       | Rp 9.500.000         |
| <b>Persediaan akhir</b>      | <b>6000</b> |                | <b>Rp 26.700.000</b> |
| Beban pokok penjualan        |             |                | Rp 43.900.000        |
| Persediaan akhir             |             |                | Rp 26.700.000        |
| <b>Beban pokok penjualan</b> |             |                | <b>Rp 17.200.000</b> |

#### b) Metodologi First In and First Out

Ketika metode FIFO digunakan, produk dengan tanggal kadaluwarsa awal akan disimpan di bagian depan. Karena akan di jual terlebih dahulu. Sebagai ilustrasi berikut penyajian aliran biaya persediaan FIFO berdasarkan data perusahaan:

| Tanggal | Transaksi  | Jumlah unit | Harga per Unit |
|---------|------------|-------------|----------------|
| Juni 1  | Persediaan | 1000        | Rp 20.000      |
| 4       | Penjualan  | 700         | Rp 30.000      |
| 10      | Pembelian  | 500         | Rp 22.400      |
| 22      | Penjualan  | 360         | Rp 30.000      |
| 28      | Penjualan  | 240         | Rp 30.000      |
| 30      | Pembelian  | 600         | Rp 23.300      |

- **Sistem Perpetual**

| Tanggal |    | Pembelian |                |               | Beban Pokok Penjualan |                |                      | Persediaan |                   |                      |
|---------|----|-----------|----------------|---------------|-----------------------|----------------|----------------------|------------|-------------------|----------------------|
|         |    | Kuantitas | Harga/<br>unit | Total         | Kuantitas             | Harga/<br>unit | Total                | Jumlah     | Harga per<br>unit | Total                |
| Juni    | 1  |           |                |               |                       |                |                      | 1.000      | Rp 20.000         | Rp 20.000.000        |
|         | 4  |           |                |               | 700                   | Rp20.000       | Rp 14.000.000        | 300        | Rp 20.000         | Rp 6.000.000         |
|         | 10 | 500       | Rp 22.400      | Rp 11.200.000 |                       |                |                      | 300        | Rp 20.000         | Rp 6.000.000         |
|         |    |           |                |               |                       |                |                      | 500        | Rp 22.400         | Rp 11.200.000        |
|         | 22 |           |                |               | 300                   | Rp20.000       | Rp 6.000.000         | 440        | Rp 22.400         | Rp 9.856.000         |
|         |    |           |                |               | 60                    | Rp22.400       | Rp 1.344.000         |            |                   |                      |
|         | 28 |           |                |               | 240                   | Rp22.400       | Rp 5.376.000         | 200        | Rp 22.400         | Rp 4.480.000         |
|         | 30 | 600       | Rp 23.300      | Rp 13.980.000 |                       |                |                      | 200        | Rp 22.400         | Rp 4.480.000         |
|         |    |           |                |               |                       |                |                      | 600        | Rp 23.300         | Rp 13.980.000        |
|         | 31 | Saldo     |                |               |                       |                | <b>Rp 26.720.000</b> |            |                   | <b>Rp 18.460.000</b> |

Berikut penjelasan tabel di atas:

1. Tanggal 1 Juni, Saldo awal persediaan sebesar \$ 20.000 (1.000 unit @ \$ 20).
2. Tanggal 4 Juni, sejumlah 700 unit dijual dengan harga per unit \$ 30. Biaya barang yang dijual adalah \$ 14.000 (700 unit dengan biaya unit \$ 20). Setelah penjualan, masih ada persediaan senilai \$ 6.000 persediaan (300 unit dengan biaya unit \$ 20).
3. Tanggal 10 Juni, pembelian persediaan sejumlah \$ 11.200 (500 unit dengan biaya unit \$ 22.40). Setelah pembelian, persediaan dilaporkan pada baris kedua sebesar \$ 6.000 (300 unit @ \$ 20,00) dari persediaan awal dan pembelian tanggal 10 Juni sebesar \$ 11.200 (500 unit @\$ 22,40).

4. Tanggal 22 Juni, di jual persediaan sejumlah 360 unit dengan harga per unit @ \$30. Menggunakan FIFO, biaya barang yang terjual sebesar \$7,344 terdiri dari persediaan awal sebesar \$6,000 (300 unit dengan biaya unit \$20,00) ditambah pembelian 10 Juni sebesar \$1,344 (60 unit @ \$22,40). Setelah penjualan, masih ada sisa persediaan senilai \$ 9.856 persediaan (440 unit @ \$ 22.40) dari pembelian 10 Juni. Penjualan tanggal 28 Juni dan pembelian tanggal 30 Juni dicatat dengan cara yang sama.
5. Saldo akhir 30 Juni sebesar \$18,460 dengan rincian berikut:

| <b>Tanggal<br/>Pembelian</b> | <b>Jumlah<br/>unit</b> | <b>Harga<br/>per Unit</b> | <b>Total</b> |
|------------------------------|------------------------|---------------------------|--------------|
| Juni 10                      | 200                    | Rp22.400                  | Rp 4.480.000 |
| 30                           | 600                    | Rp23.300                  | Rp13.980.000 |

Jurnal untuk mencatat transaksi dalam tabel di atas:

|      |    |                            |    |         |    |         |
|------|----|----------------------------|----|---------|----|---------|
| Juni | 4  | Piutang usaha              | Rp | 210.000 |    |         |
|      |    | Penjualan                  |    |         | Rp | 210.000 |
|      |    | Beban pokok penjualan      | Rp | 140.000 |    |         |
|      |    | Persediaan barang dagangan |    |         | Rp | 140.000 |
| Juni | 10 | Persediaan barang dagangan | Rp | 112.000 |    |         |
|      |    | Utang usaha                |    |         | Rp | 112.000 |
| Juni | 22 | Piutang usaha              | Rp | 108.000 |    |         |
|      |    | Penjualan                  |    |         | Rp | 108.000 |
| Juni | 22 | Beban pokok penjualan      | Rp | 73.440  |    |         |
|      |    | Persediaan barang dagangan |    |         | Rp | 73.440  |
| Juni | 28 | Piutang usaha              | Rp | 72.000  |    |         |
|      |    | Penjualan                  |    |         | Rp | 72.000  |
| Juni | 28 | Beban pokok penjualan      | Rp | 53.760  |    |         |
|      |    | Persediaan barang dagangan |    |         | Rp | 53.760  |
| Juni | 30 | Persediaan barang dagangan | Rp | 139.800 |    |         |
|      |    | Utang usaha                |    |         | Rp | 139.800 |

- **Sistem Periodik**

Berikut jumlah persediaan awal dan pembelian persediaan:

|                               |    |            |              |    |        |           |                   |
|-------------------------------|----|------------|--------------|----|--------|-----------|-------------------|
| Juni                          | 1  | persediaan | 1000 unit    | Rp | 20.000 | Rp        | 20.000.000        |
|                               | 10 | pembelian  | 500 unit     | Rp | 22.400 | Rp        | 11.200.000        |
|                               | 30 | pembelian  | 600 unit     | Rp | 23.300 | Rp        | 13.980.000        |
|                               |    |            | <b>2.100</b> |    |        | <b>Rp</b> |                   |
| <b>Tersedia untuk di jual</b> |    |            | <b>unit</b>  |    |        |           | <b>45.180.000</b> |

Berikut perhitungan nilai persediaan akhir menggunakan metode FIFO:

|                           |                 |    |        |                   |
|---------------------------|-----------------|----|--------|-------------------|
| Pembelian tanggal 30 Juni | 600 unit        | Rp | 23.300 | Rp 139.800        |
| Pembelian tanggal 10 Juni | 200 unit        | Rp | 22.400 | Rp 44.800         |
| <b>Persediaan 30 Juni</b> | <b>800 unit</b> |    |        | <b>Rp 184.600</b> |

Berikut perhitungan beban pokok penjualan menggunakan metode FIFO:

|                                                         |           |                |
|---------------------------------------------------------|-----------|----------------|
| Persediaan awal, 1 Juni                                 | Rp        | 200.000        |
| Pembelian (\$112.000 + \$139.800)                       | Rp        | 251.800        |
| Biaya Persediaan yang tersedia untuk di jual bulan Juni | Rp        | 451.800        |
| Dikurangi persediaan akhir, 30 Juni                     | Rp        | 184.600        |
| <b>Beban Pokok Penjualan</b>                            | <b>Rp</b> | <b>267.200</b> |

### c) Metodologi Last in and First Out (LIFO)

Apabila metode LIFO digunakan, biaya unit yang dijual adalah biaya pembelian terbaru. Metode LIFO awalnya digunakan dalam kasus-kasus langka di mana unit yang dijual diambil dari unit yang paling baru dibeli. Sebagai ilustrasi berikut penyajian aliran biaya persediaan LIFO menggunakan data perusahaan yang sama dengan yang digunakan pada metode FIFO:



- **Sistem Perpetual**

| Tanggal |    | Pembelian |                |               | Beban Pokok Penjualan |                |                      | Persediaan |                |                      |
|---------|----|-----------|----------------|---------------|-----------------------|----------------|----------------------|------------|----------------|----------------------|
|         |    | Jumlah    | price per unit | Total         | Jumlah                | Price per unit | Total                | Jumlah     | Harga per unit | Total                |
| Juni    | 1  |           |                |               |                       |                |                      | 1.000      | Rp 20.000      | Rp 20.000.000        |
|         | 4  |           |                |               | 700                   | Rp20.000       | Rp 14.000.000        | 300        | Rp 20.000      | Rp 6.000.000         |
|         | 10 | 500       | Rp 22.400      | Rp 11.200.000 |                       |                |                      | 300        | Rp 20.000      | Rp 6.000.000         |
|         |    |           |                |               |                       |                |                      | 500        | Rp 22.400      | Rp 11.200.000        |
|         | 22 |           |                |               | 360                   | Rp22.400       | Rp 8.064.000         | 300        | Rp 20.000      | Rp 6.000.000         |
|         |    |           |                |               |                       |                |                      | 140        | Rp 22.400      | Rp 3.136.000         |
|         | 28 |           |                |               | 140                   | Rp22.400       | Rp 3.136.000         | 200        | Rp 20.000      | Rp 4.000.000         |
|         |    |           |                |               | 100                   | Rp20.000       | Rp 2.000.000         |            |                |                      |
|         | 30 | 600       | Rp 23.300      | Rp 13.980.000 |                       |                |                      | 200        | Rp 20.000      | Rp 4.000.000         |
|         |    |           |                |               |                       |                |                      | 600        | Rp 23.300      | Rp 13.980.000        |
|         | 31 | Saldo     |                |               |                       |                | <b>Rp 27.200.000</b> |            |                | <b>Rp 17.980.000</b> |

Berikut penjelasan tabel di atas:

1. Tanggal 1 Juni, Saldo awal persediaan sebesar \$ 20.000 (1,000 unit @ \$ 20).
2. Tanggal 4 Juni, sejumlah 700 unit dijual dengan harga per unit \$ 30. Biaya barang yang dijual adalah \$ 14.000 (700 unit @ \$ 20). Setelah penjualan, masih ada persediaan senilai \$ 6.000 persediaan (300 unit dengan biaya unit \$ 20). Setelah penjualan ada sisa persediaan sebesar \$6.000 (300 unit @\$20).

3. Tanggal 10 Juni, pembelian persediaan sejumlah \$ 11.200 (500 unit @ \$ 22.40). Setelah pembelian, persediaan dilaporkan pada baris kedua sebesar \$ 6.000 (300 unit @ \$ 20,00) dari persediaan awal dan pembelian tanggal 10 Juni sebesar \$ 11.200 (500 unit @\$ 22,40).
4. Tanggal 22 Juni, di jual persediaan sejumlah 360 unit dengan harga per unit @ \$30. Menggunakan LIFO, biaya barang yang terjual sebesar \$8,064 (360 unit dengan biaya unit \$22,40) dari pembelian 10 Juni. Setelah penjualan, masih ada sisa persediaan senilai \$ 9.136 dari persediaan awal \$6.000 (300 unit @ \$ 20.00) dan dari pembelian 10 Juni \$3.136 (140 unit @\$22.40).
5. Penjualan tanggal 28 Juni dan pembelian tanggal 30 Juni dicatat dengan cara yang sama.
6. Saldo akhir 30 Juni sebesar \$17,980 dengan rincian:

| <b>Tanggal<br/>Pembelian</b> | <b>Jumlah<br/>unit</b> | <b>Price per<br/>unit</b> | <b>Total</b> |
|------------------------------|------------------------|---------------------------|--------------|
| Juni 1                       | 200                    | Rp20.000                  | Rp 4.000.000 |
| 30                           | 600                    | Rp23.300                  | Rp13.980.000 |

Jurnal untuk mencatat transaksi dalam tabel di atas:

|      |    |                          |    |         |            |
|------|----|--------------------------|----|---------|------------|
| Juni | 4  | Piutang                  | Rp | 210.000 |            |
|      |    | Penjualan                |    |         | Rp 210.000 |
|      |    | Beban pokok penjualan    | Rp | 140.000 |            |
|      |    | Persediaan barang dagang |    |         | Rp 140.000 |
| Juni | 10 | Persediaan barang dagang | Rp | 112.000 |            |
|      |    | Utang                    |    |         | Rp 112.000 |
| Juni | 22 | Piutang                  | Rp | 108.000 |            |
|      |    | Penjualan                |    |         | Rp 108.000 |
| Juni | 22 | Beban pokok penjualan    | Rp | 80.640  |            |
|      |    | Persediaan barang dagang |    |         | Rp 80.640  |
| Juni | 28 | Piutang                  | Rp | 72.000  |            |
|      |    | Penjualan                |    |         | Rp 72.000  |
| Juni | 28 | Beban pokok penjualan    | Rp | 51.360  |            |
|      |    | Persediaan barang dagang |    |         | Rp 51.360  |
| Juni | 30 | Persediaan barang dagang | Rp | 139.800 |            |
|      |    | Utang                    |    |         | Rp 139.800 |

- **Sistem Periodik**

Berikut perhitungan beban pokok penjualan menggunakan metode LIFO:

|                                                         |           |                |
|---------------------------------------------------------|-----------|----------------|
| Persediaan awal, 1 Juni                                 | Rp        | 200.000        |
| Pembelian (\$112.000 + \$139.800)                       | Rp        | 251.800        |
| Biaya Persediaan yang tersedia untuk di jual bulan Juni | Rp        | 451.800        |
| Dikurangi persediaan akhir, 30 Juni                     | Rp        | 160.000        |
| <b>Beban Pokok Penjualan</b>                            | <b>Rp</b> | <b>291.800</b> |

**d) Metodologi *Weighted Average***

Ketika metode biaya rata-rata tertimbang yang digunakan, maka biaya per unit rata-rata tertimbang untuk setiap persediaan akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan. Biaya per unit digunakan untuk menentukan biaya setiap penjualan sampai pembelian lain dilakukan dan biaya rata-rata baru dihitung. Teknik ini disebut *moving average*. Sebagai ilustrasi berikut penyajian aliran biaya persediaan biaya rata-rata tertimbang menggunakan data perusahaan yang sama dengan yang digunakan pada metode FIFO:

- **Sistem Perpetual**

| Tanggal |    | Pembelian |                |               | Beban Pokok Penjualan |                |                      | Persediaan |                |                      |
|---------|----|-----------|----------------|---------------|-----------------------|----------------|----------------------|------------|----------------|----------------------|
|         |    | Jumlah    | Price/<br>unit | Total         | Jumlah                | Price/<br>unit | Total                | Jumlah     | Price/<br>unit | Total                |
| Juni    | 1  |           |                |               |                       |                |                      | 1.000      | Rp 20.000      | Rp 20.000.000        |
|         | 4  |           |                |               | 700                   | Rp 20.000      | Rp 14.000.000        | 300        | Rp 20.000      | Rp 6.000.000         |
|         | 10 | 500       | Rp 22.400      | Rp 11.200.000 |                       |                |                      | 800        | Rp 21.500      | Rp 17.200.000        |
|         | 22 |           |                |               | 360                   | Rp 21.500      | Rp 7.740.000         | 440        | Rp 21.500      | Rp 9.460.000         |
|         | 28 |           |                |               | 240                   | Rp 21.500      | Rp 5.160.000         | 200        | Rp 21.500      | Rp 4.300.000         |
|         | 30 | 600       | Rp 23.300      | Rp 13.980.000 |                       |                |                      | 800        | Rp 22.850      | Rp 18.280.000        |
|         | 31 | Saldo     |                |               |                       |                | <b>Rp 26.900.000</b> |            |                | <b>Rp 18.280.000</b> |

Berikut penjelasan tabel di atas:

1. Tanggal 1 Juni, Saldo awal persediaan sebesar \$ 20.000 (1.000 unit @ \$ 20).
2. Tanggal 4 Juni, sejumlah 700 unit dijual dengan harga per unit \$ 30. Biaya barang yang dijual adalah \$ 14.000 (700 unit @ \$ 20). Setelah penjualan, masih ada persediaan senilai \$ 6.000 persediaan (300 unit dengan biaya unit \$ 20).
3. Tanggal 10 Juni, pembelian persediaan sejumlah \$ 11.200 (500 unit @ \$ 22.40). Setelah pembelian, biaya per unit rata-rata tertimbang sebesar \$21.50 dari jumlah \$17.200 (\$6.000 + \$11.200) dibagi 800 unit (300 + 500). Sehingga setelah pembelian ada persediaan sebesar 800 unit pada harga \$21.50 per unit. Dengan total nilai \$17.200.

4. Tanggal 22 Juni, di jual persediaan sejumlah 360 unit dengan harga per unit @ \$30. Menggunakan rata-rata tertimbang, biaya barang yang terjual sebesar \$7,740 (360 unit @ \$21,50). Setelah penjualan, masih ada sisa persediaan senilai \$ 9.460 (440 unit @\$21.50).
5. Penjualan tanggal 28 Juni dan pembelian tanggal 30 Juni cara pencatatan yang sama diberlakukan.
6. Saldo akhir 30 Juni sebesar \$18,280 (800 unit @ \$22.850)

Jurnal untuk mencatat transaksi dalam tabel di atas:

|      |    |                            |            |            |
|------|----|----------------------------|------------|------------|
| Juni | 4  | Piutang usaha              | Rp 210.000 |            |
|      |    | Penjualan                  |            | Rp 210.000 |
|      |    | Beban pokok penjualan      | Rp 140.000 |            |
|      |    | Persediaan barang dagangan |            | Rp 140.000 |
| Juni | 10 | Persediaan barang dagangan | Rp 112.000 |            |
|      |    | Utang usaha                |            | Rp 112.000 |
| Juni | 22 | Piutang usaha              | Rp 108.000 |            |
|      |    | Penjualan                  |            | Rp 108.000 |
| Juni | 22 | Beban pokok penjualan      | Rp 77.400  |            |
|      |    | Persediaan barang dagangan |            | Rp 77.400  |
| Juni | 28 | Piutang usaha              | Rp 72.000  |            |
|      |    | Penjualan                  |            | Rp 72.000  |
| Juni | 28 | Beban pokok penjualan      | Rp 51.600  |            |
|      |    | Persediaan barang dagangan |            | Rp 51.600  |
| Juni | 30 | Persediaan barang dagangan | Rp 139.800 |            |
|      |    | Utang usaha                |            | Rp 139.800 |

- **Sistem Periodik**

Metodologi *weighted average* mengimplementasikan biaya/unit rata-rata tertimbang dalam penentuan biaya persediaan barang yang dijual dan persediaan akhir.

Biaya rata-rata per unit ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Biaya rata-rata tertimbang} &= \frac{\text{Total biaya persediaan barang tersedia untuk di jual}}{\text{Jumlah unit persediaan untuk di jual}} \\
 &= \frac{\$451.800}{2.100 \text{ unit}} \\
 &= \$21.51 \text{ per unit}
 \end{aligned}$$

Biaya persediaan akhir 30 Juni = \$172.080 (800 unit x \$21.51)

Berikut penggunaan metode *weighted average* sebagai dasar perhitungan beban pokok penjualan:

|                                                         |           |                |
|---------------------------------------------------------|-----------|----------------|
| Persediaan awal, 1 Juni                                 | Rp        | 200.000        |
| Pembelian (\$112.000 + \$139.800)                       | Rp        | 251.800        |
| Biaya Persediaan yang tersedia untuk di jual bulan Juni | Rp        | 451.800        |
| Dikurangi persediaan akhir, 30 Juni                     | Rp        | 172.080        |
| <b>Beban Pokok Penjualan</b>                            | <b>Rp</b> | <b>279.720</b> |

## 4.4 Metode penilaian persediaan

### a) Metode Lower-of-Cost-or-Net Realizable Value (LCNRV)

Jika nilai pasar menunjukkan nilai yang inferior disbanding biaya pembelian, metodologi Low of Cost or Market (LCM) lebih rendah dari biaya pembelian, metode low-of-cost-or-market (LCM) menjadi penilai persediaan. valuasi pasar tersebut merupakan valuasi realisasi bersih persediaan. Sedangkan biaya merupakan nominal perolehan persediaan dihitung dengan salah satu metodologi biaya historis seperti *specific identification*, *weighted average*, dan/atau First In and First Out. Nilai realisasi bersih (NRV) merupakan kuantitas net dari ekspektasi entitas pada performa penjualan persediaan. Berikut ini adalah ilustrasi untuk menjelaskan bagaimana perhitungan realisasi nilai bersih:

|                                        |    |           |                |
|----------------------------------------|----|-----------|----------------|
| Nilai persediaan-belum selesai         |    | Rp        | 1.000.000      |
| dikurangi: estimasi biaya penyelesaian | Rp | 50.000    |                |
| Estimasi biaya penjualan               | Rp | 200.000   | Rp 250.000     |
| <b>NRV</b>                             |    | <b>Rp</b> | <b>750.000</b> |

Berikut ilustrasi penggunaan metode LCNRV dengan data yang dimiliki perusahaan sebagai berikut:

| Jenis | Jumlah | Biaya/unit | Nilai Pasar per unit (Net Realizable Value) |
|-------|--------|------------|---------------------------------------------|
| X     | 10     | Rp 390     | Rp 400                                      |
| Y     | 7      | Rp 1.100   | Rp 980                                      |



Berdasarkan data di atas maka penentuan valuasi persediaan menggunakan metode Lower or Cost or Market sebagai berikut:

| Jenis        | Jumlah | Biaya/<br>unit | Nilai<br>Pasar/unit<br>(Net<br>Realizable<br>Value) | Total            |                  |                  |
|--------------|--------|----------------|-----------------------------------------------------|------------------|------------------|------------------|
|              |        |                |                                                     | Biaya            | Nilai Pasar      | LCM              |
| X            | 10     | Rp 390         | Rp 400                                              | Rp 3.900         | Rp 4.000         | Rp 3.900         |
| Y            | 7      | Rp 1.100       | Rp 980                                              | Rp 7.700         | Rp 6.860         | Rp 6.860         |
| <b>Total</b> |        |                |                                                     | <b>Rp 11.600</b> | <b>Rp 10.860</b> | <b>Rp 10.760</b> |

#### b) Metode *Gross Profit*

Metodologi *gross profit* memakai perkiraan laba kotor untuk masa dimana persediaan akhir ditentukan. Laba kotor diperkirakan dari tahun lampau, mempertimbangkan adanya penyesuaian biaya dan harga jual saat ini. Berikut contoh penggunaan metode estimasi laba kotor:

|                                         |                   |                   |
|-----------------------------------------|-------------------|-------------------|
| Persediaan awal                         |                   | Rp 570.000        |
| Pembelian                               |                   | Rp 1.800.000      |
| Barang Tersedia untuk di Jual           |                   | Rp 2.370.000      |
| Penjualan                               | Rp 2.500.000      |                   |
| Estimasi laba kotor (Rp. 250.000 x 30%) | <u>Rp 750.000</u> |                   |
| Estimasi biaya persediaan yang terjual  |                   | Rp 1.750.000      |
| Estimasi persediaan akhir               |                   | <u>Rp 620.000</u> |

Metodologi *gross profit* juga digunakan sebagai perkiraan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan bulanan maupun kuartalan. Juga, metode laba kotor juga dapat digunakan sebagai perkiraan nilai persediaan yang rusak akibat kebakaran atau bencana lainnya.

#### c) Metode Ritel

Metode ritel untuk memperkirakan biaya persediaan yang mengharuskan biaya dan harga ritel harus dipertahankan untuk barang yang tersedia untuk dijual. Rasio biaya terhadap harga ritel kemudian digunakan untuk mengkonversi persediaan akhir pada ritel untuk memperkirakan biaya persediaan terakhir. Berikut contoh penggunaan metode estimasi laba kotor:

|                                                                 | <b>Biaya</b>                                             | <b>Ritel</b>             |
|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------|
| Persediaan awal                                                 | Rp 194.000                                               | Rp 360.000               |
| Pembelian                                                       | Rp 426.000                                               | Rp 640.000               |
| Barang Tersedia<br>untuk di Jual                                | <u>Rp 620.000</u>                                        | Rp1.000.000              |
| Rasio biaya ke =<br>harga eceran                                | $\frac{\text{Rp. 620.000}}{\text{Rp. 1000.0000}} = 62\%$ |                          |
| Penjualan                                                       |                                                          | <u>Rp 700.000</u>        |
| <b>Persediaan<br/>akhir, ritel</b>                              |                                                          | <b><u>Rp 300.000</u></b> |
| <b>Persediaan akhir, estimasi biaya (Rp.<br/>300.000 x 62%)</b> |                                                          | <b><u>Rp 186.000</u></b> |

#### d) Pelatihan

##### Soal 1

Berikut data persediaan perusahaan selama bulan April- Juni 2022:

| <b>Tanggal</b> | <b>Transaksi</b> | <b>Jumlah<br/>unit</b> | <b>Harga/Unit</b> | <b>Total</b> |
|----------------|------------------|------------------------|-------------------|--------------|
| April 3        | Persediaan       | 25                     | Rp 24.000         | Rp 600.000   |
| 8              | Pembelian        | 75                     | Rp 24.800         | Rp 1.860.000 |
| 11             | Penjualan        | 40                     | Rp 40.000         | Rp 1.600.000 |
| 30             | Penjualan        | 30                     | Rp 40.000         | Rp 1.200.000 |
| Mei 8          | Pembelian        | 60                     | Rp 25.200         | Rp 1.512.000 |
| 10             | Penjualan        | 50                     | Rp 40.000         | Rp 2.000.000 |
| 19             | Penjualan        | 20                     | Rp 40.000         | Rp 800.000   |
| 28             | Pembelian        | 80                     | Rp 25.200         | Rp 2.016.000 |
| Juni 5         | Penjualan        | 40                     | Rp 45.000         | Rp 1.800.000 |
| 16             | Penjualan        | 25                     | Rp 45.000         | Rp 1.125.000 |
| 21             | Pembelian        | 35                     | Rp 25.280         | Rp 8.848.000 |
| 28             | Penjualan        | 44                     | Rp 45.000         | Rp 1.980.000 |

Diminta:

- Nilai persediaan akhir dan Beban pokok penjualan selama April- Juni 2022 asumsi penggunaan metode FIFO dan sistem perpetual.
- Nilai persediaan akhir dan Beban pokok penjualan selama April- Juni 2022 asumsi penggunaan metode *weighted average* dan sistem perpetual.

**Soal 2**

Persediaan barang dagangan rusak karena kebakaran pada pertengahan bulan Desember. Berikut data berdasarkan catatan akuntansi:

|                             |                            |                |
|-----------------------------|----------------------------|----------------|
| 1 Jan                       | Persediaan barang dagangan | Rp. 7.000.000  |
| 1 Jan-31 Des                | Pembelian bersih           | Rp. 59.000.000 |
|                             | Penjualan                  | Rp. 88.800.000 |
| Estimasi tingkat laba kotor | 35%                        |                |



# **BAB V**

## **LAPORAN LABA RUGI DAN INFORMASI TERKAIT**

### **Deskripsi**

Laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya menjadi unsur vital untuk melengkapi laporan keuangan dimana wajib disajikan dan dilaporkan oleh suatu entitas untuk menyajikan *value* dari informasi tentang performa keuangan entitas, basis perencanaan masa depan, dan potensi risiko pada masa depan perusahaan selama periode tertentu kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Mahasiswa mampu mengerti terkait kegunaan serta tujuan dari laporan laba rugi dan informasi terkait.
2. Mahasiswa mampu mengenal unsur dan bentuk dari laporan laba rugi secara keseluruhan.
3. Mahasiswa mampu menyusun laporan laba rugi secara keseluruhan.
4. Mahasiswa mampu memahami keterbatasan laporan laba rugi secara keseluruhan.

### **5.1 Tujuan dan Kegunaan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain**

Berdasarkan pengaturan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 : Penyajian Laporan Keuangan oleh dewan standar akuntansi internasional yang bertanggung jawab atas pengembangan dan publikasi termasuk menyetujui interpretasi standar *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS), juga telah dilakukan konvergensi oleh dewan standar akuntansi keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui proses amandemen berkali-kali semenjak tahun 2009 hingga terakhir perubahan penomoran PSAK 1 menjadi PSAK 201 yang disahkan pada tanggal 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Disebutkan dalam SAK 201 menjelaskan bahwa laporan keuangan berperan sebagai representasi posisi keuangan yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan memiliki maksud sebagai sumber informasi terkait posisi keuangan, performa keuangan, serta arus kas

entitas yang berdampak terhadap pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan tanggungjawab dari entitas terhadap penggunaan sumber daya yang didapat dari pemangku kepentingan. Untuk meraih tujuan itu laporan keuangan memberikan data terkait keseluruhan entitas dimana mencakup :

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Data ini, bersama dengan informasi terkait dilampirkan pada catatan atas laporan keuangan sehingga memberikan pengguna bantuan informasi untuk melakukan asumsi arus kas entitas.

Di dalamnya juga disebutkan apa yang dimaksud dengan Laporan Keuangan Lengkap, terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;
- f. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.

Penyusunan laba rugi memiliki tujuan demi memfasilitasi informasi mengenai performa keuangan perusahaan pada periode tertentu, yaitu laba atau rugi, komposisi, dan keuntungan atau pendapatan, dan biaya serta penghasilan lain yang signifikan untuk perhitungan serta analisis keuntungan, efisiensi, *return* investasi, *earning/share*, serta prediksi mengenai kekuatan aliran kas perusahaan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023)

Kegunaan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dapat disimpulkan terutama untuk hal-hal sebagai berikut:

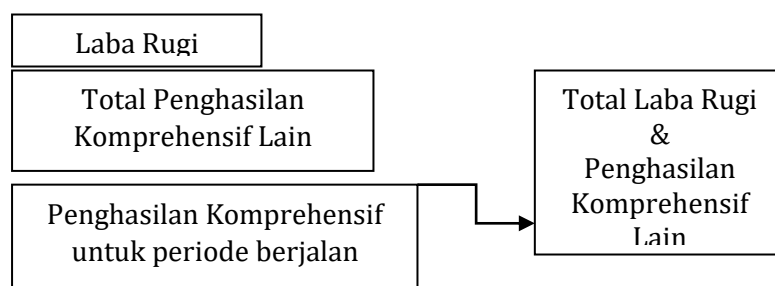
1. Memberikan laporan dan pertanggungjawaban kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laba atau rugi yang diderita perusahaan pada satu periode yang merupakan takaran vital terhadap performa perusahaan. *Stakeholders* memiliki kepentingan signifikan terhadap laba atau rugi suatu perusahaan. Laporan ini menjadi bagian dari unsur-unsur yang penting dalam konteks

- pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham, karyawan, kreditur dan para *stakeholder* lain atas pengelolaan entitas.
2. Menyediakan informasi penting untuk perencanaan dan penganggaran kegiatan operasional investasi dan pendanaan entitas di masa mendatang. Pengestimasian arus kas memanfaatkan informasi laporan laba rugi periode sebelumnya.
  3. Mengantisipasi kemungkinan negatif timbul. Standar akuntansi keuangan yang dipedomani dalam penyusunan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain tersebut, telah mempertimbangkan kebutuhan informasi bagi penggunaanya untuk menilai risiko atau ancaman yang berpotensi terjadi. .

## 5.2 Unsur-unsur dari Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Entitas menyajikan seluruh pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian serta penghasilan komprehensif lain dalam satu atau dua laporan, sebagaimana juga diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan oleh Peraturan Bapepam dan LK VIII.G.7 khusus bagi entitas terdaftar pada Bursa Efek Indonesia hanya diizinkan menyajikan pada satu laporan saja.

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain memberikan atas tambahan bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain :



Pendapatan komprehensif total yaitu perubahan dalam ekuitas pada 1 periode dimana disebabkan oleh transaksi dan kejadian lain, kecuali perubahan yang merupakan hasil dari transaksi pemilik sesuai dengan kapasitas peran nya.

Perusahaan menyediakan beberapa pos sebagai tambahan terhadap unsur laba rugi, untuk alokasi dari laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama satu periode :

- a. Output laba atau rugi selama periode tertentu yang akan dibagikan pada non-pengendali serta pemilik holding
- b. Penghasilan komprehensif selama periode yang dapat dibagikan pada (i) kepentingan non pengendali dan (ii) pemilik entitas induk.

a.1. Informasi yang disajikan dalam Bagian Laba Rugi atau Laporan Laba Rugi jika Entitas memilih untuk menyajikan ke dalam laporan tersendiri, maka berikut dibawah ini merupakan cakupan informasi minimum dari pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode :

- Pendapatan;
- Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset keuangan pada biaya yang diamortisasi;
- Biaya keuangan;
- Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- Beban pajak;
- Jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan (lihat PSAK 105; Aset tidak Lancar yang dikuasai untuk Dijual dan Operasi yang dihentikan);

b.1. Sedangkan pada bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan beberapa pos untuk jumlah ini untuk periode, sebagai berikut :

- Pos-pos penghasilan komprehensif lain (selain jumlah pada paragraf sebelumnya diatas a.1), yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK Indonesia;
- Bagian penghasilan komprehensif lain atas entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat menggunakan metode ekuitas, dipisahkan ke dalam bagian pos berdasarkan SAK Indonesia:
  - i. Tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi; dan
  - ii. Akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

Perusahaan melampirkan beberapa pos (termasuk pemisahan pos dalam paragraph a. 1, diatas), judul dan subtotal penambahan pada laporan yang menyajikan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain apabila pelampiran tersebut berpengaruh terhadap penilaian performa keuangan perusahaan.



Perusahaan tidak diperkenankan untuk melampirkan beberapa pos penghasilan atau terhadap beban sebagai pos luar biasa dalam laporan yang menyajikan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain atau dalam catatan atas laporan keuangan.

SAK Indonesia memberikan kerangka pada implementasi terhadap pengakuan pos tertentu di luar laba atau rugi pada periode berjalan. PSAK 208 : Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan menentukan dua kondisi tersebut : koreksi kesalahan dan dampak perubahan kebijakan akuntansi. SAK Indonesia mengharuskan komponen penghasilan komprehensif lain untuk memenuhi definisi penghasilan atau beban pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang akan dikeluarkan dari laba rugi.

Perusahaan melampirkan jumlah pajak penghasilan terkait dengan setiap komponen dari penghasilan komprehensif lain, termasuk penyesuaian reklasifikasi, baik dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain atau dalam catatan atas laporan keuangan.

### 5.3 Penyajian Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Perusahaan melampirkan analisa pengakuan beban pada laba rugi dengan menggunakan klasifikasi berdasar sifat atau fungsinya pada entitas, sehingga dapat menyediakan informasi yang akurat dan relevan.

Bentuk pertama analisis ini adalah metode “Sifat Beban”. Entitas menggabungkan beban dalam laba rugi berdasarkan sifatnya (sebagai contoh, Depresiasi, Pembelian Bahan Baku, Biaya Transportasi, Imbalan Kerja, dan Biaya Iklan), dan tidak merealokasikan menurut berbagai fungsi dalam entitas.

Metodologi tersebut lebih mudah diimplementasikan karena tidak membutuhkan alokasi beban menurut golongan fungsional.

Contoh dari klasifikasi dengan menggunakan *metodologi sifat beban* adalah sebagai berikut :

|                           |            |
|---------------------------|------------|
| Pendapatan                | xxx        |
| Penghasilan Lain          | xxx        |
| <b>Total Pendapatan</b>   | <b>xxx</b> |
| Perubahan atas Persediaan |            |
| Barang Jadi dan Barang    |            |
| Dalam Proses              | xxx        |
| Bahan Baku yang digunakan | xxx        |

|                                 |     |              |
|---------------------------------|-----|--------------|
| Beban Imbalan Kerja             | xxx |              |
| Beban Depresiasi dan Amortisasi | xxx |              |
| Beban Lain                      | xxx |              |
| <b>Total Beban</b>              |     | <b>(xxx)</b> |
| <b>Laba Sebelum Pajak</b>       |     | <b>xxx</b>   |

Bentuk kedua analisis ini adalah metode “Fungsi Beban” atau “Biaya Penjualan” dan mengklasifikasikan beban sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau, sebagai contoh, biaya aktifitas distribusi atau administratif.

Secara minimum, perusahaan melampirkan biaya penjualannya didasarkan pada metodologi ini secara tersendiri dari beban lain. Metodologi ini dapat menyediakan informasi yang lebih relevan kepada pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan metode klasifikasi beban berdasarkan sifat, tetapi pengalokasian biaya berdasarkan fungsi mungkin mensyaratkan pengalokasian secara arbiter dan pertimbangan matang.

Contoh klasifikasi berdasarkan *metode fungsi beban* adalah sebagai berikut :

|                           |       |            |
|---------------------------|-------|------------|
| Pendapatan                | xxx   |            |
| Biaya Penjualan           | (xxx) |            |
| <b>Laba Bruto</b>         |       | <b>xxx</b> |
| Penghasilan Lain          | xxx   |            |
| Biaya Distribusi          | (xxx) |            |
| Beban Administratif       | (xxx) |            |
| Beban Lain                | (xxx) |            |
| <b>Laba Sebelum Pajak</b> |       | <b>xxx</b> |

Entitas yang mengklasifikasikan beban berdasarkan fungsi mengungkapkan informasi tambahan tentang sifat beban, termasuk depresiasi dan amortisasi, dan beban imbalan kerja.

Pemilihan antara metode fungsi beban dan sifat beban bergantung pada faktor historis dan industri serta sifat entitas. Kedua metode tersebut menyediakan indikasi tentang biaya-biaya yang mungkin dapat bervariasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan level penjualan atau produksi entitas. Karena setiap metode penyajian memiliki manfaat untuk jenis entitas yang berbeda, maka pernyataan ini mensyaratkan manajemen untuk memilih penyajian yang andal dan lebih relevan. Akan tetapi, karena informasi atas sifat disyaratkan ketika metode fungsi beban digunakan.

Berikut adalah ilustrasi struktur laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang dikutip langsung dari PSAK 201 : Penyajian Laporan Keuangan. Pengaturan ini bersifat syarat minimal dari unsur-unsur laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. PSAK 201 memberikan contoh sederhana pemenuhan syarat minimal dan keleluasaan diberikan kepada entitas untuk dapat mengubah urutan penyajian, judul laporan dan deskripsi yang digunakan untuk menjelaskan pos-pos jika diperlukan untuk memenuhi keadaan tertentu.

**Contoh A.1.** Ilustrasi Penyajian Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain dalam Format Satu Laporan dan Pengklasifikasian Beban dalam Laba Rugi berdasarkan Fungsi.

Contoh laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain ketika PSAK 239: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran diterapkan.

| KELOMPOK USAHA XYZ                                                                                                                                                 |           |              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--------------|
| Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7<br>(dalam ribuan rupiah)                                       |           |              |
| (Mengilustrasikan penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan dan pengklasifikasian beban dalam laba rugi berdasarkan fungsi) |           |              |
|                                                                                                                                                                    | 20X7      | 20X6         |
| Pendapatan                                                                                                                                                         | 990.000   | 555.000      |
| Beban pokok penjualan                                                                                                                                              | (245.000) | (230.000)    |
| Laba bruto                                                                                                                                                         | 145.000   | 125.000      |
| Penghasilan lain                                                                                                                                                   | 20.667    | 11.300       |
| Biaya distribusi                                                                                                                                                   | (9.000)   | (8.700)      |
| Beban administrasi                                                                                                                                                 | (20.000)  | (21.000)     |
| Beban lain-lain                                                                                                                                                    | (2.100)   | (1.200)      |
| Biaya pendanaan                                                                                                                                                    | (8.000)   | (7.500)      |
| Bagian laba entitas asosiasi <sup>1</sup>                                                                                                                          | 35.100    | 30.100       |
| Laba sebelum pajak                                                                                                                                                 | 161.667   | 128.000      |
| Beban pajak penghasilan                                                                                                                                            | (40.417)  | (32.000)     |
| Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan                                                                                                                  | 121.250   | 96.000       |
| Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan                                                                                                               | —         | (30.500)     |
| Laba tahun berjalan                                                                                                                                                | 121.250   | 65.500       |
|                                                                                                                                                                    |           | berlanjut... |

...lanjutan

|                                                                                                                                                     |                 |               |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---------------|
| <b>Penghasilan komprehensif lain</b>                                                                                                                |                 |               |
| <b>Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi</b>                                                                                         |                 |               |
| Keuntungan revaluasi aset tetap                                                                                                                     | 933             | 3.367         |
| Pengukuran kembali atas program imbalan pasti                                                                                                       | (667)           | 1.333         |
| Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi <sup>1</sup>                                                                                  | 400             | (700)         |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi <sup>2</sup>                                                         | (166)           | (1.000)       |
|                                                                                                                                                     | 500             | 3.000         |
| <b>Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi</b>                                                                                               |                 |               |
| Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan <sup>3</sup>                                                                                        | 5.334           | 10.667        |
| Aset keuangan tersedia untuk dijual <sup>4</sup>                                                                                                    | (24.000)        | 26.667        |
| Lidung nilai atas arus kas <sup>5</sup>                                                                                                             | (667)           | (4.000)       |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi <sup>1</sup>                                                               | 4.833           | (8.334)       |
|                                                                                                                                                     | (14.500)        | 25.000        |
| <b>Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak</b>                                                                                   | <b>(14.000)</b> | <b>28.000</b> |
| <b>Total penghasilan komprehensif tahun berjalan</b>                                                                                                | <b>107.250</b>  | <b>93.500</b> |
| <b>Laba yang dapat diatribusikan kepada:</b>                                                                                                        |                 |               |
| Pemilik entitas induk                                                                                                                               | 97.000          | 52.400        |
| Kepentingan nonpengendali                                                                                                                           | 24.250          | 13.100        |
|                                                                                                                                                     | 121.250         | 65.500        |
| <b>Jumlah penghasilan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:</b>                                                                             |                 |               |
| Pemilik entitas induk                                                                                                                               | 85.800          | 74.800        |
| Kepentingan nonpengendali                                                                                                                           | 21.450          | 18.700        |
|                                                                                                                                                     | 107.250         | 93.500        |
| <b>Laba per saham (dalam rupiah):</b>                                                                                                               |                 |               |
| Dasar dan dilusi                                                                                                                                    | 0.46            | 0.38          |
| Sebagai alternatif, komponen penghasilan komprehensif lain dapat disajikan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain setelah pajak: |                 |               |
| <b>Penghasilan komprehensif lain setelah pajak</b>                                                                                                  | <b>20X7</b>     | <b>20X6</b>   |
| <b>Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi</b>                                                                                         |                 |               |
| Keuntungan revaluasi aset tetap                                                                                                                     | 600             | 2.700         |
| Pengukuran kembali atas program imbalan pasti                                                                                                       | (500)           | 1.000         |
| Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi                                                                                               | 400             | (700)         |
|                                                                                                                                                     | 500             | 3.000         |

berlanjut...

...lanjutan

|                                                                               |                 |               |
|-------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---------------|
| <b>Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi</b>                         |                 |               |
| Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan                               | 4.000           | 8.000         |
| Aset keuangan tersedia untuk dijual                                           | (18.000)        | 20.000        |
| Lidung nilai atas arus kas                                                    | (500)           | (3.000)       |
|                                                                               | (14.500)        | 25.000        |
| <b>Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak<sup>1</sup></b> | <b>(14.000)</b> | <b>28.000</b> |

<sup>1</sup> Ini berarti bagian laba entitas asosiasi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas asosiasi, yaitu laba setelah pajak dan kepemilikan nonpengendali dalam entitas asosiasi.

<sup>2</sup> Hal ini berarti bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas asosiasi, yaitu keuntungan (kerugian) setelah pajak dan kepentingan nonpengendali dalam entitas asosiasi. Pada contoh ini, penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi terdiri dari pos-pos yang tidak direklasifikasi ke laba rugi. Entitas yang penghasilan komprehensif lain entitas asosiasinya termasuk pos-pos yang direklasifikasi ke laba rugi disyaratkan oleh paragraf 82A(b) untuk menyajikan jumlah tersebut pada pos terpisah.

<sup>3</sup> Pajak penghasilan terkait dengan setiap pos penghasilan komprehensif lain diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

<sup>4</sup> Hal ini mengilustrasikan penyajian gabungan, dengan pengungkapan atas keuntungan atau kerugian dan penyesuaian reklasifikasi tahun berjalan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai alternatif, penyajian secara bruto juga dapat digunakan.

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

**Contoh A.2.** Ilustrasi Penyajian Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain dalam Format Dua Laporan dan Pengklasifikasian Beban dalam Laba Rugi berdasarkan Sifat.

| KELOMPOK USAHA XYZ                                                                                                                                               |           |              |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--------------|
| Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7                                                                                                |           |              |
| (dalam ribuan rupiah)                                                                                                                                            |           |              |
| (Mengilustrasikan penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam dua laporan dan pengklasifikasian beban dalam laba rugi berdasarkan sifat) |           |              |
|                                                                                                                                                                  | 20X7      | 20X6         |
| <b>Pendapatan</b>                                                                                                                                                | 390.000   | 355.000      |
| Pendapatan lainnya                                                                                                                                               | 20.667    | 11.300       |
| Perubahan dalam persediaan barang jadi dan barang dalam proses                                                                                                   | (115.100) | (107.900)    |
| Pekerjaan dilaksanakan oleh entitas dan dikapitalisasi                                                                                                           | 16.000    | 15.000       |
| Bahan baku yang digunakan                                                                                                                                        | (96.000)  | (92.000)     |
| Beban imbalan kerja                                                                                                                                              | (45.000)  | (43.000)     |
| Beban depresiasi dan amortisasi                                                                                                                                  | (19.000)  | (17.000)     |
| Penurunan nilai aset tetap                                                                                                                                       | (4.000)   | -            |
| Beban lainnya                                                                                                                                                    | (6.000)   | (5.500)      |
| Biaya pendanaan                                                                                                                                                  | (15.000)  | (18.000)     |
| Bagian laba entitas asosiasi <sup>1</sup>                                                                                                                        | 35.100    | 30.100       |
|                                                                                                                                                                  |           | berlanjut... |

|                                                                                                                                                                                                  |          |          |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|----------|
| ...lanjutan                                                                                                                                                                                      |          |          |
| <b>Laba sebelum pajak</b>                                                                                                                                                                        | 161.667  | 128.000  |
| Beban pajak penghasilan                                                                                                                                                                          | (40.417) | (32.000) |
| <b>Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan</b>                                                                                                                                         | 121.250  | 96.000   |
| Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan                                                                                                                                             | -        | (30.500) |
| <b>Laba tahun berjalan</b>                                                                                                                                                                       | 121.250  | 65.500   |
| Laba yang dapat didistribusikan kepada:                                                                                                                                                          |          |          |
| Pemilik entitas induk                                                                                                                                                                            | 97.000   | 52.400   |
| Kepentingan nonpengendali                                                                                                                                                                        | 24.250   | 13.100   |
|                                                                                                                                                                                                  | 121.250  | 65.500   |
| <b>Laba per saham (dalam rupiah)</b>                                                                                                                                                             |          |          |
| Dasar dan dilusi                                                                                                                                                                                 | 0.46     | 0.30     |
| <sup>1</sup> Ini berarti bagian laba entitas asosiasi yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas asosiasi, yaitu laba setelah pajak dan kepemilikan nonpengendali dalam entitas asosiasi. |          |          |

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

**Contoh A.3.** Ilustrasi Penyajian Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain dalam Format Dua Laporan.

| KELOMPOK USAHA XYZ                                                                                                           |              |         |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------|
| Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7<br>(dalam ribuan rupiah) |              |         |
| (Mengilustrasikan penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam dua laporan)                           | 20X7         | 20X6    |
| Laba tahun berjalan                                                                                                          | 121.250      | 65.500  |
| Penghasilan komprehensif lain:                                                                                               |              |         |
| Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi                                                                         |              |         |
| Keuntungan revaluasi aset tetap                                                                                              | 933          | 3.367   |
| Pengukuran kembali atas program imbalan pasti                                                                                | (667)        | 1.333   |
| Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi <sup>1</sup>                                                           | 400          | (700)   |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi <sup>2</sup>                                  | (166)        | (1.000) |
|                                                                                                                              | 500          | 3.000   |
| Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi                                                                               |              |         |
| Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan                                                                              | 5.334        | 10.667  |
| Aset keuangan tersedia untuk dijual                                                                                          | (24.000)     | 26.667  |
| Lindung nilai atas arus kas                                                                                                  | (667)        | (4.000) |
| Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi <sup>2</sup>                                        | 4.833        | (8.334) |
|                                                                                                                              | (14.500)     | 25.000  |
| Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak                                                                   | (14.000)     | 28.000  |
| Total penghasilan komprehensif tahun berjalan                                                                                | 107.250      | 93.500  |
|                                                                                                                              | berlanjut... |         |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |         |        |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--------|
| ...lanjutan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | 20X7    | 20X6   |
| Total penghasilan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |         |        |
| Pemilik entitas induk                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | 85.800  | 74.800 |
| Keperluan nonpengendali                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 21.450  | 18.700 |
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 107.250 | 93.500 |
| Sebagai alternatif, komponen laporan penghasilan komprehensif lain dapat disajikan secara neto setelah pajak. Lihat laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang mengilustrasikan penyajian pendapatan dan beban dalam satu laporan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |         |        |
| <sup>1</sup> Hal ini berarti bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas asosiasi, yaitu keuntungan (kerugian) setelah pajak dan kepentingan nonpengendali dalam entitas asosiasi. Pada contoh ini, penghasilan komprehensif lain dari entitas asosiasi terdiri dari pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi. Entitas yang penghasilan komprehensif lain entitas asosiasinya termasuk pos-pos yang direklasifikasi ke laba rugi dipaparkan oleh paragraf 8.2.3(h) untuk menyajikan jumlah tersebut pada pos terpisah. |         |        |
| <sup>2</sup> Pajak penghasilan terkait dengan setiap pos penghasilan komprehensif lain diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |        |

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

## 5.4 Keterbatasan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Pengungkapan elemen kinerja keuangan membantu pengguna laporan keuangan memahami kinerja keuangan yang dicapai dan membuat proyeksi kinerja masa depan karena dampak dari berbagai kegiatan, transaksi, dan peristiwa lain entitas berbeda dalam frekuensi, potensi keuntungan atau kerugian, dan kemampuan untuk dapat diprediksi. Entitas mempertimbangkan hal-hal seperti materialitas, sifat, dan fungsi komponen pos penghasilan dan beban.

Entitas juga memasukkan pos-pos tambahan dalam laporan yang menyajikan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, serta perubahan istilah yang digunakan dan perubahan urutan pos-pos jika diperlukan untuk menjelaskan elemen kinerja keuangan. Institusi keuangan, sebagai contoh, dapat mengubah deskripsi untuk menampilkan informasi yang relevan dengan operasi mereka.

Saling hapus penghasilan dan beban tidak boleh dilakukan oleh entitas kecuali ia memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh PSAK. Saling hapus dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain akan membuat pengguna laporan keuangan lebih sulit memahami transaksi, peristiwa, atau peristiwa lain yang telah terjadi dan menilai arus kas entitas di masa depan, kecuali jika saling hapus mencerminkan substansi transaksi atau peristiwa lain.

Kesalahan dalam perhitungan dan penyajian elemen dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya seringkali terjadi karena elemen yang tidak dapat diestimasi dengan tepat kepastiannya. Dicontohkan pada peristiwa ekonomi di mana keuntungan atau kerugian yang pasti dari investasi efek, penghasilan, atau beban yang terkait dengan aset atau liabilitas kontijensi biasanya tidak dicatat dalam perhitungan laba rugi.

## **5.5 Rangkuman**

Tujuan dan kegunaan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah menyediakan informasi tentang kinerja keuangan entitas selama suatu periode tertentu, yaitu laba rugi, komposisi, dan rincian penghasilan (pendapatan dan keuntungan) serta beban yang berguna untuk menghitung atau menganalisa profitabilitas, efisiensi, pengembalian investasi, laba per saham, serta ramalan tentang kemampuan arus kas masa depan entitas tersebut.

## Perlatihan

Berikut ini merupakan saldo akun-akun PT.Unesa Corporation, pada tanggal 31 Desember 2023 untuk aktifitas operasi selama satu tahun adalah :

### PT. Unesa Corporation

#### Transaksi Keuangan Periode 1 Januari 2023 s.d 31 Desember 2023

Disajikan dalam satuan ribuan rupiah

| Item-Item Transaksi Keuangan                         | Saldo Rp. | Item-Item Transaksi Keuangan          | Saldo Rp. |
|------------------------------------------------------|-----------|---------------------------------------|-----------|
| Pendapatan                                           | 1.980.500 | Pajak Bumi dan Bangunan               | 3.500     |
| Diskon Penjualan                                     | 80.000    | Depresiasi Bangunan Kantor            | 25.000    |
| Beban Pokok Penjualan                                | 1.140.000 | Beban Penyisihan Piutang Tak Tertagih | 1.500     |
| Gaji Karyawan Bagian Penjualan                       | 135.000   | Retur Penjualan                       | 3.000     |
| Komisi Staf Bagian Penjualan                         | 198.050   | Pendapatan Jasa Giro Bank             | 150       |
| Biaya Jamuan Bagian Penjualan                        | 15.000    | Beban Administrasi Giro Bank          | 200       |
| Biaya Perjalanan Dinas Bagian Penjualan              | 20.000    | Pajak Jasa Giro Bank                  | 70        |
| Biaya Pengiriman Barang Ke Konsumen                  | 200.500   | Pendapatan Dividen                    | 25.000    |
| Beban Administrasi Bagian Penjualan                  | 10.500    | Beban Bunga Obligasi                  | 19.000    |
| Depresiasi Kendaraan Bagian Penjualan                | 50.000    | Beban Pajak Penghasilan               | 10.000    |
| Depresiasi Peralatan Bagian Penjualan                | 8.000     | Dividen Saham Preferen                | 8.800     |
| Beban Listrik, Telepon dan Internet Bagian Penjualan | 3.250     | Dividen Saham Biasa                   | 45.000    |
| Beban Gaji Karyawan Kantor                           | 100.000   |                                       |           |
| Beban Listrik, Telepon dan Internet Kantor           | 1.250     |                                       |           |
| Beban Administrasi Kantor                            | 345       |                                       |           |
| Depresiasi Peralatan Kantor                          | 4.500     |                                       |           |

#### Diminta :

Susunlah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain!



# **BAB VI**

## **LAPORAN POSISI KEUANGAN DAN ARUS KAS**

### **Deskripsi**

Laporan Posisi Keuangan merupakan elemen utama dari laporan keuangan lengkap yang wajib disajikan dan dilaporkan oleh suatu entitas untuk tujuan memberikan informasi tentang komposisi atas aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan laporan arus kas disusun untuk menjelaskan (a) jumlah penerimaan dan pengeluaran dana (kas dan setara kas) selama suatu periode usaha, (b) sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran, serta (c) bertambah atau berkurangnya saldo akhir kas dan setara kas dibandingkan saldo awal periode usaha.

### **Tujuan Pembelajaran.**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan kegunaan laporan posisi keuangan
2. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur dan pengklasifikasian laporan posisi keuangan
3. Mahasiswa mampu memahami penyajian laporan posisi keuangan
4. Mahasiswa mampu menjelaskan laporan arus kas
5. Mahasiswa mampu memahami aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari arus kas

### **6.1 Pengertian dan Kegunaan Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) berisi komposisi dan susunan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas ekonomi atau Perusahaan atau entitas yang diperlukan untuk pemahaman dan menganalisis keadaan keuangannya. Bagi para analis informasi keuangan entitas jika berfokus pada penilaian tentang kelolaan keuangan entitas yang baik, dibutuhkan pengetahuan tentang kondisi likuiditas dan solvabilitas entitas pada suatu periode tahun buku, sehingga diperoleh pemahaman yang baik akan fleksibilitas keuangan dalam rangka tujuan pengambilan Keputusan strategik keuangan dan mengantisipasi kesulitan arus kas.

Berikut adalah beberapa manfaat dari yang diperoleh dari informasi yang terkandung dalam laporan posisi keuangan, yaitu :

- a) Likuiditas.
- b) Solvabilitas
- c) Fleksibilitas Keuangan

## 1. Unsur-unsur dan Pengklasifikasian Laporan Posisi Keuangan

Unsur laporan posisi keuangan terdiri atas tiga elemen utama : aset, liabilitas, dan ekuitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023). Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu. Ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Berikut adalah bentuk konvergensi dan penyesuaian pedoman implementasi *International Accounting Standard* (IAS) 1 tentang ilustrasi penyajian laporan posisi keuangan yang selama ini berlaku dalam yuridiksi Indonesia. ***Pedoman implementasi IAS 1*** menyajikan laporan posisi keuangan sebagai berikut :

|                   |                                                           |
|-------------------|-----------------------------------------------------------|
| Aset              | Ekuitas                                                   |
| Aset tidak lancar | Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk |
| Aset lancar       | Kepentingan nonpengendali                                 |
|                   | Liabilitas                                                |
|                   | Liabilitas jangka panjang                                 |
|                   | Liabilitas jangka pendek                                  |

Sementara ***pedoman implementasi dari PSAK 201*** menyajikan laporan posisi keuangan sebagai berikut :

|                   |                                                           |
|-------------------|-----------------------------------------------------------|
| Aset              | Liabilitas                                                |
| Aset lancar       | Liabilitas jangka pendek                                  |
| Aset tidak lancar | Liabilitas jangka panjang                                 |
|                   | Ekuitas                                                   |
|                   | Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk |
|                   | Kepentingan nonpengendali                                 |

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan harus mencakup setidaknya informasi dari pos-pos berikut :

- a) Aset tetap;
- b) Properti investasi;
- c) Aset takberwujud;
- d) Aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (e), (h), dan (i);
- e) Investasi yang dicatat dengan metode ekuitas;
- f) Aset biologis dalam ruang lingkup PSAK 241 : Agrikultur;
- g) Persediaan;
- h) Piutang usaha dan piutang lain;
- i) Kas dan setara kas;
- j) Total aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan aset dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 105: Aset Tidak Lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan;
- k) Utang usaha dan utang lain;
- l) Provisi;
- m) Liabilitas keuangan (tidak termasuk yang disajikan dalam (k) dan (l);
- n) Portofolio kontrak dalam ruang lingkup PSAK 117 yang merupakan liabilitas, dipisahkan sebagaimana disyaratkan dalam PSAK 117 paragraf 78;
- o) Liabilitas dan aset pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 212;
- p) Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 105;
- q) Kepentingan nonpengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan
- r) Modal saham dan Cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Klasifikasi laporan posisi keuangan memperhitungkan :

- 1) Sifat dan likuiditas aset;
- 2) Fungsi aset tersebut dalam entitas; dan
- 3) Jumlah, sifat dan jangka waktu liabilitas.

Jika entitas memberikan informasi tentang aset lancar dan tidak lancar lalu kewajiban jangka pendek dan panjang untuk pengklasifikasian yang berbeda pada pelaporan posisi keuangan, sehingga set (kewajiban) pajak tertangguh tidak bisa digolongkan sebagai aset lancar (kewajiban jangka pendek).

## **6.2 Penyajian Laporan Posisi Keuangan**

Entitas mengategorikan aset menjadi aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas menjadi liabilitas jangka pendek dan jangka panjang pada posisi keuangan, terkecuali jika pemberian informasi terkait likuiditas yang relevan dan efektif. Apabila pengecualian ini diterapkan, entitas harus menyajikan semua aset dan liabilitas berdasarkan urutan likuiditas. Dalam setiap metodologi penyajian, perusahaan harus mengungkapkan estimasi total yang akan diselesaikan sesudah melebihi satu tahun pada setiap aset serta liabilitas yang menyatukan total yang diharalkan akan diselesaikan dan dipulihkan:

- a) Tidak lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan, dan
- b) Lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Bagi entitas seperti institusi keuangan, penyajian aset dan liabilitas berdasarkan urutan likuiditas memberikan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan dibandingkan dengan penyajian berdasarkan jangka waktu karena siklus operasional mereka tidak bisa diidentifikasi dengan jelas.

Entitas mengategorikan aset sebagai aset lancar jika :

- a) Aset tersebut diperkirakan akan direalisasikan, dijual, atau digunakan dalam siklus operasional normal;
- b) Aset tersebut dimiliki untuk tujuan perdagangan;
- c) Aset tersebut diharapkan akan direalisasikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Aset tersebut berupa kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali jika dibatasi penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Mengenai kriteria diatas, aset yang tidak relevan akan dikategorikan pada aset tidak lancar, siklus operasional perusahaan adalah waktu perolehan aset terkait pemrosesan atau realisasi menjadi kas. Jika siklus operasional tidak bisa diidentifikasi dengan pasti, sehingga asumsi berlangsung pada satu tahun. Aset lancar termasuk persediaan serta piutang yang dijual, digunakan, atau direalisasi dalam siklus operasional normal, meskipun diasumsikan tidak direalisasikan pada waktu satu tahun sesudah periode pelaporan. Aset lancar juga mencakup aset yang dimiliki terutama terkait aset yang diperdagangkan serta bagian lancar dari aset keuangan tidak lancar. (contohnya mencakup aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 109: Instrumen Keuangan) dan bagian lancar dari aset keuangan tidak lancar.

Kas dan setara kas dapat didefinisikan sebagai aset (sesuai dengan definisi pada PSAK 207: Laporan Arus Kas), pengecualian pada aset terkait terbatas pada pertukaran serta kegunaan untuk penyelesaian liabilitas minimal satu tahun setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai jangka pendek jika:

- a) Liabilitas tersebut diperkirakan akan dilunasi dalam siklus operasional normal;
- b) Liabilitas tersebut dimiliki untuk tujuan perdagangan;
- c) Liabilitas tersebut jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Entitas tidak memiliki hak untuk menangguhkan pelunasan liabilitas setidaknya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Liabilitas yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikategorikan sebagai liabilitas jangka panjang.

Liabilitas jangka pendek beberapa termasuk utang dan akrual terkait beban pekerja, adalah bagian dari ekuitas pada siklus operasional sehari-hari dari entitas dan dikategorikan menjadi jangka pendek terlepas dari jatuh tempo lebih dari satu tahun setelah periode pelaporan. Siklus operasional yang sama digunakan untuk mengklasifikasikan aset serta liabilitas. Apabila tidak bisa dipastikan, asumsi satu tahun dapat di implementasikan.

Pengklasifikasian liabilitas tidak terpengaruhi penggunaan hak penagggugan pelunasan lebih dari satu tahun setelah periode pelaporan. Apabila kriteria secara jangka panjang dipenuhi, penggolongan liabilitas sebagai jangka panjang meskipun manajerial berniat dan memiliki ekspektasi pelunasan dalam satu tahun setelah periode pelaporan. Namun, perusahaan perlu menyediakan informasi terkait waktu

pelunasan terkait memberikan pemahaman tentang dampak liabilitas terhadap posisi keuangan.

Perusahaan memberikan pengungkapan terkait posisi keuangan dan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan :

a) Untuk setiap jenis modal saham :

- i. Jumlah saham modal dasar;
- ii. Jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh, dan yang diterbitkan tetapi belum disetor penuh;
- iii. Nilai nominal saham atau nilai dari saham yang tidak memiliki nilai nominal;
- iv. Rekonsiliasi jumlah saham yang beredar pada awal dan akhir periode;
- v. Hak, keistimewaan, dan pembatasan setiap kelas saham, termasuk pembatasan dividen dan pelunasan modal;
- vi. Saham entitas yang dimiliki oleh entitas itu sendiri atau entitas anak atau entitas asosiasi; dan
- vii. Saham yang dicadangkan untuk penerbitan dengan hak opsi dan kontrak penjualan saham, termasuk jumlah dan persyaratan.

b) Deskripsi sifat dan tujuan setiap pos Cadangan dalam ekuitas.

Perusahaan dengan modal selain saham, persekutuan dan unit perwalian, memberikan data yang sebanding dengan perubahan dalam kategori-kategori kepentingan terhadap ekuitas serta hak, keistimewaan, serta pembatasan jenis kepentingan terhadap ekuitas.

Berikut adalah contoh struktur laporan posisi keuangan dari PSAK 201: Penyajian Laporan Keuangan yang menunjukkan cara memberikan penyajian laporan posisi keuangan dengan memisahkan asset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka Panjang. Penggunaan format lain bisa digunakan dengan syarat penunjukan perbedaan tersebut dengan eksplisit.

**Contoh A.1.** Ilustrasi Penyajian Laporan Posisi Keuangan

| KELOMPOK USAHA XYZ                           |                  |                     |
|----------------------------------------------|------------------|---------------------|
| Laporan posisi keuangan per 31 Desember 20X7 |                  |                     |
| (dalam ribuan rupiah)                        |                  |                     |
|                                              | 31 Des<br>20X7   | 31 Des<br>20X6      |
| <b>ASET</b>                                  |                  |                     |
| <b>Aset Lancar</b>                           |                  |                     |
| Kas dan setara kas                           | 312.400          | 322.900             |
| Piutang usaha                                | 91.600           | 110.800             |
| Persediaan                                   | 135.230          | 132.500             |
| Aset lancar lain                             | 25.650           | 12.540              |
| <b>Total Aset Lancar</b>                     | <b>564.880</b>   | <b>578.740</b>      |
| <b>Aset Tidak Lancar</b>                     |                  |                     |
| Investasi pada instrumen ekuitas             | 142.500          | 156.000             |
| Investasi dalam entitas asosiasi             | 100.150          | 110.770             |
| Aset tetap                                   | 350.700          | 360.020             |
| Aset takberwujud lain                        | 227.470          | 227.470             |
| Goodwill                                     | 80.800           | 91.200              |
| <b>Total Aset Tidak Lancar</b>               | <b>901.620</b>   | <b>945.460</b>      |
| <b>Total Aset</b>                            | <b>1.466.500</b> | <b>1.524.200</b>    |
| <b>LIABILITAS</b>                            |                  |                     |
| <b>Liabilitas Jangka Pendek</b>              |                  |                     |
| Utang usaha dan utang lain                   | 115.100          | 187.620             |
| Pinjaman jangka pendek                       | 150.000          | 200.000             |
| Bagian pinjaman jangka panjang               | 10.000           | 20.000              |
| Utang pajak jangka pendek                    | 35.000           | 42.000              |
| Provisi jangka pendek                        | 5.000            | 4.800               |
| <b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>        | <b>315.100</b>   | <b>454.420</b>      |
| <b>Liabilitas Jangka Panjang</b>             |                  |                     |
| Pinjaman jangka panjang                      | 120.000          | 160.000             |
| Pajak tangguhan                              | 28.800           | 26.040              |
| Provisi jangka panjang                       | 28.850           | 52.240              |
| <b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>       | <b>177.650</b>   | <b>238.280</b>      |
| <b>Total Liabilitas</b>                      | <b>492.750</b>   | <b>692.700</b>      |
|                                              |                  | <i>berlanjut...</i> |

|                                                                      |                  |                  |
|----------------------------------------------------------------------|------------------|------------------|
| <i>...lanjutan</i>                                                   |                  |                  |
| <b>EKUITAS</b>                                                       |                  |                  |
| <b>Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk</b> |                  |                  |
| Modal saham                                                          | 650.000          | 600.000          |
| Saldo laba                                                           | 243.500          | 161.700          |
| Komponen ekuitas lain                                                | 10.200           | 21.200           |
|                                                                      | 903.700          | 782.900          |
| <b>Kepentingan nonpengendali</b>                                     | <b>70.050</b>    | <b>48.600</b>    |
| <b>Total Ekuitas</b>                                                 | <b>973.750</b>   | <b>831.500</b>   |
| <b>Total Liabilitas dan Ekuitas</b>                                  | <b>1.466.500</b> | <b>1.524.200</b> |

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

## 6.3 Pengertian dan Manfaat Laporan Arus Kas

Mereka yang menggunakan laporan keuangan perusahaan ingin tahu bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan uang dan setara uang. Meskipun ada perbedaan dalam aktifitas utama penghasil pendapatan, entitas pada dasarnya membutuhkan kas untuk alasan yang sama. Organisasi membutuhkan dana untuk menjalankan operasinya, memenuhi kewajibannya, dan memberikan dividen kepada investor. Selain itu, PSAK 207: Laporan Arus Kas menetapkan bahwa setiap entitas harus menyajikan laporan arus kas.

Sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas yang akan datang, informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti ketepatan penilaian sebelumnya atas arus kas yang akan datang, dan untuk menguji hubungan antara profitabilitas dan arus kas neto, serta dampak perubahan harga.

Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, pengguna harus menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Tujuan dari informasi tentang arus kas entitas adalah untuk memberi pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan dan menggunakan arus kas tersebut.

Terdapat beberapa definisi atau pengertian yang digunakan dalam PSAK 207 ini, yaitu :

**Arus Kas** adalah pergerakan keluar dan masuk dari kas dan setara kas

**Kas** terdiri atas saldo kas (cash on hand) dan rekening giro (demand deposit)

**Setara Kas** (cash equivalent) adalah aset investasi yang memiliki likuiditas tinggi, memiliki jangka pendek, dapat dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang ditentukan .

**Aktivitas Operasi** adalah aktivitas vital yang menjadi sumber pendapatan utama dari perusahaan dan aktifitas sekalin investasi atau pendanaan. .

**Aktivitas Investasi** adalah pelepasan atau perolehan hak milik dari aset jangka panjang serta untuk aset yang termasuk investasi lain tidak termasuk setara kas.

**Aktivitas Pendanaan** adalah kegiatan penyebab perubahan kuantitas dan komposisi kepemilikan ekuitas serta peminjaman entitas.

Kepemilikan setara kas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek, bukan mengacu pada investasi maupun tujuan lain. Pemenuhan kualifikasi setara kas pada investasi harus memiliki likuiditas yang tinggi dan dapat dikoversi menjadi kas dengan total tertentu dan risiko volatilitas nilai yang tidak signifikan. Sehingga investasi secara umum memenuhi kualifikasi sebagai setara kas apabila



memiliki tenor jatuh tempo yang segera, sebagai contoh adalah tiga bulan atau kurang dari perolehan awal.

Kegiatan investasi ekuitas tidak dapat digolongkan sebagai kas dan setara kas, terkecuali substansi dari kegiatan tersebut memiliki bentuk setara kas, contoh nya adalah saham preferen yang didapat dari jatuh tempo singkat dan tanggak penebusan yang sudah ditentukan.

## **6.4 Aktifitas Operasi, Investasi dan Pendanaan dari Laporan Arus Kas**

Penyajian aliran kas perusahaan berdasar pada aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi sesuai dengan relevansi operasinya. Aliran kas diklarifikasi berdasar aktivitas ini memberikan data yang material bagi pemakai dalam menyusun penilaian dampak aktivitas perusahaan terhadap posisi keuangan dan kuantitas kas dan setara kas. Data ini dapat dimanfaatkan sebagai evaluasi keseluruhan aktivitas.

Transaksi secara tunggal bisa melibatkan lebih dari satu aliran kas yang digolongkan berbeda. Misalnya, pembayaran lunas utang bank yang termasuk pokok pinjaman serta bunga, di mana elemen bunga digolongkan sebagai aktivitas operasi serta pokok pinjaman sebagai aktivitas pendanaan.

### **Aktifitas Operasi**

Aliran kas dari aktivitas operasi didapat dari aktivitas bisnis utama perusahaan. Dengan demikian, aliran kas ini secara umum memiliki sumber dari transaksi yang berpengaruh langsung pada laba rugi. Beberapa aliran kas dari aktivitas operasi meliputi :

- a) Klaim kas dari penyediaan jasa dan barang;
- b) Klaim kas dari royalti, biaya, komisi, dan pendapatan lain;
- c) Pemberian kas untuk pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas untuk kepentingan pekerja;
- e) Pemberian atau pengembalian kas untuk pajak penghasilan, dikecualikan secara khusus pada aktivitas pendanaan dan investasi;
- f) Pemindahan tangan dan penerimaan kas untuk kontrak ditujukan untuk diperdagangkan dan diperjualbelikan.

Transaksi-transaksi penjualan, peralatan, dapat menimbulkan *capital gain/loss* diakui pada laba rugi. Aliran kas terkait dengan transaksi tersebut merupakan arus kas dari investasi.

### **Aktifitas Investasi**

Penyajian yang terpisah diharuskan untuk aliran kas dari investasi krusial karena menunjukkan sejauh mana pengeluaran sumber daya dimaksudkan sebagai penghasil pendapatan dan aliran kas kedepan nya. Eksklusif pada pengeluaran penghasil ha katas asset dapat dilaporkan pada posisi keuangan yang digolongkan sebagai aktivitas investasi. Beberapa contoh aliran kas untuk aktivitas investasi meliputi :

- a) Pemakaian kas demi perolehan aset tetap, aset tidak berwujud, serta aset jangka panjang lainnya, termasuk biaya pembangunan aset yang dapat dikapitalisasi;
- b) Pendapatan secara kas atas penjualan aset tetap, aset tidak bewujud, serta aset jangka panjang lainnya;
- c) Pembayaran secara kas untuk perolehan utang atau modal dari pihak lain dan kepentingan ventura bersama;
- d) Pendapatan kas untuk penjualan uutang dan modal dari pihak ketiga serta kepentingan ventura bersama;
- e) Pemberian uang muka serta utang pada pihak ketiga;
- f) Pendapatan kas berasal dari pelunaasan uang muka serta pinjaman dari pihak ketiga;
- g) Penyerahan kas terkait kontrak masa depan, berjangka, opsi, dan swap, terkecuali apabila kontrak memiliki tujuan untuk diperdagangkan atau penggolongan sebagai aktivitas pendanaan;
- h) Pendapatan kas kontraj masa depan, berjangka, opsi, dan swap, terkecuali apabila kontrak dimaksudkan untuk diperdagangkan atau digolongkan sebagai aktivitas pendanaan.

### **Aktifitas Pendanaan**

Pemberian informasi secara terpisah atas aliran kas aktivitas pendanaan vital bermanfaat sebagai dasar estimasi klaim untuk aliran kas masa depan oleh pihak pemberi modal. Beberapa contoh aliran kas dari pendanaan meliputi :

- a) Pendapatan kas berasal dari penerbitan saham atau lainnya;
- b) Pendapatan kas pada pemilik untuk penebusan saham;

- c) Pendapatan kas dari penjualan obligasi perusahaan, utangm wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek atau Panjang lainnya;
- d) Pelunasan pinjaman; dan
- e) Pengeluaran kas dari penyewa terkait pengurangan saldo liabilitas untuk sewa.

Berikut adalah ilustrasi dari laporan aliran kas Lembaga non-moneter yang ditampilkan khusus pada jumlah periode kini. Informasi terkait laba rugi dan penghasilan lain, serta laporan posisi keuangan ditampilkan demi menunjukkan susunan laporan aliran kas menggunakan metode langsung dan tidak.

Informasi selanjutnya bersifat relevan terkait penyusunan laporan arus kas: semua saham entitas anak diperoleh dengan harga Rp 590. Nilai wajar aset diperoleh dan liabilitas diasumsikan :

|                      | Rp  |
|----------------------|-----|
| Persediaan           | 100 |
| Piutang usaha        | 100 |
| Kas                  | 40  |
| Aset tetap           | 650 |
| Utang usaha          | 100 |
| Utang jangka panjang | 200 |

- Rp250 diperoleh dari penerbitan modal saham dan Rp250 diperoleh dari pinjaman jangka panjang.
- Beban bunga Rp100, dan telah dibayar sebesar Rp170 selama periode tersebut, Rp100 yang merupakan beban bunga periode sebelumnya juga dibayar selama periode tersebut.
- Dividen yang dibayarkan Rp1.200.
- Liabilitas pajak pada awal dan akhir periode masing-masing sebesar Rp400 dan Rp1.000 selama periode disisihkan Rp200 untuk tambahan pajak. Pajak yang terutang dari dividen yang diterima berjumlah Rp100.
- Selama periode tersebut, entitas memperoleh aset tetap dan aset hak-guna terkait aset tetap dengan harga Rp1.250, di mana Rp900 terkait aset hak-guna. Pembayaran kas sebesar Rp350 digunakan untuk pembelian aset tetap.
- Pabrik dengan nilai buku Rp80 dan akumulasi depresiasi Rp60 dijual harga Rp20.
- Piutang usaha pada akhir 20X2 termasuk bunga piutang sebesar Rp100.

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian untuk periode yang berakhir 20X2 <sup>(a)</sup>

|                                   | Rp       |
|-----------------------------------|----------|
| Pendapatan                        | 30.650   |
| Beban pokok penjualan             | (26.000) |
| Laba bruto                        | 4.650    |
| Beban depresiasi                  | (450)    |
| Beban administratif dan penjualan | (910)    |
| Beban bunga                       | (400)    |
| Penghasilan investasi             | 500      |
| Kerugian selisih kurs             | (40)     |
| Laba sebelum pajak                | 3.350    |
| Pajak penghasilan                 | (300)    |
| Laba neto                         | 3.050    |

<sup>(a)</sup> Entitas tidak mengadopsi setiap komponen penghasilan komprehensif lain pada periode yang berakhir 20X2

Laporan posisi keuangan konsolidasian pada akhir tahun 20X2

|                              | 20X2<br>Rp | 20X1<br>Rp |
|------------------------------|------------|------------|
| <b>Aset</b>                  |            |            |
| Kas dan setara kas           | 250        | 160        |
| Pinang usaha                 | 1.900      | 1.200      |
| Persediaan                   | 1.000      | 1.950      |
| Investasi portofolio         | 2.500      | 2.500      |
| Aset tetap                   | 3.730      | 1.910      |
| Akumulasi depresiasi         | (1.450)    | (1.060)    |
| Aset tetap (neto)            | 2.280      | 850        |
| Total aset                   | 7.910      | 6.660      |
| <b>Liabilitas</b>            |            |            |
| Utang usaha                  | 250        | 1.890      |
| Utang bunga                  | 230        | 100        |
| Utang pajak penghasilan      | 400        | 1.000      |
| Utang jangka panjang         | 2.300      | 1.040      |
| Total liabilitas             | 3.180      | 4.030      |
| <b>Ekuitas</b>               |            |            |
| Modal saham                  | 1.500      | 1.250      |
| Saldo laba                   | 3.230      | 1.380      |
| Total ekuitas                | 4.730      | 2.630      |
| Total liabilitas dan ekuitas | 7.910      | 6.660      |

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

Laporan Arus Kas menggunakan Metode Langsung

| Laporan arus kas: Metode langsung (paragraf 18(a))       |          | 20X2  |
|----------------------------------------------------------|----------|-------|
|                                                          |          | Rp    |
| <b>Arus kas dari aktivitas operasi</b>                   |          |       |
| Penerimaan kas dari pelanggan                            | 30.150   |       |
| Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan               | (27.600) |       |
| Kas yang dihasilkan dari operasi                         | 2.550    |       |
| Pembayaran bunga                                         | (270)    |       |
| Pembayaran pajak penghasilan                             | (900)    |       |
| <i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>                   |          | 1.380 |
| <b>Arus kas dari aktivitas investasi</b>                 |          |       |
| Akuisisi entitas anak X dengan kas (catatan A)           | (550)    |       |
| Pembelian aset tetap (catatan B)                         | (350)    |       |
| Hasil dari penjualan peralatan                           | 20       |       |
| Penerimaan bunga                                         | 200      |       |
| Penerimaan dividen                                       | 200      |       |
| <i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i> |          | (480) |
| <b>Arus kas dari aktivitas pendanaan</b>                 |          |       |
| Hasil dari penerbitan modal saham                        | 250      |       |
| Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan                      | 250      |       |
| Pembayaran utang sewa                                    | (90)     |       |
| Pembayaran dividen <sup>(a)</sup>                        | (1.200)  |       |
| <i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i> |          | (790) |
| <b>Kenaikan neto kas dan setara kas</b>                  |          | 110   |
| <b>Kas dan setara kas pada awal periode (catatan C)</b>  |          | 120   |
| <b>Kas dan setara kas pada akhir periode (catatan C)</b> |          | 230   |

<sup>(a)</sup> Pembayaran ini dapat juga dilaporkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

## Laporan Arus Kas menggunakan Metode Tidak Langsung

| Laporan arus kas: Metode tidak langsung (paragraf 18(b))       |                | 20X2              |
|----------------------------------------------------------------|----------------|-------------------|
|                                                                |                | Rp                |
| <b>Arus kas dari aktivitas operasi</b>                         |                |                   |
| Laba sebelum pajak                                             | 3.350          |                   |
| Penyesuaian untuk:                                             |                |                   |
| Depresiasi                                                     | 450            |                   |
| Kerugian selisih kurs                                          | 40             |                   |
| Penghasilan investasi                                          | (500)          |                   |
| Beban bunga                                                    | 400            |                   |
|                                                                | <u>3.740</u>   |                   |
| Kenaikan piutang usaha dan piutang lain                        | (500)          |                   |
| Penurunan persediaan                                           | 1.050          |                   |
| Penurunan utang usaha                                          | <u>(1.740)</u> |                   |
| Kas yang dihasilkan dari operasi                               | 2.550          |                   |
| Pembayaran bunga                                               | (270)          |                   |
| Pembayaran pajak penghasilan                                   | <u>(900)</u>   |                   |
| Kas neto dari aktivitas operasi                                |                | 1.380             |
| <b>Arus kas dari aktivitas investasi</b>                       |                |                   |
| Akuisisi entitas anak X, dengan perolehan kas neto (catatan A) | (550)          |                   |
| Pembelian aset tetap (catatan B)                               | <u>(350)</u>   |                   |
| Hasil dari penjualan peralatan                                 | 20             |                   |
| Penerimaan bunga                                               | 200            |                   |
| Penerimaan dividen <sup>(a)</sup>                              | <u>200</u>     |                   |
| Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi              |                | (480)             |
| <b>Arus kas dari aktivitas pendanaan</b>                       |                |                   |
| Hasil dari penerbitan modal saham                              | 250            |                   |
| Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan                            | 250            |                   |
| Pembayaran utang sewa                                          | (90)           |                   |
| Pembayaran dividen <sup>(a)</sup>                              | <u>(1.200)</u> |                   |
| Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan              |                | (790)             |
| <b>Kenaikan neto kas dan setara kas</b>                        |                | 110               |
| Kas dan setara kas pada awal periode (catatan C)               |                | <u>120</u>        |
| Kas dan setara kas pada akhir periode (catatan C)              |                | <u><u>230</u></u> |

<sup>(a)</sup> Pembayaran ini dapat juga ditunjukkan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

sumber : <https://mobile-api.iaiglobal.or.id>

## 6.5 Rangkuman

Tujuan dan kegunaan laporan posisi keuangan diperlukan untuk pemahaman dan menganalisis keadaan keuangan suatu entitas, yaitu likuiditas dan solvabilitas serta fleksibilitas keuangan pada suatu waktu, agar dapat menentukan kebijakan keuangan dengan baik khususnya dalam menghadapi kesulitan arus kas. Laporan arus kas adalah disusun untuk menjelaskan jumlah penerimaan dan pengeluaran dana selama suatu periode usaha, sumber penerimaan dan sasaran pengeluaran serta bertambah atau berkurangnya saldo akhir kas dan setara kas dibandingkan saldo awal periode usaha.

## Perlatihan

**Soal 1.** Berikut ini merupakan saldo akun-akun PT.Unesa Corporation, pada tanggal 31 Desember 2023 adalah :

**PT. Unesa Corporation**  
**Trial Balance Per 31 Desember 2023**  
**Disajikan dalam satuan ribuan rupiah**

| <b>Akun Transaksi</b>                 | <b>Debet</b>     | <b>Kredit</b>    |
|---------------------------------------|------------------|------------------|
| Kas Tunai                             | 50.000           |                  |
| Bank ABC                              | 354.500          |                  |
| Deposito < 3 Bln                      | 250.000          |                  |
| Piutang Usaha                         | 1.500.000        |                  |
| Penyisihan Piutang Tak Tertagih       |                  | 75.000           |
| Persediaan                            | 200.000          |                  |
| Investasi Jangka Panjang              | 100.000          |                  |
| Tanah                                 | 560.000          |                  |
| Bangunan                              | 750.000          |                  |
| Goodwill                              | 88.000           |                  |
| Kendaraan                             | 450.000          |                  |
| Peralatan Kantor                      | 234.500          |                  |
| Akumulasi Depresiasi Bangunan         |                  | 75.000           |
| Akumulasi Depresiasi Kendaraan        |                  | 44.000           |
| Utang Usaha                           |                  | 180.500          |
| Utang Pembiayaan                      |                  | 360.000          |
| Utang Pajak                           |                  | 35.500           |
| Utang Pemegang Saham                  |                  | 1.500.000        |
| Saham Disetor                         |                  | 2.000.000        |
| Agio Saham                            |                  | 50.000           |
| Saldo Laba                            |                  | 198.975          |
| Konstruksi Dalam Pengerjaan           | 55.600           |                  |
| Uang Muka Penjualan                   |                  | 15.000           |
| Akumulasi Depresiasi Peralatan Kantor |                  | 58.625           |
|                                       | <b>4.592.600</b> | <b>4.592.600</b> |

**Diminta :**

Susunlah laporan posisi keuangan per 31 Desember 2023 sesuai PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan (tanpa informasi komparatif) !

**Soal 2.** Data pada 2023, kas dan setara kas sebesar Rp. 350.000.000,- pada periode 2023, entitas memiliki arus kas ang mencakup : :

- Kas diterima dari pelanggan sebesar Rp. 545.600.000,-
- Kas dibayarkan kepada supplier dan karyawan total sebesar Rp. 405.956.000,-
- Menerima dividen sebesar Rp. 100.000,000,-
- Pembayaran pajak penghasilan sebesar Rp. 45.000.000,- (termasuk pajak atas penerimaan dividen)

**Diminta :**

Susunlah laporan aliran kas periode yang berakhir pada 2023!



# **BAB VII**

## **AKUSISI DAN DISPOSISI DARI PROPERTY, PLANT DAN EQUIPMENT**

### **Definisi Materi**

Bab ini mencakup materi tentang konsep dasar property, plant dan equipment, pengukuran, akuisisi, dan disposisi property, plant dan equipment.

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Mahasiswa mampu menganalisis Property, plant, and equipment
2. Mahasiswa mampu menghitung dan menganalisis accounting problem yang berhubungan dengan kapitalisasi borrowing costs
3. Mahasiswa mampu menganalisis dan menghitung penilaian property, plant, and equipment

### **7.1 Property, Plant, dan Equipment**

*Property, Plant, dan Equipment* (PPE) merupakan aset tetap dimana hak milik serta pemanfaatannya milik perusahaan terkait kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Ini termasuk aset fisik yang berwujud, seperti bangunan, tanah, mesin, peralatan, kendaraan, dan lain sebagainya, yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan layanan.

*Property* (Properti): Ini mencakup semua properti fisik yang dimiliki oleh perusahaan, seperti gedung, tanah, dan fasilitas lainnya. Properti ini bisa digunakan untuk kantor, gudang, pabrik, atau tempat lain yang relevan dengan kegiatan operasional perusahaan.

*Plant* (Pabrik): Ini merujuk pada fasilitas produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Ini bisa termasuk pabrik, fasilitas pengolahan, dan infrastruktur lain yang digunakan untuk memproduksi barang atau menyediakan layanan.

*Equipment* (Peralatan): Ini mencakup semua peralatan dan mesin yang digunakan dalam operasi perusahaan. Ini bisa berupa mesin produksi, komputer, alat berat, peralatan kantor, kendaraan perusahaan, dan sebagainya.

Aset-aset ini penting dalam menjalankan bisnis, dan perusahaan harus mengelolanya dengan baik, termasuk pemeliharaan, penyusutan, dan jika diperlukan, penggantian atau penjualan. Pemahaman yang baik tentang nilai dan penggunaan aset ini penting dalam perencanaan keuangan dan strategi operasional perusahaan.

Aset tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dimaksudkan untuk digunakan dalam operasi bisnis pada jangka panjang, biasanya melebihi 1 tahun. Aset tetap memiliki karakteristik berikut:

1. Digunakan dalam Operasi Bisnis: Aset tetap digunakan untuk mendukung operasional entitas untuk menghasilkan barang dan jasa yang menghasilkan pendapatan.
2. Tidak untuk Dijual: Aset tetap tidak dijual pada siklus normal operasi perusahaan. Mereka ada untuk digunakan dalam operasi jangka panjang dan memberikan manfaat jangka panjang.
3. Mempunyai Masa Manfaat yang Panjang: periode manfaat aset tetap relatif lama, biasanya lebih dari 1 tahun. Mereka dapat digunakan dalam operasi perusahaan selama bertahun-tahun.
4. Dipergunakan untuk mengasilkana produk, sebagai penyewaaan ditujukan pada pihak ketiga, atau dimaksudkan sebagai kegiatan administratif.

Terkait dengan Investasi Signifikan: Aset tetap selalu sebagai investasi yang signifikan bagi perusahaan, karena memerlukan biaya awal yang besar untuk akuisisi, pembangunan, atau pengembangan.

## **7.2 Pengukuran Property, Plant and Equipment**

Biaya yang termasuk dalam pengukuran Property, Plant, and Equipment (PPE) mencakup semua biaya yang terkait dengan biaya perolehan, pengadaan, pembangunan, atau pengembangan aset tetap tersebut. Berikut adalah beberapa jenis biaya yang biasanya termasuk dalam penilaian PPE:

1. Biaya Akuisisi/ Harga perolehan: Ini merupakan beban langsung yang terjadi untuk memperoleh atau membeli aset tetap. Ini mencakup harga beli, biaya pengiriman, biaya instalasi, dan beban yang secara langsung berkaitan pada persiapan aset untuk digunakan.
2. Biaya Konstruksi: Jika aset dibangun atau dikonstruksi oleh perusahaan, semua biaya yang terkait dengan pembangunan, termasuk bahan bangunan, tenaga kerja, dan biaya overhead terkait, akan dimasukkan dalam penilaian PPE.

3. Biaya Pengembangan: Jika perusahaan melakukan pengembangan atau perbaikan pada aset tetap yang ada, seperti renovasi gedung atau perbaikan mesin, biaya-biaya ini juga akan dimasukkan dalam nilai PPE.
4. Biaya Penyelenggaraan dan Pemeliharaan: Biaya-biaya rutin untuk menjaga aset tetap pada kondisi optimal juga dapat dimasukkan dalam penilaian PPE. Ini termasuk biaya pemeliharaan rutin, perbaikan kecil, dan perawatan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan aset.
5. Biaya Pembatalan: Biaya-biaya yang terjadi saat menonaktifkan atau membatalkan aset tetap, seperti biaya pembongkaran atau biaya penghapusan aset, juga dapat dimasukkan dalam penilaian PPE.
6. Beban Bunga Selama Konstruksi: Jika perusahaan menggunakan pinjaman untuk mendanai konstruksi atau akuisisi aset tetap, sebagian biaya bunga yang terkait dengan pinjaman tersebut juga dapat dimasukkan dalam penilaian PPE.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua biaya dikapitalisasi ke dalam PPE. Biaya yang bersifat rutin dan bersifat penggantian biasanya dianggap sebagai beban operasional dan tidak dimasukkan dalam penilaian PPE. Selain itu, nilai PPE mungkin juga disesuaikan untuk memperhitungkan penyusutan atau amortisasi aset seiring waktu.

### 7.3 Akuisisi dan Disposisi Property, Plant, and Equipment

Akuisisi dan disposisi dari Property, Plant, and Equipment (PPE) merupakan proses penting dalam siklus akuntansi perusahaan. Berikut penjelasan singkatnya:

a. Akuisisi (*Acquisition*) PPE:

Pembelian Baru: Perusahaan membeli aset tetap baru seperti gedung, peralatan, atau mesin. Akun kas atau piutang biasanya dikurangi dengan nilai aset yang diperoleh.

Konstruksi Baru: Jika perusahaan membangun fasilitas baru, biaya konstruksi ditangkap sebagai bagian dari akuisisi.

Penukaran Aset: Jika perusahaan menukar aset lama dengan yang baru, nilai aset baru diakui dengan mengurangi nilai buku aset lama.

b. Disposisi PPE:

Penjualan: Aset yang sudah tidak dipakai atau diinginkan lagi bisa dijual. Pendapatan dari penjualan ini dicatat sebagai pendapatan dan nilai buku aset yang dijual dihapus dari buku.

Pelepasan (Scrap): Aset yang sudah tidak dapat digunakan lagi, misalnya karena rusak atau usang, bisa dijual sebagai barang rongsokan. Pendapatan dari penjualan ini dicatat dan nilai aset dihapus dari buku.

Pemindahan Internal: Jika aset dialihkan melalui suatu divisi atau lokasi lain dalam perusahaan, hal itu juga dianggap sebagai disposisi dan dicatat di buku besar.

c. Pencatatan Akuntansi:

Akuisisi dan disposisi aset tetap dicatat dalam catatan akuntansi dengan memperhitungkan nilai aset, biaya pemeliharaan, penyusutan, dan nilai residu. Untuk disposisi, perbedaan antara nilai buku aset yang akan dijual nilai jualnya mencatat sebagai untung atau rugi pada laporan laba rugi.

Pemahaman yang tepat tentang akuisisi dan disposisi PPE penting untuk menjaga akuntansi yang akurat dan memastikan perusahaan memanfaatkan asetnya secara efisien.

## 7.4 Aset Tetap dalam Standar Akuntansi Keuangan

Aset tetap diakui sebagai aset berwujud dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 (PSAK 16) mengatur perlakuan akuntansi atas aset tetap, termasuk pengakuan, pengukuran, dan penyusutan.

1. Pengakuan Aset Tetap

Kriteria Pengakuan:

Biaya perolehan dapat diukur menggunakan andal.

Terdapat manfaat secara ekonomi masa depan yang berkaitan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas.

2. Pengukuran Aset Tetap

Biaya Perolehan:

Mencakup harga beli, merupakan beban dialokasikan secara langsung untuk membawa aset ke tempat dan kondisi yang diekspektasikan supaya aset bisa digunakan, dan asumsi awal terhadap beban pemindahan, pemulihan aset, dan pembongkaran tempat aset.

Pasca pengakuan awal:

Model Biaya: Aset dicatat sesuai dengan beban perolehan yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan serta kerugian penurunan nilai setelah revaluasi.

Model Revaluasi: Aset dicatat sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

### 3. Penyusutan Aset Tetap

#### Metode Penyusutan:

Menggunakan metode yang mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, seperti metode garis lurus, saldo menurun ganda, atau unit produksi.

#### Umur Manfaat dan *residual value*:

Umur manfaat, nilai sisa, dan metode penyusutan direview minimal setiap akhir tahun buku. Perubahan dalam estimasi awal ditangani sebagai perubahan estimasi akuntansi.

### 4. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

#### Penghentian Pengakuan:

Aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau ketika tidak ada lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

#### Keuntungan atau Kerugian dari Pelepasan:

Diakui dalam laba rugi sebagai selisih antara hasil pelepasan bersih dan jumlah tercatat dari aset tersebut.

### 5. Penurunan Nilai Aset Tetap

#### Uji Penurunan Nilai:

Dilakukan jika ada indikasi bahwa aset tetap mungkin mengalami penurunan nilai. Penurunan nilai diakui sebesar selisih antara jumlah tercatat aset dengan jumlah terpulihkan.

### 6. Penyajian dan Pengungkapan

#### Pengungkapan:

Kebijakan akuntansi untuk aset tetap, termasuk metode penyusutan yang digunakan.

Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, menunjukkan tambahan, pelepasan, penyusutan, dan penurunan nilai.

#### Contoh Praktis

Misalnya, sebuah perusahaan membeli mesin seharga Rp 100 juta dengan biaya pengiriman Rp 5 juta dan biaya instalasi Rp 3 juta. Total biaya perolehan mesin adalah Rp 108 juta.

Penerapan PSAK 16 memastikan bahwa perusahaan mengelola aset tetapnya dengan cara yang transparan, konsisten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini membantu perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang akurat dan relevan kepada para pemangku kepentingan.

## 7.5 Properti Investasi

PSAK 13 (Revisi 2011) "Properti Investasi" adalah standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan terkait dengan properti investasi. Berikut adalah definisi properti investasi menurut PSAK 13:

Properti investasi merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijadikan investasi, baik untuk tujuan menyewakan, pertumbuhan nilai investasi, atau keduanya. Properti investasi dapat berbentuk tanah, bangunan, kompleks apartemen, pusat perbelanjaan, hotel, kantor, atau properti komersial lainnya.

Properti investasi memenuhi kriteria sebagai properti investasi jika:

- a. Dimiliki untuk mendapatkan sewa, pertumbuhan nilai investasi, atau keduanya,
- b. Tidak digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang atau jasa, atau untuk tujuan administratif, dan
- c. Diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.

Dalam PSAK 13, properti investasi diukur pada biaya perolehan atau nilai wajar saat pengakuan awal. Setelah pengakuan awal, properti investasi diukur kembali pada nilai wajar, dan perubahan nilai wajar ini dapat diakui dalam laporan laba rugi. Properti investasi tidak disusutkan, namun, perusahaan harus menilai secara periodik apakah terdapat indikasi penurunan nilai (*impairment*) pada properti investasi, dan jika demikian, perusahaan harus mengakui kerugian atas penurunan nilai tersebut.

Berikut adalah poin-poin utama yang diatur dalam PSAK 13 terkait dengan properti investasi:

1. Pengakuan Properti Investasi: Properti investasi diakui dalam neraca perusahaan ketika terdapat kepastian bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan properti tersebut akan mengalir ke perusahaan dan nilai properti dapat diukur dengan andal.
2. Pengukuran Awal Properti Investasi: Properti investasi diukur pada biaya perolehan, termasuk biaya langsung yang terkait dengan akuisisi properti tersebut. Biaya-biaya ini meliputi harga pembelian, biaya transaksi, dan biaya penyesuaian atas kondisi properti pada saat akuisisi.
3. Pengukuran Properti Investasi Selanjutnya: Setelah pengakuan awal, properti investasi diukur kembali pada nilai wajar. Kenaikan atau penurunan nilai wajar properti investasi diakui sebagai laba atau rugi dalam laporan laba rugi.
4. Penyusutan Properti Investasi: Properti investasi tidak disusutkan. Namun, perusahaan harus menilai secara periodik apakah terdapat indikasi penurunan nilai (*impairment*) pada properti investasi.

5. Penurunan Nilai Properti Investasi: Jika terdapat indikasi penurunan nilai properti investasi, perusahaan harus menilai nilai tercatat properti tersebut. Jika nilai tercatatnya lebih tinggi dari nilai wajarnya, maka perusahaan harus mengakui kerugian atas penurunan nilai tersebut.
6. Pencatatan Perubahan Nilai Properti Investasi: Perusahaan harus mencatat perubahan nilai wajar properti investasi pada periode saat perubahan tersebut terjadi.
7. Pengungkapan: PSAK 13 mewajibkan pengungkapan informasi yang relevan terkait dengan properti investasi dalam catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diterapkan, nilai wajar properti investasi, dan penilaian terhadap kemungkinan penurunan nilai.

Dengan adanya PSAK 13, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan dan transparan mengenai properti investasi yang dimiliki, sehingga para pemangku kepentingan dapat memahami nilai dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

## **7.6 Rangkuman**

Standar Akuntansi Keuangan memberikan panduan komprehensif untuk pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, dan penurunan nilai aset tetap. Memahami dan menerapkan standar ini penting untuk menyajikan laporan keuangan efektif serta akurat mengacu pada prinsip akuntansi.

### **Perlatihan**

Tanggal 1 Oktober, PT Maya melakukan transaksi 2.000 lembar saham treasuri untuk tanag, dimana berencana dimanfaatkan sebagai bangunan pabrik perusahaan. Saham tresuri memiliki nilai nominal Rp1.000/lembar, harga perolehan saham tresuri tersebut adalah Rp3.000/lembar, dan pada tanggal transaksi harga saham adalah Rp4.500/lembar. Perusahaan meratakan bangunan lama diatas tanah yang dibeli serta menjual puing sisa bangunan dengan hasil pengualan sebesar Rp8.000.000.

Berapa nilai bangunan yang dikapitalisasi perusahaan?





# BAB VIII

## DEPRESIASI, IMPAIRMENT, DAN DEPLESI

### Definisi Materi

Bab ini mencakup materi tentang konsep dasar depresiasi, penurunan nilai, penyajian dan pengungkapan.

### Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menghitung dan menganalisis depresiasi metode alokasi biaya dan faktor-faktor yang termasuk dalam proses depresiasi.
2. Mahasiswa mampu menghitung dan menganalisis metode depresiasi.
3. Mahasiswa mampu menghitung dan menganalisis depresiasi dan periode parsial.
4. Mahasiswa mampu menganalisis impairments dan reversal of impairment loss.
5. Mahasiswa mampu menganalisis metode depleksi, write-off of resources cost, dan revaluasi.
6. Mahasiswa mampu melaporkan dan menganalisis property, plant, equipment, dan mineral resources.

### 8.1 Depresiasi

Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Ini berlaku untuk aset tetap (seperti properti, pabrik, dan peralatan) dan digunakan untuk mencerminkan penggunaan dan penurunan nilai aset tersebut seiring waktu.

1. Metode Depresiasi:
  - a. Garis Lurus (*Straight-Line*): Beban depresiasi sama setiap tahun. Metode ini mengalokasikan beban depresiasi yang sama setiap tahun selama masa manfaat aset.

Rumus:

$$\text{Depresiasi Tahunan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Contoh:

Jika sebuah mesin dibeli seharga Rp 100 juta dengan nilai sisa Rp 10 juta dan umur manfaat 10 tahun, maka depresiasi tahunan adalah:

Depresiasi Tahunan =  $\text{Rp}100 \text{ juta} - \text{Rp}10 \text{ juta} = \text{Rp} 9 \text{ juta}$

- b. Saldo Menurun (Declining Balance): Beban depresiasi lebih besar pada tahun-tahun awal penggunaan aset.

Metode ini menghasilkan beban depresiasi yang lebih besar pada tahun-tahun awal dan lebih kecil pada tahun-tahun berikutnya. Biasanya menggunakan persentase tetap dari nilai buku aset pada awal periode.

Rumus:

Depresiasi Tahunan =  $\text{Persentase Depresiasi} \times \text{Nilai Buku Awal Tahun}$

Contoh:

Jika sebuah peralatan memiliki biaya perolehan Rp 100 juta dan menggunakan metode saldo menurun ganda (200%) dengan umur manfaat 10 tahun, maka depresiasi tahun pertama adalah:

Depresiasi Tahun Pertama =  $2 \times 1/10 \times \text{Rp}100 \text{ juta} = \text{Rp}20 \text{ juta}$

- c. Unit Produksi (Units of Production): Beban depresiasi berdasarkan penggunaan atau output aset.

Metode ini menghitung depresiasi berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan oleh aset tersebut atau jumlah jam penggunaan.

Rumus:

Depresiasi per Unit =  $\frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Estimasi Unit Produksi}}$

Contoh:

Jika sebuah mesin diperkirakan dapat memproduksi 100.000 unit selama masa manfaatnya dan biaya perolehannya Rp 100 juta dengan nilai sisa Rp 10 juta, maka depresiasi per unit adalah:

Depresiasi per unit =  $\frac{\text{Rp}100 \text{ juta} - \text{Rp}10 \text{ juta}}{100.000}$   
= Rp900 per unit

- d. Jumlah Angka Tahun (Sum of the Years' Digit)

Metode ini menghasilkan beban depresiasi yang lebih tinggi pada awal masa manfaat dan lebih rendah pada tahun-tahun berikutnya, mirip dengan metode saldo menurun.

Rumus:

Depresiasi Tahunan =  $\frac{\text{Tahun yang Tersisa}}{\text{Jumlah Angka Tahun}} \times (\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa})$

Jumlah Angka Tahun

Contoh: Jika sebuah kendaraan memiliki biaya perolehan Rp 50 juta, nilai sisa Rp 5 juta, dan umur manfaat 5 tahun, maka jumlah angka tahun adalah:

$5+4+3+2+1=15$

Depresiasi tahun pertama:

$$=5/15 \times (\text{Rp}50\text{juta} - \text{Rp}5\text{juta}) = 5/15 \times \text{Rp}45\text{juta} = \text{Rp}15\text{juta}$$

e. Penurunan Ganda (Double Declining Balance)

Ini adalah bentuk spesifik dari metode saldo menurun dengan menggunakan dua kali tingkat depresiasi garis lurus.

Rumus:

Depresiasi Tahunan =  $2 \times \text{Tingkat Depresiasi Garis Lurus} \times \text{Nilai Buku Awal Tahun}$

Contoh:

Jika sebuah komputer memiliki biaya perolehan Rp 10 juta, nilai sisa Rp 1 juta, dan umur manfaat 5 tahun, maka tingkat depresiasi garis lurus adalah 20%. Menggunakan metode penurunan ganda, depresiasi tahun pertama adalah:

$$\text{Depresiasi Tahun Pertama} = 2 \times 20\% \times \text{Rp}10\text{juta} = \text{Rp}4\text{juta}$$

2. Faktor yang Mempengaruhi Depresiasi:

1. Biaya Perolehan: Termasuk harga pembelian dan biaya terkait.
2. Nilai Sisa: Perkiraan nilai pada akhir masa manfaat.
3. Umur Manfaat: Periode atau jumlah output di mana aset diharapkan dapat digunakan.

## 8.2 Impairment (Penurunan Nilai)

*Impairment* adalah pengakuan penurunan nilai aset ketika jumlah tercatatnya melebihi jumlah terpulihkannya. Ini memastikan bahwa aset tidak dicatat melebihi nilai yang dapat dihasilkan dari penggunaannya atau penjualannya.

a. Indikator Penurunan Nilai:

1. Penurunan signifikan dalam nilai pasar.
2. Perubahan negatif dalam teknologi, pasar, ekonomi, atau hukum.
3. Kinerja ekonomi aset yang lebih buruk dari yang diharapkan.

b. Pengukuran Penurunan Nilai:

1. Jumlah Terpulihkan (Recoverable Amount): Nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai (value in use).
2. Jika jumlah tercatat melebihi jumlah terpulihkan, selisihnya diakui sebagai kerugian penurunan nilai.

c. Pemulihan Kerugian Penurunan Nilai:

Pemulihan kerugian penurunan nilai dapat dicatat dalam laporan laba rugi jika ada indikasi bahwa kerugian penurunan nilai yang diakui sebelumnya mungkin tidak ada lagi atau telah berkurang. Namun, ini tidak boleh melebihi jumlah tercatat (setelah depresiasi) yang akan diakui jika tidak ada kerugian penurunan nilai yang diakui sebelumnya.

## 8.3 Deplesi

Deplesi adalah alokasi biaya sumber daya alam (seperti tambang, ladang minyak, atau hutan) selama periode yang sumber daya tersebut dieksploitasi. Ini mirip dengan depresiasi tetapi khusus untuk sumber daya alam yang dapat habis.

a. Metode Deplesi:

Unit Produksi (*Units of Production*): Deplesi dihitung berdasarkan jumlah unit yang diekstraksi selama periode tersebut dibandingkan dengan total estimasi jumlah unit yang dapat diekstraksi.

b. Pengukuran Deplesi:

1. Biaya Perolehan: Termasuk biaya akuisisi dan pengembangan.
2. Jumlah Total Sumber Daya: Estimasi jumlah total sumber daya yang dapat diekstraksi.
3. Periode Eksploitasi: Lama waktu yang diharapkan untuk mengekstraksi sumber daya tersebut.

## 8.4 Rangkuman

Standar Akuntansi Keuangan memberikan panduan rinci untuk depresiasi, impairment, dan deplesi, yang penting untuk mencerminkan penggunaan dan penurunan nilai aset dengan akurat dalam laporan keuangan. Pemahaman dan penerapan yang tepat dari prinsip-prinsip ini membantu perusahaan dalam menyajikan kondisi keuangan yang lebih transparan dan andal.

Pemilihan metode depresiasi tergantung pada pola manfaat ekonomi yang diharapkan dari penggunaan aset. Metode garis lurus cocok untuk aset yang memberikan manfaat secara konsisten selama umur manfaatnya, sementara metode saldo menurun atau unit produksi lebih tepat untuk aset yang memberikan manfaat lebih besar di awal atau berdasarkan penggunaan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dan harus dipilih sesuai dengan karakteristik aset dan kebijakan akuntansi perusahaan.

### **Perlatihan**

PT Aksara membeli mesin perkakas pada tanggal 3 Januari 2020 senilai Rp 500.000.000. Mesin disusutkan dengan metode garis lurus dengan estimasi masa pakai selama 10 tahun, tanpa nilai sisa. Pada awal 2027, Perusahaan membayar Rp 125.000.000 untuk merombak mesin. Sebagai hasil dari perbaikan ini, Perusahaan memperkirakan bahwa masa manfaat mesin akan diperpanjang 5 tahun (total 15 tahun). Hitunglah jumlah beban depresiasi dicatat untuk mesin di tahun 2027.



# **BAB IX**

## **TIDAK BERWUJUD**

### **Deskripsi singkat cakupan materi Bab ini**

Materi ini menjelaskan tentang karakteristik, pengakuan, penilaian, pencatatan, dan penyajian aset tetap tidak berwujud.

### **Tujuan Pembelajaran.**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik aset tetap tidak berwujud
2. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis aset tetap tidak berwujud
3. Mahasiswa mampu menjelaskan penilaian perolehan aset tetap tidak berwujud
4. Mahasiswa mampu menjelaskan amortisasi aset tetap tidak berwujud
5. Mahasiswa mampu menjelaskan impairment and penyajian aset tetap tidak berwujud.

## **9.1 Karakteristik**

Aset paling penting adalah citra dari merek suatu produk dan bukan peralatan operasional perusahaan. Keberhasilan Perusahaan Coca-Cola berasal dari formula rahasia untuk membuat Coca-cola, bukan fasilitas pabriknya. Umumnya aset utama perusahaan bersifat intangible. Berikut karakteristik aset intangible:

1. Aset yang dapat diidentifikasi. Untuk dapat diidentifikasi, aset intangible harus dapat dipisahkan dari perusahaan (dapat dijual atau ditransfer), atau aset tersebut timbul dari hak kontrak atau hukum dari mana keuntungan ekonomi akan mengalir ke perusahaan.
2. Aset yang tidak memiliki bentuk fisik, seperti properti, pabrik, dan peralatan, memiliki bentuk fisik, tetapi aset intangible mendapat nilai dari hak dan hak istimewa yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya.
3. Aset intangible bukan instrumen keuangan. Selain itu, aset seperti deposito bank, tagihan, dan investasi obligasi dan saham jangka panjang tidak memiliki substansi fisik. Namun demikian, instrumen keuangan menghasilkan nilai dalam bentuk hak atau kewajiban untuk menerima uang atau setara uang di masa mendatang.

Dalam kebanyakan kasus, aset intangible memberikan manfaat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mengklasifikasikannya sebagai aset jangka panjang.

Aset intangible dapat diperoleh melalui kegiatan inovatif, kreatif atau melalui pembelian hak dari perusahaan lain. Contoh aset intangible termasuk paten, hak cipta, merek dagang, dan goodwill. Akuntansi untuk aset intangible mirip dengan aset tetap. Masalah utama aset intangible adalah menentukan biaya awal dan menentukan amortisasi. Amortisasi adalah penurunan keuntungan dari aset intangible.

## **1. Jenis Aset Intangible**

Aset intangible diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama berikut:

### **a) Aset intangible yang terkait dengan pemasaran.**

Perusahaan utamanya menggunakan aset intangible yang terkait dengan pemasaran dalam pemasaran atau promosi produk atau layanan mereka. Contohnya adalah merk dagang, topik koran, nama domain internet, dan perjanjian non-kompetisi. Nama, istilah, atau simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi bisnis dan barang-barangnya disebut merek dagang. Contohnya: Mercedes-Benz, Pepsi-Cola, Honda, dan Ikea. Biaya pendaftaran merek dagang dicatat sebagai aset. Sebagian besar bisnis mengidentifikasi merek dagang terdaftar mereka dengan ® dalam iklan dan produk mereka. Apabila merek dagang diperoleh melalui pembelian merk dagang dari bisnis lain, maka biaya pembelian tersebut dicatat sebagai aset merk dagang. Umumnya merk dagang yang sudah terkenal tidak memiliki umur tidak terbatas, sehingga tidak diamortisasi.

### **b) Aset intangible yang berkaitan dengan pelanggan.**

Aset intangible yang terkait dengan pelanggan berasal dari interaksi dengan pihak eksternal. Contohnya daftar pelanggan, pesanan atau produksi, dan hubungan pelanggan kontraktual dan non-kontraktual. Sebagai ilustrasi, suatu perusahaan memiliki database pelanggan yang berisikan informasi nama, daftar kontak, riwayat pesanan, dan informasi demografis. Perusahaan tersebut berharap untuk mendapatkan manfaat dari database tersebut selama tiga tahun. Dalam hal ini, database pelanggan adalah aset intangible dengan jangka waktu terbatas sehingga harus di amortisasi.



c) Aset intangible yang terkait dengan seni.

Drama, sastra, musik, gambar, fotografi, video, dan materi audiovisual adalah aset intangible seni. Hak cipta adalah contohnya. Pemerintah memberikan hak cipta kepada semua penulis, pelukis, musisi, pematung, dan seniman lainnya untuk menggunakan karya dan ekspresi mereka. Selain itu, hak cipta mencakup hak eksklusif untuk menerbitkan dan menjual karya seni, sastra, atau musik. Semua biaya yang terkait dengan pembuatan karya, serta semua biaya tambahan untuk memperoleh hak cipta, termasuk dalam biaya hak cipta. Harga hak cipta yang dibeli dicatat pada harga yang dibayarkan. Nilai hak cipta akan berkurang selama masa pakai yang diperkirakan. Hak cipta memberi pemilik atau pewaris hak eksklusif untuk mereproduksi dan menjual karya seni yang diterbitkan atau diterbitkan. Hakikat intelektual tidak dapat diperbaharui. Aset intangible yang berkaitan dengan kontrak.

Aset intangible yang berkaitan dengan kontrak adalah nilai hak yang timbul dari pengaturan kontrak. Contohnya adalah kesepakatan franchise dan lisensi, izin konstruksi, dan hak siaran. Franchise adalah kesepakatan kontrak di mana franchisor memberikan hak kepada franchisee untuk menjual produk atau layanan tertentu, atau untuk menggunakan merk dagang tertentu, atau untuk melakukan fungsi tertentu, dalam area geografis yang ditunjuk. Contoh franchise antara lain: Toyota (JPN), Shell (NLD), atau Restoran McDonald (AS).

Dengan menandatangani perjanjian franchise, franchisee memperoleh hak untuk mengeksploitasi produk atau gagasan franchisor. Lisensi dan franchise dapat berlaku untuk jangka waktu tertentu, jangka waktu yang tidak terbatas, atau selamanya.

d) Aset intangible yang terkait dengan teknologi.

Aset intangible yang terkait dengan teknologi adalah aset intangible yang berhubungan dengan inovasi atau kemajuan teknologi. Contohnya adalah teknologi yang dipatenkan dan rahasia dagang yang diberikan oleh badan pemerintah.

Paten merupakan hak eksklusif untuk memproduksi dan menjual barang dengan satu atau lebih fitur unik. Hak paten dapat diperoleh melalui pembelian hak paten tersebut dari orang lain, atau dapat memperoleh paten melalui penelitian dan pengembangan sendiri. Biaya awal dari paten yang dibeli, termasuk biaya hukum, dikreditkan ke akun aset. Biaya paten diamortisasi selama masa manfaat yang diharapkan dari paten tersebut. Amortisasi paten biasanya dihitung menggunakan metode garis lurus. Amortisasi dicatat dengan mendebit akun biaya amortisasi dan mengkreditkan akun paten. Sebagai

contoh, sebuah perusahaan memperoleh hak paten senilai Rp. 150.000.000. Umur paten tersebut selama 15 tahun. Jurnal untuk mencatat amortisasi paten pada akhir tahun sebagai berikut:

Beban amortisasi-Paten Rp. 10.000.000

Paten Rp. 10.000.000

(Amortisasi paten = Rp. 150.000.000:15)

e) Goodwill

Goodwill adalah aset tak terukur suatu organisasi yang berasal dari elemen positif seperti lokasi, kualitas produk, reputasi, dan keterampilan manajemen. Dengan kebaikan, organisasi dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar. Contoh kebaikan adalah ketika seseorang membeli perusahaan dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai wajar aset bersihnya. Kelebihan tersebut disebut dengan kebaikan (aset intangible). Goodwill, tidak seperti paten dan hak cipta, tidak diamortisasi karena masa manfaatnya tidak diketahui.

## 9.2 Penilaian

a) Pembelian aset intangible

Perusahaan mencatat biaya aset intangible yang dibeli dari pihak lain yang mencakup semua biaya perolehan ditambah biaya lainnya yang sampai aset intangible tersebut siap untuk digunakan.

b) Aset Intangible yang diciptakan oleh internal perusahaan

Perusahaan sering menghabiskan biaya untuk berbagai aset intangible, seperti pengetahuan ilmiah atau teknologi, riset pasar, kekayaan intelektual, dan nama merek. Biaya ini biasanya disebut biaya penelitian dan pengembangan (R&D). Aset intangible yang mungkin timbul dari pengeluaran ini termasuk paten, perangkat lunak komputer, hak cipta, dan merek dagang.

## 9.3 Amortisasi

Alokasi biaya aset intangible dengan cara yang sistematis disebut amortisasi. Aset intangible memiliki masa manfaat yang terbatas atau tak terbatas. Misalnya, perusahaan Disney (AS) melakukan amortisasi aset intangible dengan masa manfaat terbatas (hak cipta film dan lisensi produk bermerknya). Namun perusahaan Disney tidak melakukan amortisasi untuk aset intangible dengan masa manfaat tak terbatas (merk dagang Disney atau nama domain Internetnya).

a) Aset Intangible dengan masa manfaat terbatas

Perusahaan dapat melakukan amortisasi aset intangible dengan masa manfaat terbatas dengan membebankan biaya selama masa manfaat aset tersebut. Masa manfaat aset harus mencerminkan periode di mana aset tersebut akan berkontribusi pada arus kas. Jika perusahaan dapat menentukan bahwa pola penggunaan aset tersebut dapat diandalkan, jumlah biaya amortisasi untuk aset intangible dengan umur terbatas harus mencerminkan pola penggunaan aset tersebut.

b) Aset Intangible dengan masa manfaat tak terbatas

Masa manfaat tak terbatas berarti tidak ada tenggat waktu yang dapat diprediksi di mana aset intangible diperkirakan akan menghasilkan uang. Perusahaan harus melakukan pengujian penurunan nilai atas aset intangible dengan masa manfaat tak setidaknya sekali setahun. Pengujian penurunan nilai untuk aset intangible dengan masa manfaat tak terbatas sama dengan pengujian untuk aset intangible dengan masa manfaat terbatas, jadi apabila nilai perolehan aset intangible dengan masa manfaat tak terbatas lebih besar dari jumlah yang dapat dipulihkan, maka kerugian penurunan nilai harus diakui.

## 9.4 Impairment dan Penyajian

Ketika perusahaan tidak dapat mengembalikan nilai aset intangible melalui penggunaan atau penjualan, nilai aset tersebut menurun. Aturan penurunan nilai properti, pabrik, dan peralatan juga berlaku untuk aset intangible yang berumur terbatas. Sebuah perusahaan harus meninjau masa berlaku aset intangible untuk penurunan nilai pada setiap tanggal pelaporan posisi keuangan. Perusahaan melakukan uji penurunan nilai apabila ada indikasi bahwa aset intangible mungkin rusak. Ini dilakukan dengan membandingkan harga perolehan aset intangible dengan jumlah yang dapat dipulihkan. Nilai yang dapat dipulihkan adalah nilai wajar tertinggi dikurangi nilai dalam penggunaan atau biaya penjualan. Kerugian penurunan nilai adalah ketika harga aset yang dibeli dikurangi jumlah aset yang dapat dipulihkan dari penurunan nilainya.. Kerugian tersebut dilaporkan sebagai laba atau rugi. Perusahaan biasanya melaporkan kerugian di bagian “Pendapatan dan Beban Lainnya”. Sebagai ilustrasi, suatu perusahaan memiliki paten dengan nilai sebesar Rp. 20.000.000.000 pada akhir 2022. Namun paten tersebut mengalami kerusakan. Perusahaan memperkirakan jumlah yang dapat dipulihkan atas paten tersebut sebesar Rp. 8.000.000.000. Berdasarkan data tersebut maka jumlah kerugian penurunan nilai sebagai berikut:

|                              |                    |
|------------------------------|--------------------|
| Harga perolehan paten        | Rp. 20.000.000.000 |
| Jumlah yang dapat dipulihkan | Rp. 8.000.000.000  |
| Kerugian penurunan nilai     | Rp. 12.000.000.000 |

Jurnal untuk mencatat penurunan nilai tersebut adalah:

|                          |                    |
|--------------------------|--------------------|
| Kerugian penurunan nilai | Rp. 12.000.000.000 |
| Paten                    | Rp. 12.000.000.000 |

Setelah mengakui kerugian penurunan nilai, maka jumlah yang dapat dipulihkan sebesar Rp. 8.000.000.000 adalah nilai buku paten. Perusahaan seharusnya melakukan amortisasi atas paten tersebut selama sisa masa pakai.

Perusahaan melakukan pengujian penurunan nilai aset intangible (termasuk goodwill) setiap tahunnya. Pengujian penurunan nilai aset intangible dengan jangka waktu tidak terbatas selain goodwill sama dengan pengujian untuk aset intangible dengan jangka waktu terbatas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset intangible dengan nilai perolehan aset tersebut. Sebagai ilustrasi, sebuah radio melakukan lelang atas lisensi siaran yang dibeli dengan harga Rp. 60.000.000.000. Lisensi dapat diperbarui setiap 10 tahun jika perusahaan memberikan layanan yang baik dan tidak melanggar aturan. Karena memperkirakan arus kas akan berlangsung tanpa batas, maka radio tersebut melaporkan lisensi sebagai aset intangible tak terbatas. Namun perusahaan radio tersebut memutuskan melelang lisensi siarannya. Adapun jumlah yang dapat dipulihkan dari lisensinya sebesar Rp. 45.000.000.000.

Berdasarkan data tersebut maka nilai kerugian penurunan nilai sebagai berikut:

|                                |                    |
|--------------------------------|--------------------|
| Harga perolehan lisensi siaran | Rp. 60.000.000.000 |
| Jumlah yang dapat dipulihkan   | Rp. 45.000.000.000 |
| Kerugian penurunan nilai       | Rp. 15.000.000.000 |

Pengujian penurunan nilai untuk goodwill sama dengan aset intangible yang memiliki masa manfaat tak terbatas lainnya. Artinya, perusahaan harus menguji goodwill setidaknya setiap tahunnya. Namun, karena goodwill hanya menghasilkan arus kas dalam kombinasi dengan aset lain, pengujian penurunan nilai dilakukan berdasarkan unit yang dapat menghasilkan kas dimana goodwill dibebankan. Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa suatu perusahaan memiliki tiga divisi. Salah satu divisi dibeli empat tahun yang lalu seharga Rp. 30.000.000.000. Namun divisi tersebut mengalami kerugian sehingga manajemen melakukan peninjauan divisi tersebut. meninjau divisi (unit yang menghasilkan uang tunai) untuk tujuan pengujian penurunan nilai tahunan. Adapun aset bersih perusahaan sebagai berikut:

|                                        |                   |
|----------------------------------------|-------------------|
| Kas                                    | Rp. 300.000.000   |
| Piutang                                | Rp. 450.000.000   |
| Persediaan                             | Rp. 1.050.000.000 |
| Properti, Pabrik, dan Peralatan bersih | Rp. 1.200.000.000 |
| Goodwill                               | Rp. 1.350.000.000 |

|             |                   |
|-------------|-------------------|
| Utang usaha | (Rp. 750.000.000) |
| Aset bersih | Rp. 3.600.000.000 |

Manajemen perusahaan menentukan jumlah yang dapat dipulihkan untuk divisi tersebut sebesar Rp. 3.000.000.000. Berdasarkan data tersebut maka jumlah kerugian penurunan nilai sebagai berikut:

|                                                           |                   |
|-----------------------------------------------------------|-------------------|
| Jumlah yang dapat dipulihkan                              | Rp. 3.000.000.000 |
| Aset bersih yang dapat diidentifikasi                     | Rp. 3.600.000.000 |
| Kerugian penurunan nilai                                  | Rp. 600.000.000   |
| Jurnal untuk mencatat penurunan nilai tersebut adalah:    |                   |
| Kerugian penurunan nilai                                  | Rp. 600.000.000   |
| Goodwill                                                  | Rp. 600.000.000   |
| *Harga perolehan goodwill berubah menjadi Rp. 750.000.000 |                   |

## Perlatihan

### Soal 1

Pada tanggal 31 Desember diperkirakan bahwa goodwill sebesar Rp. 90.000.000.000 telah rusak. Selain itu, paten dengan umur ekonomis yang diperkirakan 12 tahun dibeli seharga \$ 22.000.500.000 pada 1 April.

Diminta:

- Jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember untuk goodwill yang rusak.
- Jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember untuk amortisasi hak paten.

### Soal 2

Berikut data yang berkaitan dengan aset intangible:

Pada tanggal 31 Desember, perusahaan memutuskan bahwa goodwill sebesar Rp. 7.500.000.000 telah rusak.

Pada tanggal 3 April perusahaan memperoleh paten dengan harga Rp. 13.200.000.000 dengan umur ekonomi 12 tahun.

Diminta:

- Jumlah amortisasi atau penurunan nilai untuk tahun berjalan untuk masing-masing aset.
- Jurnal penyesuaian untuk mencatat amortisasi atau penurunan nilai untuk masing-masing aset.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2022. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 201 “Penyajian Laporan Keuangan”. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2022. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 207 “Laporan Arus Kas”*. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2023. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Buku 1 Edisi Keempat*. Jakarta.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D. 2020. *Intermediate Accounting IFRS Edition*. 16th Edition. United second edition. States of America: John Wiley & Sons.
- Warren, et al. 2018. *Accounting*. 27th Edition. United States: Cengage Learning.

## BIODATA PENULIS



Rendra Arief Hidayat, lahir pada tanggal 8 Juli 1988 di Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Penulis memulai pendidikan ke jenjang S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi (2006), di Universitas Negeri Malang dan S2 Akuntansi FEB (2018) di Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2020, Penulis bergabung menjadi Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya. Buku ini menjadi buku pertama yang dibuat oleh penulis di bidang akuntansi bersama koleganya. Penulis dapat dihubungi melalui email: [rendrahidayat@unesa.ac.id](mailto:rendrahidayat@unesa.ac.id).



Susi Handayani merupakan Dosen pengajar di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya mulai tahun 2005. Bidang keahlian penulis adalah akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Penulis juga merupakan anggota organisasi profesi IAI dan ICSP. Beberapa buku telah dihasilkan diantaranya buku *Akuntansi Keuangan Lanjutan*, *Praktikum Budgeting*, *Akuntansi Manajemen*, *Akuntansi Pengantar*, *Modul Akuntansi Pengantar*, dan *Modul praktikum akuntansi keuangan*. Kontak penulis: [susihandayani@unesa.ac.id](mailto:susihandayani@unesa.ac.id).



Made Dudy Satyawan, beliau ini S1 dan S2 dari Universitas Airlangga, saat ini sedang menempuh S3 Program Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga. Pertama kali mengajar di Kampus Politeknik Ubaya pada tahun 2004-2005, beliau pernah menjadi dosen tidak tetap di beberapa Lembaga Pendidikan Tinggi seperti Universitas Widya Kartika-Surabaya, Lasalle College-Surabaya, dan pada tahun 2010 hingga saat ini merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Surabaya. Selain berprofesi sebagai Dosen dan Akuntan, beliau juga *founder* dari Kantor Jasa Akuntansi *MDS Consulting* di Sidoarjo. Email: [madesatyawan@unesa.ac.id](mailto:madesatyawan@unesa.ac.id)



Intan Kurnia Permatasari, lahir pada tanggal 18 September 1986 di Surabaya, Jawa Timur. Penulis mengampu pendidikan jenjang S1 Akuntansi FEB (2008), Pendidikan Profesi Akuntansi FEB (2010), dan S2 Magister Akuntansi FEB (2014) di Universitas Airlangga. Pada tahun 2015, penulis bergabung dengan menjadi dosen di Politeknik Ubaya, Akademi Farmasi Surabaya, dan pada tahun 2023 penulis bergabung menjadi dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Negeri Surabaya. Buku ini menjadi buku pertama yang dibuat oleh penulis di bidang akuntansi bersama koleganya. Email: [intanpermatasari@unesa.ac.id](mailto:intanpermatasari@unesa.ac.id).